

**DAMPAK MIGRASI PEKERJA KAWASAN INDUSTRI  
WIJAYAKUSUMA TERHADAP RUANG HUNIAN DI  
RW 01 KELURAHAN KARANGANYAR KOTA  
SEMARANG**

**TUGAS AKHIR**

**TP216008035**



Disusun oleh:

**ZULFIKAR AJIB PRADANA**

**31202100049**

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
SEMARANG  
2026**

**DAMPAK MIGRASI PEKERJA KAWASAN INDUSTRI  
WIJAYAKUSUMA TERHADAP RUANG HUNIAN DI  
RW 01 KELURAHAN KARANGANYAR KOTA  
SEMARANG**

**TUGAS AKHIR  
TP216008035**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana Perencanaan Wilayah dan Kota**



Disusun Oleh:

**ZULFIKAR AJIB PRADANA**

**31202100049**

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
SEMARANG  
2026**

## HALAMAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

NAMA : Zulfikar Ajib Pradana

NIM : 31202100049

Status : Mahasiswa Progrm Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas  
Teknik, Universitas

Dengan ini menyatakan bahwa Tugas Akhir/ Skripsi saya yang berjudul **“Dampak Migrasi Pekerja Kawasan Industri Wijayakusuma Terhadap Ruang Hunian di RW 01 Kelurahan Karanganyar Kota Semarang”** adalah dokumen akademis yang tidak mengandung plagiasi. Apabila di masa mendatang ditemukan plagiasi dalam Tugas Akhir / Skripsi ini, saya siap untuk menerima konsekuensi sesuai dengan peraturan yang ada.

Dengan ini, saya menulis surat pernyataan ini untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 26 Februari 2026

**Zulfikar Ajib Pradana**

NIM: 31202100049

Mengetahui

Pembimbing

**Hasti Widwasamratri , S.Si., M.Eng., Ph.D**

## LEMBAR PENGESAHAN

### DAMPAK MIGRASI PEKERJA KAWASAN INDUSTRI WIJAYAKUSUMA TERHADAP RUANG HUNIAN DI RW 01 KELURAHAN KARANGANYAR KOTA SEMARANG

Tugas Akhir diajukan kepada:

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik

Universitas Sultan Agung Semarang



Disusun Oleh

**Zulfikar Ajib Pradana**

(31202100049)

Disahkan pada Tanggal,

26 Februari 2026

#### DEWAN PENGUJI

**Hasti Widwasamratri, S.Si., M.Eng., Ph.D.** Pembimbing .....  
NIK.2102170964

**Boby Rahman, ST., M. T.** Penguji 1 .....  
NIK. 210217093

**Dr. Ir. Mohammad Agung Ridlo M. T.** Penguji 2 .....  
NIK.

Dosen Koordinator

Dosen I

Dosen II

**Dr. Hj. Mila Karmilah, ST., MT**  
NIK. 210298024

**Hasti Widwasamratri, S.Si.,  
M.Eng., Ph.D**  
NIK.2102170964

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan Tugas Akhir yang berjudul "Dampak Migrasi Pekerja Kawasan Industri Wijayakusuma Terhadap Ruang Hunian di RW 01 Kelurahan Karanganyar Kota Semarang". Dengan selesainya Tugas Akhir ini, penyusun ingin menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan Tugas Akhir, yaitu:

1. Dr. Abdul Rochim, ST., M. T., selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan dukungan dan fasilitas selama masa studi.
2. Dr. Hj. Mila Karmilah, ST., M. T., selaku Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota sekaligus Dosen Pengampu Mata Kuliah Tugas Akhir, yang telah memberikan dasar ilmu dan pengarahan yang sangat berarti dalam proses penyusunan penelitian ini.
3. Hasti Widyasamratri, S.Si., M.Eng., Ph.D., selaku dosen pembimbing, yang telah memberikan waktu, perhatian, kesabaran, dan bimbingan yang luar biasa selama proses penyusunan Tugas Akhir ini.
4. Bobby Rahman ST., M. T., selaku dosen penguji I, yang telah dengan sabar memberikan arahan, koreksi, serta kritik yang konstruktif sejak tahap seminar hingga ujian akhir.
5. Dr. Ir. Mohammad Agung Ridlo M. T., selaku dosen penguji II, yang dengan penuh ketelitian memberikan saran, penilaian, serta dorongan yang menumbuhkan semangat bagi penulis untuk terus berusaha menghasilkan penelitian yang lebih baik.
6. Seluruh Dosen Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Unissula, yang telah memberikan ilmu, wawasan, serta pengalaman akademik yang sangat berharga selama masa perkuliahan.
7. Seluruh Staff Badan Administrasi Fakultas Teknik Unissula, yang dengan ramah, tulus, dan penuh dedikasi selalu membantu kelancaran proses

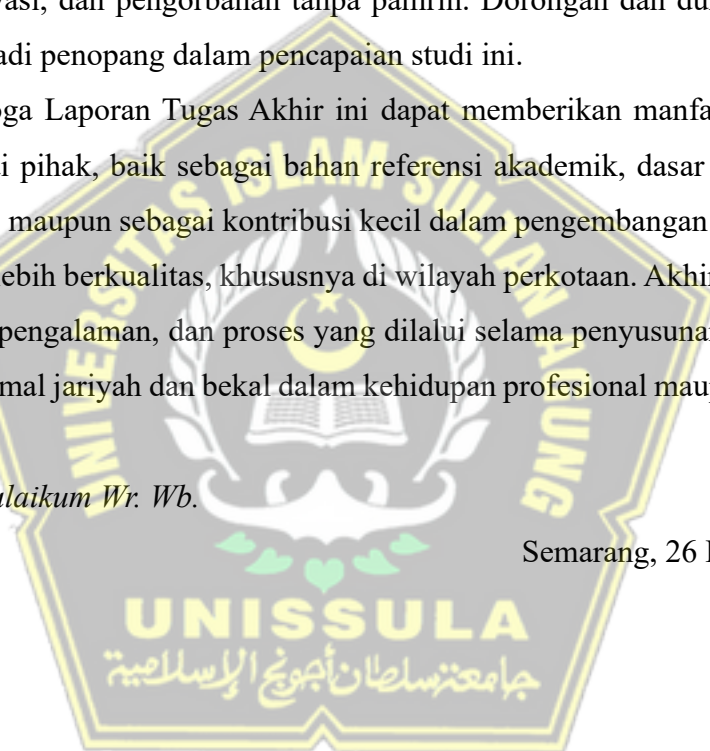
administrasi serta kebutuhan mahasiswa, termasuk penulis, selama menjalani studi hingga penyusunan Tugas Akhir ini.

8. Kepada orang terkasih, Diva Sellyna, yang selalu menemani sejak awal penelitian dan memberi dukungan dalam akademik. Rasa lelah dan sabar menjadikan penulis untuk lebih semangat dalam menjalani masa-masa penelitian yang cukup berat. Terima kasih atas ketulusan dalam membimbing ke jalan yang lebih lurus dan teratur. Semoga kelak bantuanmu menjadi berkah dan kelancaran dalam hidup.
9. Keluarga, khususnya kedua orang tua yang senantiasa memberikan kasih, motivasi, dan pengorbanan tanpa pamrih. Dorongan dan dukungan kalian menjadi penopang dalam pencapaian studi ini.

Semoga Laporan Tugas Akhir ini dapat memberikan manfaat yang nyata bagi berbagai pihak, baik sebagai bahan referensi akademik, dasar pertimbangan perencanaan, maupun sebagai kontribusi kecil dalam pengembangan ruang terbuka publik yang lebih berkualitas, khususnya di wilayah perkotaan. Akhir kata, semoga segala ilmu, pengalaman, dan proses yang dilalui selama penyusunan Tugas Akhir ini menjadi amal jariyah dan bekal dalam kehidupan profesional maupun pribadi ke depannya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 26 Februari 2026



Zulfikar Ajib Pradana

## HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۚ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَذَا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۚ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ وَيَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكَ مِمَّا مَنَعَكَ اللَّهُ مِنْ خِزْيٍ مِمَّنْ خَرَدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

“Dan sungguh, Kami telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu: “Bersyukurlah kepada Allah.” Barang siapa bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri, dan barang siapa ingkar, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji. Dan ketika Luqman memberi nasihat kepada anaknya, ia berkata: “Wahai anakku, janganlah kamu menyekutukan Allah, sesungguhnya syirik itu adalah dosa besar.” Dan Kami perintahkan manusia agar berbakti kepada kedua orang tuanya; ibunya telah mengandungnya dengan lemah dan melahirkan dengan lemah, maka bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika mereka memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang kamu tidak mengetahui ilmunya, janganlah kamu taati keduanya, tetapi perlakukanlah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Wahai anakku, sesungguhnya jika seberat biji sawi pun yang ada di batu, atau di langit, atau di bumi, pasti Allah akan mendatangkannya; sesungguhnya Allah Maha Lembut lagi Maha Mengetahui” (QS. Luqman: 12-16)

Penelitian ini saya persembahkan untuk:

**Allah SWT** atas kasih sayang Rahmat limpahan dan karunia – Nya

**Diri saya sendiri**, yang telah berjuang sekuat tenaga dalam menyelesaikan proses panjang penyusunan Tugas Akhir ini.

**PERNYATAAN PERSETUJUAN  
PUBLIKASI KARYA ILMIAH**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Zulfikar Ajib Pradana
NIM	: 31202100049
Program Studi	: Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas	: Teknik

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa Tugas Akhir dengan judul:

**“Dampak Migrasi Pekerja Kawasan Industri Wijaya Kusuma Terhadap Ruang Hunian di RW 01 Kelurahan Karanganyar Kota Semarang”**

dan menyetujuinya menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikan di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila di kemudian hari terdapat pelanggaran Hak Cipta/ Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 26 Februari 2026

Yang Menyatakan,

**Zulfikar Ajib Pradana**

## Abstrak

Perkembangan Kawasan Industri Wijayakusuma di Kota Semarang telah mendorong arus migrasi tenaga kerja yang berdampak pada perubahan struktur ruang hunian di wilayah sekitarnya, khususnya di Kelurahan Karanganyar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis distribusi hunian sementara pekerja migran serta mengkaji dampak migrasi terhadap pemanfaatan ruang hunian di RW 01. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif rasionalistik. Data diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara semi-terstruktur terhadap tokoh masyarakat, pemilik kos, pekerja migran, dan pelaku usaha lokal, serta dokumentasi dan triangulasi sumber data. Analisis dilakukan menggunakan teknik structure mapping dengan mengaitkan teori migrasi dan dampak lingkungan permukiman terhadap temuan empiris di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan migrasi pekerja industri memicu pertumbuhan signifikan hunian sewa berupa kos-kosan dan kontrakan yang tersebar di seluruh RT di RW 01. Perubahan ini berdampak pada meningkatnya kepadatan penduduk, transformasi fungsi rumah tinggal menjadi hunian komersial, serta munculnya tekanan terhadap infrastruktur permukiman seperti pengelolaan sampah dan kepadatan bangunan. Di sisi lain, fenomena ini juga memberikan dampak positif berupa peningkatan pendapatan masyarakat melalui usaha kos dan perdagangan lokal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa migrasi pekerja industri berkontribusi pada transformasi spasial dan sosial ekonomi kawasan, sehingga diperlukan kebijakan penataan ruang dan pengelolaan permukiman yang berkelanjutan untuk menjaga kualitas lingkungan hunian.

**Kata Kunci:** Migrasi Tenaga Kerja, Kawasan Industri, Transformasi Ruang Hunian, Kepadatan Permukiman, Dampak Sosial Ekonomi.

## Abstract

*The development of the Kawasan Industri Wijayakusuma in Semarang City has stimulated labor migration flows that significantly influence residential spatial structures in surrounding areas, particularly in Karanganyar Subdistrict. This study aims to analyze the distribution of temporary housing for migrant workers and examine the impacts of migration on residential space utilization in RW 01. A qualitative method with a rationalistic descriptive approach was employed. Data were collected through field observations, semi-structured interviews with community leaders, boarding house owners, migrant workers, and local entrepreneurs, complemented by documentation and source triangulation. The analysis applied a structure mapping technique by linking migration theory and settlement environmental impact theory with empirical findings. The results reveal that labor migration has significantly increased the number of rental housing units, including boarding houses and rented homes, across all neighborhood units within RW 01. This transformation has led to higher population density, functional conversion of private houses into commercial rental units, and increased pressure on settlement infrastructure, particularly waste management and building density. However, positive economic effects are also evident, including increased household income through rental businesses and local trade expansion. The study concludes that industrial labor migration contributes to spatial and socio-economic transformation, emphasizing the need for sustainable residential planning and settlement management policies to maintain environmental quality.*

**Keywords:** Labor Migration, Industrial Estate, Residential Transformation, Settlement Density, Socio-Economic Impact.

## DAFTAR ISI

<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR PETA</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>15</b>
1.1    Latar belakang.....	15
1.2    Rumusan Masalah .....	17
1.3    Tujuan dan Sasaran .....	17
1.3.1    Tujuan Penelitian.....	17
1.3.2    Sasaran Penelitian .....	17
1.4    Ruang Lingkup.....	18
1.4.1    Ruang Lingkup Substansi .....	18
1.4.2    Ruang Lingkup Spasial .....	18
1.5    Keaslian Penelitian .....	20
1.6    Kerangka Berpikir.....	41
1.7    Metode Penelitian.....	42
1.7.1    Jenis dan Metode Penelitian.....	42
1.7.2    Tahapan Penelitian .....	43
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b> .....	<b>55</b>
2.1    Dampak Pembangunan Industri .....	55
2.2    Industri .....	57
2.2.1    Pengertian Industri.....	57
2.2.2    Klasifikasi Industri.....	58
2.2.3    Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kegiatan Industri .....	59
2.3    Pengertian Migrasi .....	60
2.3.1    Macam-macam Migrasi .....	61
2.4    Teori Migrasi.....	62
2.5    Ruang Hunian .....	63
2.6    Masyarakat Perkotaan di Industri.....	64
2.7    Dampak Lingkungan Permukiman Perkotaan .....	66
<b>BAB III KONDISI EKSISTING</b> .....	<b>71</b>
3.1    Administrasi Kelurahan Karanganyar Kota Semarang .....	71
3.2    Gambaran Umum Kawasan Industri Wijayakusuma (KIW) .....	73
3.3    Kependudukan.....	75

3.4	Tata Guna Lahan RW 01 Kelurahan Karanganyar.....	76
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>		<b>78</b>
4.1	Sebaran Kost RW 01 Kelurahan Karanganyar.....	78
4.1.1	Sebaran Kost RT 01 .....	80
4.1.2	Sebaran Kost RT 02 .....	81
4.1.3	Sebaran Kost RT 03 .....	82
4.1.4	Sebaran Kost RT 04 .....	83
4.1.5	Sebaran Kost RT 05 .....	84
4.1.6	Sebaran Kost RT 06 .....	85
4.1.7	Sebaran Kost RT 07 .....	86
4.1.8	Sebaran Kost RT 08 .....	87
4.2	Jumlah Pekerja Migran di RW 01 Kelurahan Karanganyar.....	88
4.3	Hasil Survei dan Wawancara di RW 01 Kelurahan Karanganyar .....	89
4.3.1	Hasil Survei dan Wawancara Tokoh Masyarakat di RW 01.....	89
4.3.2	Hasil Survei dan Wawancara Pekerja Migran di KIW.....	95
4.3.3	Hasil Survei dan Wawancara Pemilik Kos di RW 01 .....	101
4.3.4	Hasil Survei dan Wawancara Pemilik Usaha Warung di RW 01 ....	107
4.4	Analisis <i>Structure Mapping</i> .....	112
4.5	Triangulasi Data (Validasi Temuan).....	114
<b>BAB V PENUTUP.....</b>		<b>122</b>
5.1	Kesimpulan .....	122
5.2	Rekomendasi.....	123
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>		<b>125</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>		<b>128</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian .....	21
Tabel 1.2 Daftar Rencana Informan .....	51
Tabel 1.3 Daftar Pertanyaan Penelitian .....	52
Tabel 2.1 Variabel, Indikator, dan Parameter .....	70
Tabel 3.1 Luas Daerah Menurut Kelurahan di Kecamatan Tugu .....	73
Tabel 3.2 Daftar Perusahaan di Kawasan Industri Wijayakusuma .....	74
Tabel 3.3 Jumlah Penduduk Kelurahan di Kecamatan Tugu .....	75
Tabel 3.4 Penduduk Menurut Jenis Kelamin Kelurahan di Kecamatan Tugu .....	75
Tabel 3.5 Jumlah Rukun Warga (RW) dan Rukun Tetangga (RT) .....	76
Tabel 4.1 Jumlah Kost RW 01 Kelurahan Karanganyar .....	79
Tabel 4.2 Sebaran Kost RT 01 .....	80
Tabel 4.3 Sebaran Kost RT 02 .....	81
Tabel 4.4 Sebaran Kost RT 03 .....	82
Tabel 4.5 Sebaran Kost RT 04 .....	83
Tabel 4.6 Sebaran Kost RT 05 .....	84
Tabel 4.7 Sebaran Kost RT 06 .....	85
Tabel 4.8 Sebaran Kost RT 07 .....	86
Tabel 4.9 Sebaran Kost RT 08 .....	87
Tabel 4.10 Hasil Survei dan Wawancara Tokoh Masyarakat .....	90
Tabel 4.11 Hasil Survei dan Wawancara Pekerja Migran di KIW .....	95
Tabel 4.12 Hasil Survei dan Wawancara Pemilik Kos di RW 01 .....	101
Tabel 4.13 Hasil Survei dan Wawancara Pemilik Usaha Warung di RW 01 .....	107
Tabel 4.14 Triangulasi Data (Validasi Temuan) .....	115



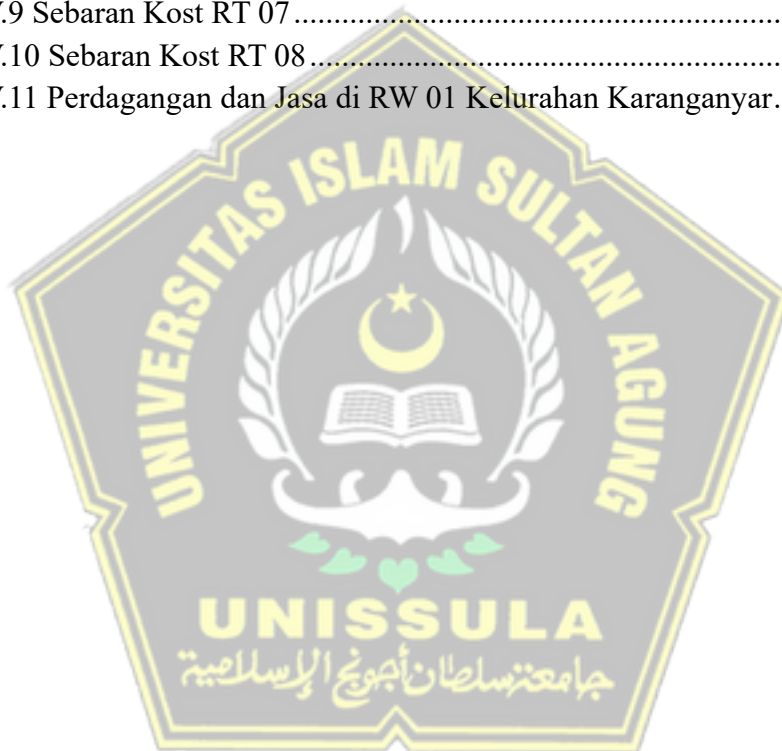
## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 SOTA Fokus Penelitian Terdahulu .....	40
Gambar 1.2 Kerangka Berpikir Penelitian .....	41
Gambar 1.3 Kerangka Susunan Penelitian .....	43
Gambar 1.4 Diagram Triangulasi Data .....	53
Gambar 1.5 Diagram <i>Flowchart</i> Penelitian .....	54
Gambar 4.1 Perdagangan dan Jasa RW 01 Kelurahan Karanganyar .....	94
Gambar 4.2 Diagram <i>Structure Mapping</i> .....	113



## DAFTAR PETA

Peta I.1 Lokasi Penelitian.....	19
Peta III.1 Administrasi kelurahan Karanganyar .....	72
Peta IV.1 Tata Guna Lahan RW 01 Kelurahan Karanganyar .....	76
Peta IV.2 Sebaran Kost RW 01 Kelurahan Karanganyar .....	79
Peta IV.3 Sebaran Kost RT 01 .....	80
Peta IV.4 Sebaran Kost RT 02 .....	81
Peta IV.5 Sebaran Kost RT 3 .....	82
Peta IV.6 Sebaran Kost RT 04 .....	83
Peta IV.7 Sebaran Kost RT 05 .....	84
Peta IV.8 Sebaran Kost RT 06 .....	85
Peta IV.9 Sebaran Kost RT 07 .....	86
Peta IV.10 Sebaran Kost RT 08 .....	87
Peta IV.11 Perdagangan dan Jasa di RW 01 Kelurahan Karanganyar.....	94



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar belakang

Mengacu pada Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian, industri didefinisikan sebagai serangkaian kegiatan ekonomi yang menitikberatkan pada proses pengolahan bahan baku serta optimalisasi sumber daya industri untuk menghasilkan produk yang memiliki nilai tambah atau manfaat yang lebih tinggi, termasuk di dalamnya aktivitas jasa industri. Keberadaan kegiatan industri di suatu daerah, baik dalam skala besar maupun kecil, tidak hanya berdampak pada aspek fisik lingkungan, tetapi juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kondisi sosial masyarakat di sekitarnya.

Perkembangan kawasan industri di berbagai kota di Indonesia, termasuk Kota Semarang, telah memicu perubahan sosial yang kompleks. Salah satu kawasan industri yang berperan penting adalah Kawasan Industri Wijaya Kusuma (KIW), yang terletak di Jalan Raya Semarang – Kendal dan mencakup dua kelurahan, yakni Randugarut dan Karanganyar, Kecamatan Tugu. Lokasinya yang strategis di jalur utama lintas provinsi menjadikan KIW sebagai pusat kegiatan industri, manufaktur, dan perdagangan. Kehadiran industri di KIW telah memberikan kontribusi terhadap penyerapan tenaga Pekerja dalam jumlah yang besar. Berdasarkan data dari *Bisnis.com* (2022), kawasan ini mampu menyerap hingga 24.800 tenaga kerja.

Sebelum adanya Kawasan Industri Wijaya Kusuma (KIW), masyarakat di Kelurahan Karanganyar, Kecamatan Tugu, Kota Semarang, sebagian besar menggantungkan hidup dari sektor pertanian dan kegiatan informal lainnya. Pola mata pencaharian masyarakat kala itu didominasi oleh buruh tani, petani lahan sempit, pedagang kecil, dan pelaku usaha rumah tangga seperti pengrajin dan tukang jasa. Kondisi sosial masyarakat juga relatif homogen, terdiri dari warga lokal yang telah menetap turun-temurun, sehingga membentuk ikatan kekeluargaan dan kohesi sosial yang kuat. Nilai-nilai tradisional seperti gotong royong, solidaritas, dan musyawarah mufakat menjadi unsur yang esensial dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Kegiatan sosial seperti kerja bakti, kenduri, ronda malam, dan perayaan adat dijalankan secara rutin dan melibatkan seluruh lapisan masyarakat. (Widjajanti, 2005; Amalia, 2018).

Data dari BPS Kota Semarang (2019) menunjukkan bahwa sebelum pertumbuhan kawasan industri, sebagian besar penduduk Kecamatan Tugu masih bekerja di sektor primer dan sekunder skala kecil, termasuk pertanian, nelayan darat, dan pekerja informal. Karakteristik demografis masyarakat pada masa itu menunjukkan dominasi usia produktif dengan tingkat pendidikan yang bervariasi, namun sebagian besar hanya sampai jenjang sekolah menengah. Kondisi ini menciptakan tatanan sosial yang cenderung stabil namun terbatas dalam mobilitas sosial. Tidak banyak terjadi perpindahan penduduk dari atau ke luar wilayah, sehingga nilai-nilai budaya lokal tetap terjaga dan menjadi landasan dalam kehidupan bermasyarakat. Struktur permukiman yang ada pun masih mencerminkan pola hunian tradisional dengan halaman luas, jarak rumah yang relatif renggang, serta kepemilikan tanah pribadi yang masih cukup tinggi (BPS Kota Semarang, 2019).

Namun, seiring berkembangnya KIW dan meningkatnya aktivitas industri, terjadi perubahan sosial yang nyata. Banyak warga lokal beralih pekerjaan menjadi buruh pabrik atau membuka usaha pendukung industri, seperti kontrakan, warung makan, dan jasa transportasi. Pekerja dari luar daerah juga mulai berdatangan, memicu pertumbuhan hunian sewa seperti kos-kosan dan rumah kontrakan. Fenomena ini turut mengubah pola hunian masyarakat yang semula didominasi oleh rumah milik pribadi menjadi kawasan padat kos dan kontrakan. Penelitian oleh Irfiyanti dan Manaf (2014) menunjukkan bahwa banyak buruh industri di sekitar KIW belum memiliki hunian yang layak dan tinggal di rumah kontrakan atau kos-kosan dengan kualitas lingkungan permukiman yang rendah.

Selain itu, banyak dari pendatang ini memilih menetap sementara dengan menyewa tempat tinggal berupa kos-kosan atau rumah kontrakan di sekitar wilayah RW 01, Kelurahan Karanganyar karena menjadi akses utama keluar masuk karyawan industri. Hal ini mendorong tumbuhnya kawasan hunian sewa yang padat dan menciptakan dinamika baru dalam lingkungan permukiman. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis dampak keberadaan Kawasan Industri Wijayakusuma terhadap migrasi masyarakat di RW 01 Kelurahan Karanganyar, Kota Semarang.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang menyeluruh mengenai fenomena migrasi tenaga kerja serta pengaruhnya terhadap struktur perekonomian dan lingkungan masyarakat lokal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah, pelaku industri, dan masyarakat dalam menyusun kebijakan pengembangan kawasan industri yang tidak hanya berorientasi pada aspek ekonomi, tetapi juga mempertimbangkan kondisi lingkungan permukiman serta kesejahteraan tenaga kerja industri. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah, pelaku industri, dan masyarakat dalam menyusun kebijakan pengembangan kawasan industri yang tidak hanya berorientasi pada aspek ekonomi, tetapi juga mempertimbangkan kondisi lingkungan permukiman serta kesejahteraan tenaga kerja industri.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana distribusi hunian sementara yang digunakan oleh para pekerja migran di RW 01 Kelurahan Karanganyar?
2. Apa dampak masuknya para migran/pekerja dari luar daerah terhadap pemanfaatan ruang hunian di RW 01 Kelurahan Karanganyar?

## **1.3 Tujuan dan Sasaran**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada latar belakang serta perumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji pengaruh migrasi tenaga kerja terhadap ruang hunian masyarakat, khususnya di RW 01 Kelurahan Karanganyar, yang mengalami peningkatan jumlah penduduk pendatang seiring berkembangnya aktivitas industri di kawasan tersebut.

### **1.3.2 Sasaran Penelitian**

Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini memiliki sasaran sebagai berikut:

1. Memetakan persebaran atau distribusi hunian sementara di RW 01 Kelurahan Karanganyar.
2. Menghitung jumlah pekerja migran yang tinggal di RW 01 Kelurahan Karanganyar pada tahun 2025.

3. Menganalisis dampak kedatangan para pekerja migran di RW 01 Kelurahan Karanganyar dengan menggunakan indikator alasan migrasi dan dampak lingkungan permukiman.

## **1.4 Ruang Lingkup**

### **1.4.1 Ruang Lingkup Substansi**

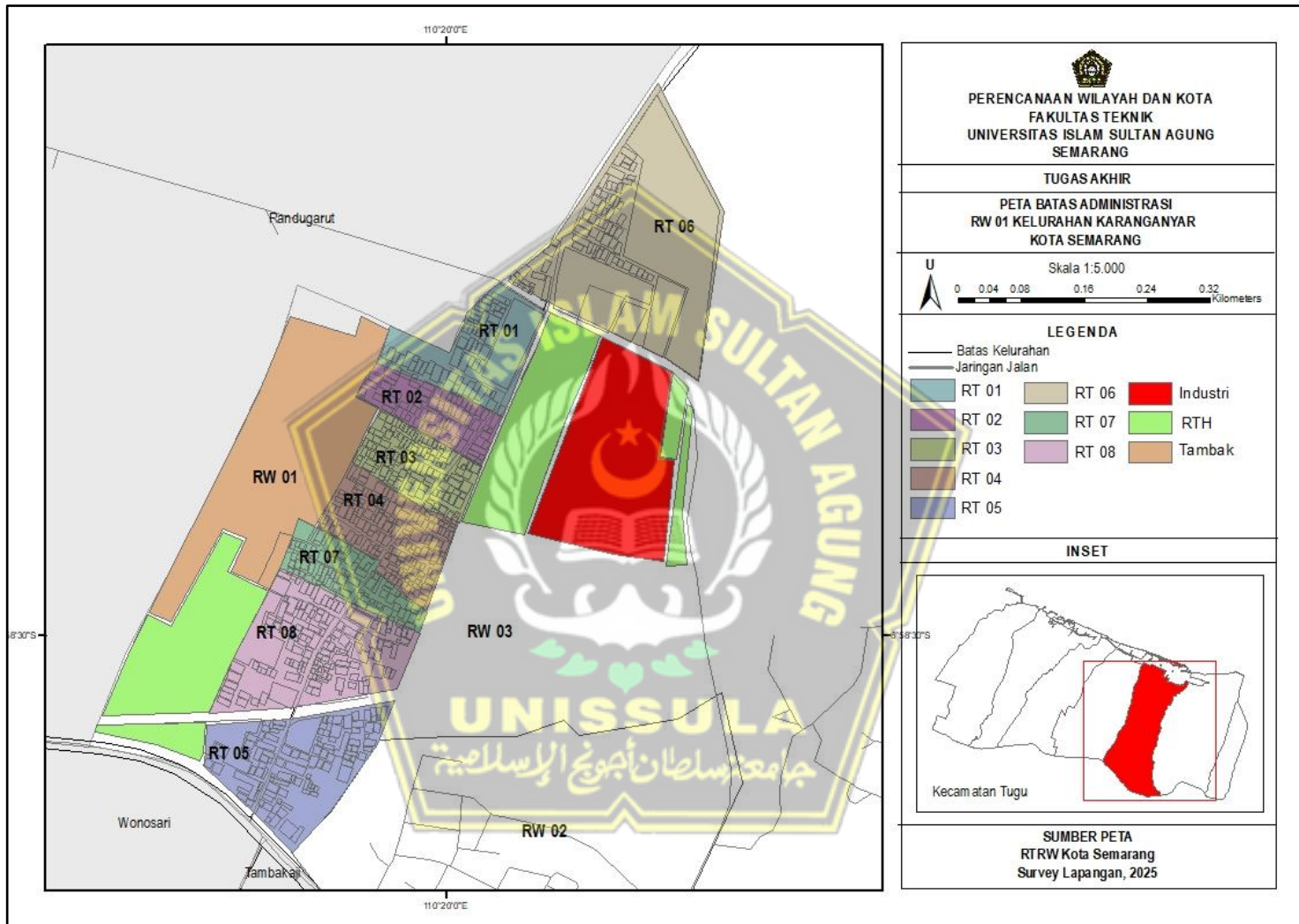
Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada kajian mengenai dampak migrasi tenaga kerja terhadap ruang hunian di RW 01, Kelurahan Kota Semarang.

### **1.4.2 Ruang Lingkup Spasial**

Ruang lingkup spasial yang menjadi fokus penelitian ini adalah RW 01 Kelurahan Karanganyar, Kecamatan Tugu, Kota Semarang. Luas kawasan adalah sekitar 32 ha. Berdasarkan letak geografisnya, Kelurahan Karanganyar merupakan bagian dari Kecamatan Tugu yang terletak di wilayah dataran rendah dengan ketinggian yang relatif datar. Meskipun tidak berada langsung di wilayah pesisir, Kelurahan Karanganyar termasuk dalam daerah penyangga yang strategis karena berada tidak jauh dari garis pantai utara Pulau Jawa. Secara koordinat geografis, wilayah Kecamatan Tugu berada pada  $110^{\circ} 17' 13''$  hingga  $110^{\circ} 22' 5''$  Bujur Timur dan  $6^{\circ} 56' 14''$  hingga  $6^{\circ} 59' 10''$  Lintang Selatan, dan Karanganyar berada di bagian tengah kawasan tersebut.

Secara administratif, Kelurahan Karanganyar berbatasan langsung dengan:

- Sebelah Barat: Kelurahan Randu Garut
- Sebelah Utara: Kelurahan Tugurejo
- Sebelah Timur: Kelurahan Mangunharjo
- Sebelah Selatan: Kelurahan Mangkang Wetan



**Peta I.1 Lokasi Penelitian**  
*Sumber: Analisis Peneliti, 2025*

### 1.5 Keaslian Penelitian

Keaslian Penelitian dimaksudkan untuk menyediakan bahan perbandingan sekaligus penegas perbedaan terhadap kajian-kajian yang telah dilakukan sebelumnya. Telaah terhadap penelitian terdahulu maupun penelusuran fakta diperoleh dari beragam sumber, antara lain jurnal, artikel ilmiah, karya tulis akademik, serta skripsi. Dalam penelitian ini, keaslian kajian diklasifikasikan ke dalam 2 aspek, yaitu berdasarkan fokus penelitian dan lokasi penelitian. Uraian mengenai perbandingan keaslian penelitian yang dilakukan oleh sejumlah penulis sebelumnya disajikan dalam bentuk tabel berikut.



Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi dan Tahun Penelitian	Metode Penelitian	Tujuan dan Sasaran Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Yunia Rahayuningsih	DAMPAK SOSIAL KEBERADAAN INDUSTRI TERHADAP MASYARAKAT SEKITAR KAWASAN INDUSTRI CILEGON	Cilegon, 2017	<i>Mixed methode</i>	Tujuan penelitian ini adalah: 1. Memperoleh gambaran mengenai potensi serta sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat di sekitar kawasan industri; 2. Memperoleh gambaran tentang dampak positif dan dampak negatif dari keberadaan industri terhadap masyarakat di sekitar kawasan tersebut.	Kota Cilegon sebagai salah satu wilayah tujuan investasi memiliki daya tarik yang kuat bagi penanaman modal, baik yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri. Keberadaan kawasan industri di Kota Cilegon tersebut pada umumnya diterima dengan baik dan mendapat respons positif dari masyarakat lokal.



No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi dan Tahun Penelitian	Metode Penelitian	Tujuan dan Sasaran Penelitian	Hasil Penelitian
2.	Imam Nawawi, Yadi Ruyadi, Siti Komariah.	PENGARUH KEBERADAAN INDUSTRI TERHADAP KONDISI SOSIAL EKONOMI DAN BUDAYA MASYARAKAT DESA LAGADAR KECAMATAN MARGA ASIH KABUPATEN BANDUNG	Desa Lagadar Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung, 2014	<i>Mixed methode</i>	Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji dampak keberadaan kegiatan industri terhadap aspek sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat, dengan fokus kajian pada Desa Lagadar.	Hasil penelitian mengindikasikan bahwa aktivitas industri memberikan dampak yang cukup besar terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat, dengan hubungan yang kuat pada aspek mata pencaharian, tingkat pendapatan, kesehatan, serta kepemilikan sarana kehidupan. Di sisi lain, aspek pendidikan menunjukkan tingkat keterkaitan yang relatif rendah dengan keberadaan industri.



No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi dan Tahun Penelitian	Metode Penelitian	Tujuan dan Sasaran Penelitian	Hasil Penelitian
3.	Ita Rustiati Ridwan	DAMPAK INDUSTRI TERHADAP LINGKUNGAN DAN SOSIAL	Serang Banten, 2016	<i>Mixed methode</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak keberadaan aktivitas industri terhadap kondisi lingkungan serta aspek sosial masyarakat.	Pembangunan industri dapat menimbulkan dampak positif maupun negatif. Dampak positifnya meliputi peningkatan pendapatan masyarakat, perluasan lapangan kerja, ketersediaan barang, serta bertambahnya devisa negara. Namun, di sisi lain, pembangunan industri juga dapat memicu urbanisasi, pencemaran lingkungan, berkurangnya lahan pertanian, perubahan pola hidup, dan pergeseran mata pencaharian masyarakat.

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi dan Tahun Penelitian	Metode Penelitian	Tujuan dan Sasaran Penelitian	Hasil Penelitian
4.	Fittiara Aprilia Sari dan Sri Rahayu	KAJIAN DAMPAK KEBERADAAN INDUSTRI PT. KORINDO ARIABIMA SARI DI KELURAHAN MENDAWAI, KABUPATEN KOTAWARINGIN BARAT	Kelurahan Mendawai, Kabupaten Kotawaringin Barat, 2014	Kuantitatif	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak positif dan negatif keberadaan industri PT. Korindo Ariabima Sari terhadap kondisi fisik, lingkungan, serta sosial ekonomi masyarakat.	Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa keberadaan industri PT. Korindo Ariabima Sari menimbulkan dampak positif sekaligus negatif terhadap kondisi fisik, lingkungan, dan sosial ekonomi masyarakat.
5.	Westy Tenriawi	GAMBARAN DAMPAK INDUSTRI TERHADAP KUALITAS LINGKUNGAN PADA MASYARAKAT SEKITAR DI WILAYAH INDUSTRI DAERAH KABUPATEN TAKALAR	Kabupaten Takalar, 2022	Kualitatif	Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas industri terhadap kondisi kesehatan masyarakat di sekitar kawasan industri.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas lingkungan di Kecamatan Magarabombang mengalami penurunan akibat pencemaran limbah industri. Kondisi tersebut ditandai dengan kualitas air yang keruh dan berbau, penurunan kualitas udara yang ditunjukkan oleh bau tidak sedap saat angin bertiup, serta munculnya kebisingan yang bersumber dari aktivitas mesin pabrik dan kendaraan operasional di sekitar permukiman warga.

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi dan Tahun Penelitian	Metode Penelitian	Tujuan dan Sasaran Penelitian	Hasil Penelitian
6.	Samsul, Agus Ardianto Budiman, Anshariah	ANALISIS DAMPAK POSITIF INDUSTRI TERHADAP LINGKUNGAN MASYARAKAT	Sulawesi Selatan, 2018	Kualitatif	Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak positif keberadaan industri semen terhadap kondisi lingkungan masyarakat.	Pembangunan industri memberikan dampak positif bagi masyarakat, yang dibuktikan melalui pernyataan responden, di mana sebanyak 41 responden atau 100% menyatakan bahwa mereka merasakan manfaat positif dari keberadaan industri. Selain itu, industri juga menyerap tenaga kerja lokal dengan jumlah 581 orang berasal dari Kabupaten Pangkep, 777 orang dari wilayah Sulawesi Selatan di luar Pangkep, dan 274 orang dari luar Sulawesi Selatan, dari total 1.623 karyawan Industri Tonasa.

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi dan Tahun Penelitian	Metode Penelitian	Tujuan dan Sasaran Penelitian	Hasil Penelitian
7.	Andreas Rasu, Noortje Marsellanie Benu, Elsje Pauline Manginsela	DAMPAK INDUSTRI PT. GLOBAL COCONUT TERHADAP MASYARAKAT DI DESA RADEY, KECAMATAN TENGA, KABUPATEN MINAHASA SELATAN	Desa Radey, Kecamatan Tenga, Kabupaten Minahasa Selatan, 2017	<i>Mixed methode</i>	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak keberadaan Industri Tepung Kelapa PT. Global Coconut terhadap kehidupan masyarakat di Desa Radey.	Keberadaan agroindustri PT Global Coconut menimbulkan dampak positif dan negatif bagi masyarakat Desa Radey, baik bagi pekerja, nonpekerja, maupun tokoh masyarakat. Dampak positif yang dirasakan antara lain peningkatan pendapatan, tersedianya lapangan kerja dan peluang usaha, pembangunan akses jalan pertanian, serta pemberian bantuan untuk mendukung kegiatan perayaan nasional di desa. Di sisi lain, dampak negatif yang muncul meliputi bau tidak sedap akibat kelapa busuk hasil sortiran serta limbah yang dihasilkan dari proses pengolahan tepung kelapa.

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi dan Tahun Penelitian	Metode Penelitian	Tujuan dan Sasaran Penelitian	Hasil Penelitian
8.	Noviani Nurkolis	DAMPAK KEBERADAAN INDUSTRI TERHADAP KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT SERTA LINGKUNGAN SEKITAR INDUSTRI	Indonesia, 2015	Kualitatif	Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak keberadaan industri terhadap kondisi lingkungan serta aspek sosial masyarakat.	Pembangunan dan perkembangan industri di dalam maupun di sekitar wilayah desa telah memicu perubahan sosial ekonomi yang memberikan dampak positif dan negatif bagi masyarakat setempat. Perubahan tersebut mencakup pergeseran mata pencaharian dari sektor pertanian ke sektor industri dan jasa, meningkatnya kesempatan kerja, perubahan tingkat pendapatan masyarakat sebelum dan sesudah berkembangnya industri, serta bertambahnya ketersediaan sarana dan prasarana pendukung kehidupan masyarakat.

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi dan Tahun Penelitian	Metode Penelitian	Tujuan dan Sasaran Penelitian	Hasil Penelitian
9.	Ike Ulan Ria	Pengaruh keberadaan industri terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Desa Talaga Kecamatan Cikupa Kabupaten Tangerang: Studi kasus PT. Rinnai	Desa Talaga Kecamatan Cikupa Kabupaten Tangerang, 2017	Kuantitatif	Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak keberadaan industri terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Desa Talaga, Kecamatan Cikupa, Kabupaten Tangerang.	Hasil analisis regresi pada taraf signifikansi 10% menghasilkan persamaan $Y=60,43+0,298XY = 60,43 + 0,298XY=60,43+0,298X$ , yang menunjukkan adanya pengaruh keberadaan industri terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat. Uji <i>t</i> dan uji <i>F</i> memperlihatkan bahwa variabel independen berpengaruh signifikan dan layak digunakan dalam analisis. Nilai <i>adjusted R square</i> sebesar 0,033 menunjukkan bahwa kontribusi pengaruh keberadaan industri terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat sebesar 3,3%. Dengan demikian, keberadaan industri berpengaruh signifikan terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Desa Talaga, Kecamatan Cikupa.

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi dan Tahun Penelitian	Metode Penelitian	Tujuan dan Sasaran Penelitian	Hasil Penelitian
10.	Fani Andiani	Pengaruh Keberadaan Industri PT Krakatau Posco Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Kelurahan Kubangsari Kota Cilegon	Kelurahan Kubangsari Kota Cilegon, 2019	Kuantitatif	Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak keberadaan industri PT Krakatau Posco terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kelurahan Kubangsari, Kota Cilegon.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan PT Krakatau Posco berpengaruh sebesar 9,6% terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kelurahan Kubangsari. Temuan ini menegaskan adanya hubungan antara aktivitas industri dan kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat. Peneliti merekomendasikan agar perusahaan lebih memperhatikan aspek ekonomi melalui penyediaan lapangan kerja bagi masyarakat lokal, pemerintah meningkatkan pengawasan terhadap pencemaran lingkungan, serta masyarakat berperan aktif dalam pembangunan dan menyikapi dampak industri.

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi dan Tahun Penelitian	Metode Penelitian	Tujuan dan Sasaran Penelitian	Hasil Penelitian
11.	Yuliana Nur Fatikawati dan Mohammad Muktiali	PENGARUH KEBERADAAN INDUSTRI GULA BLORA TERHADAP PERUBAHAN PENGGUNAAN LAHAN, SOSIAL EKONOMI DAN LINGKUNGAN DI DESA TINAPAN DAN DESA KEDUNGWUNU	Desa Tinapan dan Desa Kedungwunu, 2015	Kuantitatif	Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak keberadaan industri gula Blora terhadap perubahan penggunaan lahan, kondisi sosial ekonomi masyarakat, serta lingkungan sekitar.	Keberadaan industri gula Blora menimbulkan dampak positif dan negatif terhadap lingkungan. Dampak negatif yang dirasakan masyarakat berupa pencemaran udara dalam bentuk bau tidak sedap dan kebisingan, yang berpotensi mengganggu kesehatan serta aktivitas sehari-hari, seperti beristirahat, beribadah, dan bersantai. Di sisi lain, dampak positifnya terlihat dari pemanfaatan limbah industri, baik padat maupun cair, oleh masyarakat sekitar sebagai sumber irigasi pada musim kemarau, pakan tambahan ternak, serta bahan pupuk organik.

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi dan Tahun Penelitian	Metode Penelitian	Tujuan dan Sasaran Penelitian	Hasil Penelitian
12.	Wahyu Ziaulhaq	Keberadaan Industri Kelapa Sawit terhadap Lingkungan Masyarakat	Indonesia, 2022	<i>Mixed methods</i>	Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran bahwa industri kelapa sawit memiliki nilai ekonomi yang tinggi bagi masyarakat, namun sekaligus menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan.	Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa keberadaan industri kelapa sawit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi lingkungan. Berdirinya industri tersebut menyebabkan memburuknya kondisi drainase dan pengelolaan sampah, di mana pembuangan sampah ke sungai atau laut mengakibatkan terhambatnya aliran air sehingga memicu terjadinya banjir di sejumlah permukiman warga pada musim hujan. Selain itu, pencemaran laut juga berdampak pada menurunnya hasil tangkapan nelayan, baik ikan maupun hasil laut lainnya. Dampak negatif lainnya adalah terjadinya pencemaran udara akibat asap yang dihasilkan oleh aktivitas industri kelapa sawit..

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi dan Tahun Penelitian	Metode Penelitian	Tujuan dan Sasaran Penelitian	Hasil Penelitian
13.	Imam Heriyadi, Neneng Neni, Ajat Sudrajat	PENGARUH KEBERADAAN INDUSTRI DALAM PENINGKATAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DESA JAGABAYA KECAMATAN CIMAUNG KABUPATEN BANDUNG	Desa Jagabaya Kecamatan Cimaung Kabupaten Bandung, 2021	Kualitatif	Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak keberadaan industri terhadap peningkatan kondisi sosial ekonomi masyarakat.	Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa nilai kekeluargaan di masyarakat masih terjalin dengan baik, interaksi sosial berlangsung secara harmonis, serta terdapat kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya mutu pendidikan. Selain itu, tunjangan kesehatan telah dirasakan secara merata. Dari aspek ekonomi, masyarakat memperoleh tambahan penghasilan dan menunjukkan etos kerja yang baik, seperti sikap disiplin dan rajin. Namun demikian, masih terdapat ketidakmerataan dalam pemberian tunjangan, perbedaan tingkat kesejahteraan, serta ketimpangan pendapatan ekonomi di antara masyarakat.

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi dan Tahun Penelitian	Metode Penelitian	Tujuan dan Sasaran Penelitian	Hasil Penelitian
14.	Gina Marizka dan Nur Faidati	Analisis Dampak Lingkungan Aktivitas Produksi Industri Gula Bagi Kesehatan Masyarakat Di Desa Tirtonirmolo Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta (Studi Kasus PT Madubaru PG-PS Madukismo)	Desa Tirtonirmolo Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta, 2020	Kualitatif	Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak lingkungan dari aktivitas produksi industri PT Madubaru PG-PS Madukismo terhadap kesehatan masyarakat terkait dugaan pencemaran limbah di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kebijakan perusahaan terkait penanganan dampak lingkungan sebagai bahan evaluasi melalui Humas PLL.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas produksi industri PG-PS Madukismo menimbulkan dampak terhadap lingkungan, antara lain pencemaran daerah aliran sungai akibat pembuangan limbah yang menyebabkan kematian ikan karena terkontaminasi zat berbahaya, serta pencemaran air sumur milik warga.

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi dan Tahun Penelitian	Metode Penelitian	Tujuan dan Sasaran Penelitian	Hasil Penelitian
15.	Desita Putri Pradani, Murtanti Jani Rahayu, Rufia Andisetyana Putri	KLASIFIKASI KARAKTERISTIK DAMPAK INDUSTRI PADA KAWASAN PERMUKIMAN TERDAMPAK INDUSTRI DI CEMANI KABUPATEN SUKOHARJO	Cemani Kabupaten Sukoharjo, 2017	Kuantitatif	Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji klasifikasi karakteristik dampak industri pada kawasan permukiman yang terdampak aktivitas industri di Cemani, Kabupaten Sukoharjo.	Dampak industri terhadap kawasan permukiman di Cemani, Kabupaten Sukoharjo, dirasakan oleh masyarakat dalam radius sekitar 0 hingga 1,5 kilometer dari lokasi industri. Dampak yang muncul akibat keberadaan industri skala besar meliputi peningkatan jumlah pekerja industri, munculnya permukiman kumuh, pencemaran air, serta terbentuknya kawasan rawan banjir.

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi dan Tahun Penelitian	Metode Penelitian	Tujuan dan Sasaran Penelitian	Hasil Penelitian
16.	Fakihuddin, Tatbita Titin Suhariyanto, Muhammad Faishal	Analisis Dampak Lingkungan dan Persepsi Masyarakat Terhadap Industri Peternakan Ayam (Studi Kasus pada Peternakan di Jawa Tengah)	Jawa Tengah, 2020	Kualitatif	Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak pencemaran lingkungan serta persepsi masyarakat terhadap keberadaan peternakan ayam yang berlokasi di Desa Nglorog, Jawa Tengah.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa industri peternakan ayam menimbulkan dampak pencemaran terhadap tanah, air, dan udara. Pencemaran tanah terjadi akibat pembuangan sisa air obat minum ayam, sedangkan pencemaran udara ditandai dengan bau tidak sedap yang disebabkan oleh kurang optimalnya pembersihan kandang serta penggunaan pakan berkadar air tinggi. Gangguan bau terutama dirasakan oleh masyarakat yang tinggal dalam radius kurang dari 1 km dari lokasi peternakan. Sementara itu, dampak pencemaran air dan tanah tidak dirasakan secara signifikan oleh masyarakat setempat.

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi dan Tahun Penelitian	Metode Penelitian	Tujuan dan Sasaran Penelitian	Hasil Penelitian
17.	Sukri Nyompa, Nur Adha Sari Dewi, Uca	Dampak Keberadaan Tambang Pasir Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Cimpu Utara Kecamatan Suli Kabupaten Luwu	Desa Cimpu Utara Kecamatan Suli Kabupaten Luwu, 2020	Kualitatif	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi penambang pasir serta membandingkan tingkat pendapatan penambang pasir sebelum dan sesudah berlangsungnya kegiatan penambangan pasir di Desa Cimpu Utara, Kecamatan Suli, Kabupaten Luwu.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi penambang pasir didominasi oleh kelompok usia 40–44 tahun, dengan tingkat pendidikan terakhir mayoritas lulusan SMP. Sebelum bekerja sebagai penambang pasir, responden umumnya bermata pencaharian sebagai wiraswasta, petani, dan nelayan. Selain itu, keberadaan tambang pasir memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, yang semula berkisar antara Rp375.000–Rp583.000 per bulan dan meningkat menjadi sekitar Rp512.000–Rp6.250.000 per bulan setelah adanya kegiatan penambangan pasir.

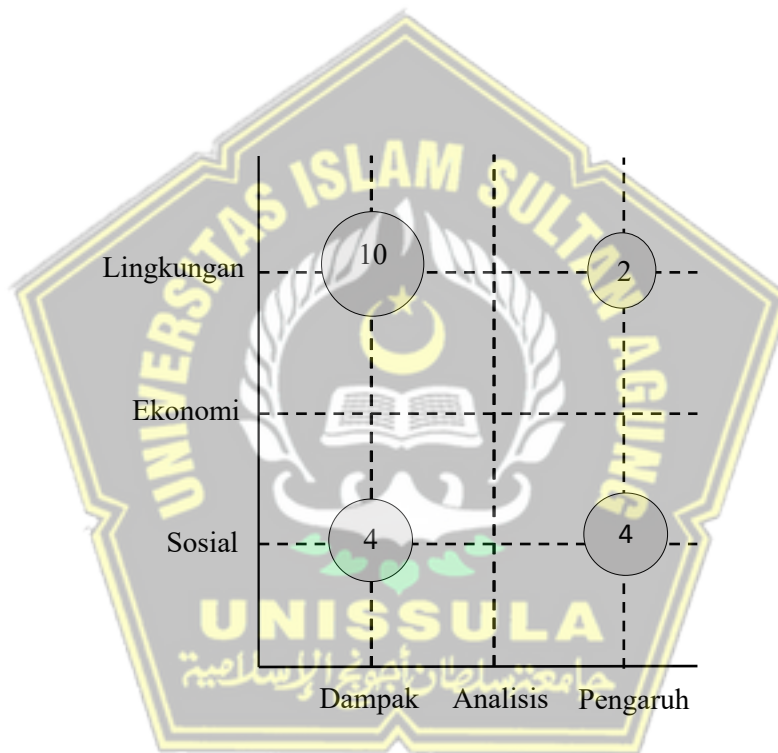
No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi dan Tahun Penelitian	Metode Penelitian	Tujuan dan Sasaran Penelitian	Hasil Penelitian
18.	Dwinata Desi Priyo Hananto	Analisis Dampak Keberadaan Pabrik Rokok Penamas Bagi Desa Kebonagung Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang	Desa Kebonagung Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang, 2016	Kualitatif	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak keberadaan Pabrik Rokok Penamas terhadap masyarakat Desa Kebonagung, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang.	Peran PT Penamas Nusaprima terhadap masyarakat diwujudkan melalui berbagai program ekonomi dan sosial, antara lain penyerapan tenaga kerja lokal serta dukungan pembangunan fisik, seperti penyediaan tandon air bersih, bantuan dana pembangunan gapura desa, dan pendanaan kegiatan bersih desa. Program-program tersebut ditujukan bagi masyarakat yang membutuhkan, dengan prioritas pada warga yang tinggal di sekitar pabrik, khususnya di Desa Kebonagung.

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi dan Tahun Penelitian	Metode Penelitian	Tujuan dan Sasaran Penelitian	Hasil Penelitian
19.	Masri Arfandi	Analisis Dampak Keberadaan PT. Esaputlii Prakarsa Utama bagi Perekonomian Masyarakat Desa Lingadan Kecamatan Dakopemean Kabupaten Tolitoli	Desa Lingadan Kecamatan Dakopemean Kabupaten Tolitoli, 2024	Kualitatif	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak keberadaan PT Esaputlii Prakarsa Utama terhadap perekonomian masyarakat Desa Lingadan, Kecamatan Dakopemean, Kabupaten Tolitoli.	Berdasarkan hasil penelitian, industri PT Esaputlii Prakarsa Utama dan masyarakat Desa Lingadan menunjukkan tingkat ketergantungan yang tinggi dengan hubungan yang bersifat saling menguntungkan. Setiap kebijakan yang diambil diharapkan mampu memberikan manfaat bagi kedua pihak. Keberadaan industri tersebut sejak tahun 2021 hingga saat ini telah memberikan kontribusi serta mendorong perubahan pada kondisi perekonomian masyarakat Desa Lingadan, Kecamatan Dakopemean, Kabupaten Tolitoli.

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi dan Tahun Penelitian	Metode Penelitian	Tujuan dan Sasaran Penelitian	Hasil Penelitian
20.	Gati Prawita Sari	DAMPAK KEBERADAAN INDUSTRI BAJA TERHADAP KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DI DUSUN DIMORO (Studi Kasus di Dusun Dimoro Desa Tambak Agung Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto)	Dusun Dimoro Desa Tambak Agung Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto, 2019	Kualitatif	Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak keberadaan industri baja terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat Dusun Dimoro.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan industri baja di Dusun Dimoro memberikan dampak positif yang signifikan bagi masyarakat. Dampak tersebut terlihat dari terpeliharanya nilai kekeluargaan dan interaksi sosial, meningkatnya kesadaran akan pentingnya pendidikan, serta bertambahnya pendapatan masyarakat, khususnya bagi warga yang terdampak langsung. Selain itu, industri baja juga mendorong munculnya berbagai peluang usaha di sekitar kawasan pabrik.

Sumber: Peneliti, 2024

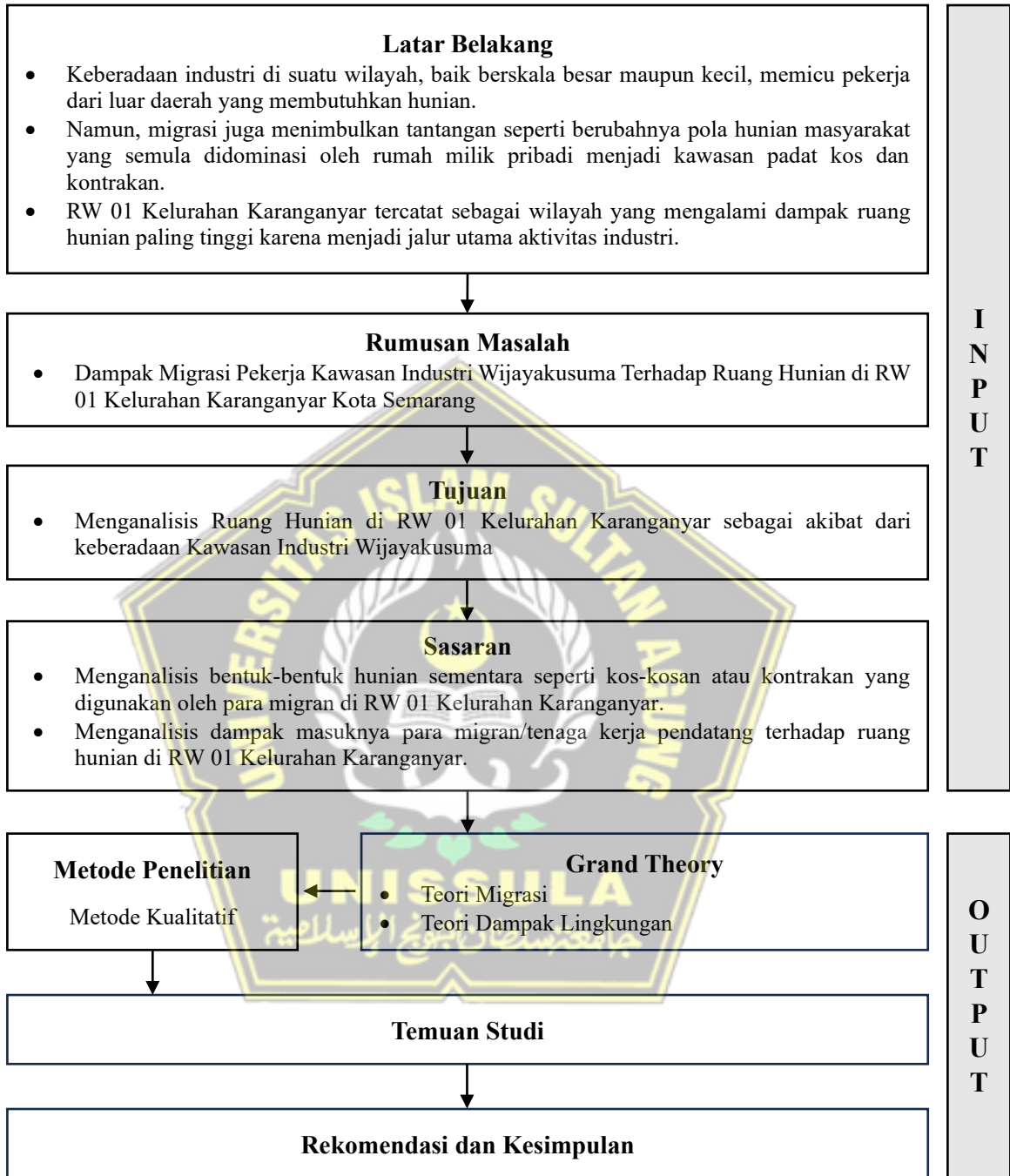
Berikut ini dipaparkan kesimpulan dari tabel penelitian terdahulu berdasarkan kesamaan fokus kajian yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Penelitian ini berjudul “Dampak Migrasi Pekerja Kawasan Industri Wijayakusuma terhadap Ruang Hunian di Rw 01 Kelurahan Karanganyar, Kota Semarang”. Penyusunan kesimpulan ini bertujuan untuk mengidentifikasi unsur kebaruan penelitian serta melihat keterkaitan dan kesinambungan antara penelitian penulis dengan kajian-kajian sebelumnya. Keaslian penelitian berdasarkan kesamaan fokus kajian selanjutnya disajikan pada gambar berikut.



**Gambar 1.1 SOTA Fokus Penelitian Terdahulu**

*Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2025*

## 1.6 Kerangka Berpikir



**Gambar 1.2 Kerangka Berpikir Penelitian**

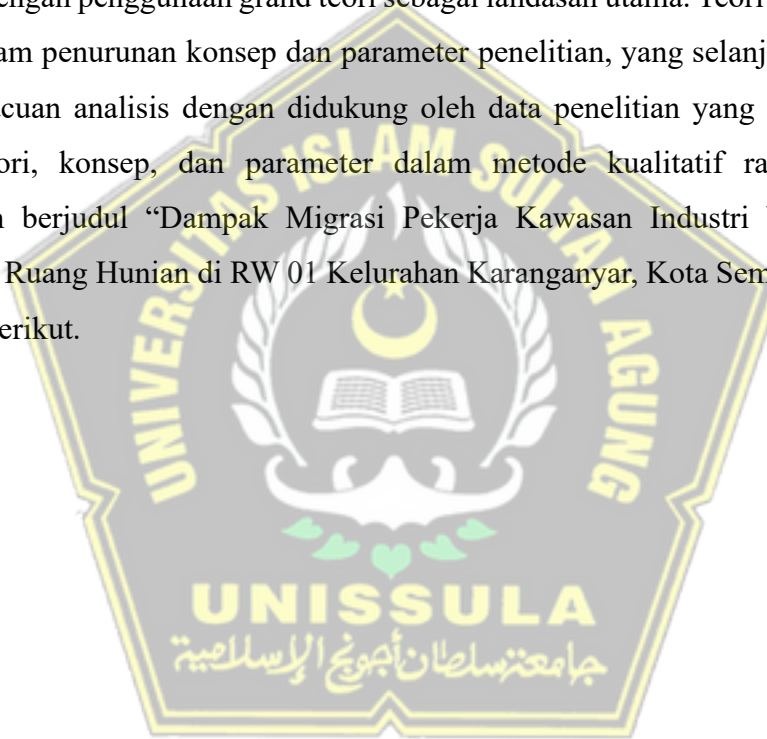
*Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2025*

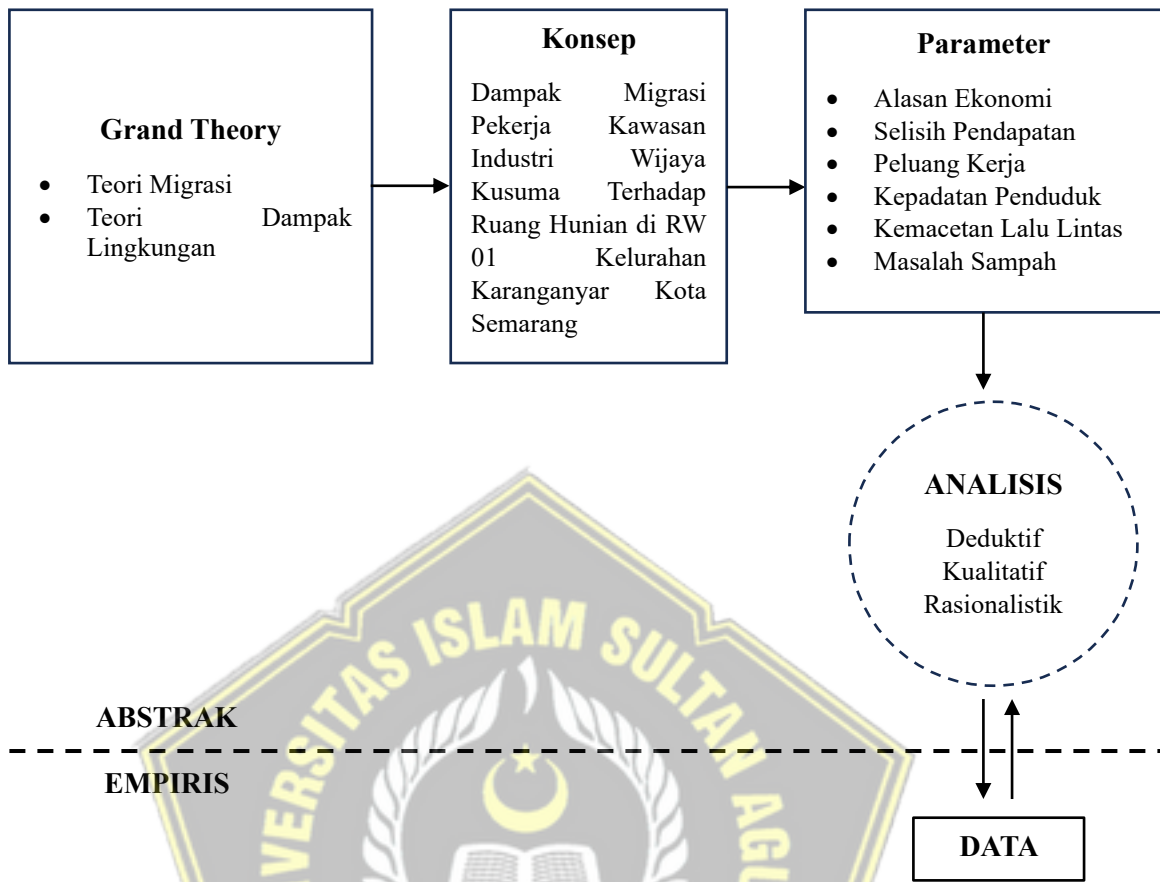
## 1.7 Metode Penelitian

### 1.7.1 Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif guna memperoleh gambaran empiris terkait dampak lingkungan keberadaan Kawasan Industri Wijayakusuma terhadap masyarakat di RW 01 Kelurahan Karanganyar. Pendekatan ini dipilih guna menggali data secara mendalam dan kontekstual sesuai dengan kondisi lapangan.

Metode deduktif kualitatif rasionalistik merupakan pendekatan penelitian yang diawali dengan penggunaan grand teori sebagai landasan utama. Teori tersebut menjadi dasar dalam penurunan konsep dan parameter penelitian, yang selanjutnya digunakan sebagai acuan analisis dengan didukung oleh data penelitian yang relevan. Adapun grand teori, konsep, dan parameter dalam metode kualitatif rasionalistik pada penelitian berjudul “Dampak Migrasi Pekerja Kawasan Industri Wijaya Kusuma Terhadap Ruang Hunian di RW 01 Kelurahan Karanganyar, Kota Semarang” disajikan sebagai berikut.





**Gambar 1.3 Kerangka Susunan Penelitian**

*Sumber: Analisis Penulis, 2025*

## 1.7.2 Tahapan Penelitian

### 1.7.2.1 Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan fase awal dalam pelaksanaan penelitian yang mencakup identifikasi kebutuhan data sebagai dasar perumusan langkah-langkah penelitian. Tahapan ini mencakup perumusan masalah, penetapan tujuan dan sasaran penelitian, serta penentuan lokasi penelitian, kajian teori dan tinjauan pustaka, pengumpulan data, serta penyusunan teknik dan pelaksanaan survei sebagai tahap akhir.

#### 1. Perumusan Masalah, Tujuan, dan Sasaran Penelitian

Dalam penelitian ini, permasalahan yang diangkat adalah dampak yang diakibatkan oleh Industri Wijaya Kusuma yang terjadi pada RW 01 Kelurahan

Karanganyar. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak Migrasi Pekerja Kawasan Industri Wijayakusuma Terhadap Ruang Hunian di RW 01 Kelurahan Karanganyar Kota Semarang. Kemudian ditentukan sasaran penelitian untuk mencapai tujuan tersebut antara lain:

1. Menganalisis bentuk-bentuk hunian sementara seperti kos-kosan atau kontrakan yang digunakan oleh para migran di RW 01 Kelurahan Karanganyar.
2. Menganalisis dampak masuknya para migran/tenaga kerja pendatang terhadap ruang hunian di RW 01 Kelurahan Karanganyar.

## **2. Penentuan Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini berada di kawasan yang terkena dampak akibat keberadaan Kawasan Industri Wijayakusuma yaitu RW 1 Kelurahan Karanganyar, Kecamatan Tugu, Kota Semarang.

## **3. Kajian Teori dan *Literature Review***

Tinjauan pustaka merupakan kajian terhadap sumber tertulis berupa buku dan jurnal ilmiah yang membahas topik penelitian. Kajian ini dilakukan untuk menelaah ide, pandangan, serta kritik yang relevan dengan fokus penelitian sesuai dengan judul yang diangkat.

## **4. Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara terkait dampak yang ditimbulkan oleh Kawasan Industri Wijayakusuma, sedangkan data sekunder bersumber dari instansi terkait, seperti Monografi Kelurahan Karanganyar.

## **5. Tahap Akhir Penyusunan Teknik dan Pelaksanaan Survey**

Tahap persiapan akhir mencakup pengumpulan, pengolahan, dan penyajian data, serta pelaksanaan wawancara terhadap responden penelitian, termasuk penyusunan rancangan observasi dan pedoman wawancara.

### 1.7.2.2 Tahap Pengumpulan Data

Data yang diperlukan pada tahap pengumpulan data terdiri atas data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui kegiatan observasi, wawancara, dokumentasi, serta penerapan teknik sampling. Adapun data sekunder dikumpulkan dengan menelaah berbagai sumber, seperti buku, jurnal, karya ilmiah, serta dokumen maupun situs web resmi instansi pemerintah. Berikut ini merupakan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. :

#### 1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian dan bersumber dari narasumber. Data tersebut dikumpulkan melalui beberapa cara sebagai berikut:

##### a) Observasi / Pengamatan

Observasi atau pengamatan merupakan Teknik pengumpulan data lapangan yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan secara langsung terhadap masyarakat di RW 01 Kelurahan Karanganyar dengan memanfaatkan alat dan bahan yang telah ditetapkan sebelumnya. Objek yang diamati adalah masyarakat migran yang berada di RW 01 Kelurahan Karanganyar.

Tujuan:

- Mengidentifikasi hunian sementara seperti kos-kosan atau kontrakan di RW 01 Kelurahan Karanganyar

Alat Bantu:

- Lembar observasi/checklist
- Kamera untuk dokumentasi visual
- Catatan lapangan

Waktu Pelaksanaan dilakukan dalam 3 hari kunjungan bertahap, pagi dan sore hari, untuk melihat aktivitas warga di waktu berbeda.

##### b) Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan teknik semi-terstruktur. untuk memberikan keleluasaan dalam menggali

informasi dari para informan. Pertanyaan utama telah disusun sebelumnya, namun dapat dikembangkan sesuai dengan kondisi dan dinamika di lapangan. Jumlah informan ditetapkan berdasarkan prinsip saturasi data, yaitu pada saat informasi yang diperoleh tidak lagi memberikan temuan atau informasi baru. Dalam penelitian ini, jumlah informan diperkirakan berkisar antara 10–15 orang yang dipilih secara purposive sesuai dengan keterkaitannya dengan topik penelitian.

Jenis Informan:

- Tokoh masyarakat (Ketua RT dan RW)
- Warga asli pemilik usaha kos-kosan
- Pendatang/pekerja industri

Jumlah Informan:

- ±10 orang, dipilih dengan metode *Purposive Sampling* berdasarkan keterkaitan mereka dengan tema penelitian.

Topik Wawancara:

- Persepsi para migran/pekerja luar masyarakat terkait ruang hunian kos-kosan/kontrakan di RW 01 Kelurahan Karanganyar Kota Semarang.

Alat Bantu:

- Panduan pertanyaan (*interview guide*)
- Alat perekam suara (dengan izin)
- Buku catatan lapangan

c) Dokumentasi

Dokumentasi diperlukan sebagai pelengkap data primer untuk memperkuat dan mendukung temuan yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

Jenis Dokumen yang Dikumpulkan:

- Foto lapangan: Kegiatan warga
- Dokumen resmi: Profil Kelurahan, data jumlah penduduk, data perizinan industri
- Rekaman wawancara (dengan izin informan)

Sumber Dokumentasi:

- Kantor Kelurahan Karanganyar
- Arsip pribadi warga (jika tersedia dan diizinkan)
- Website instansi (seperti BPS dan Disperindag)

Dokumentasi yang didapatkan berupa pengambilan foto kos-kosan/kontrakan di RW 01 Kelurahan Karanganyar, rekaman wawancara, memorandum, proposal, dan catatan lapangan.

#### d) Teknik Sampling

Tujuan penerapan teknik sampling dalam penelitian ini adalah untuk menetapkan jumlah sampel atau informan yang dijadikan sebagai sumber data, dengan mempertimbangkan karakteristik serta persebaran sampel. Adapun beberapa metode atau jumlah sampel yang digunakan antara lain:

- 1) Kepala Desa Kelurahan Karanganyar
- 2) Warga asli Kelurahan Karanganyar
- 3) Masyarakat pendatang/pekerja industri

Dalam penelitian yang berjudul “Dampak Migrasi Pekerja Kawasan Industri Wijaya Kusuma Terhadap Ruang Hunian di RW 01 Kelurahan Karanganyar, Kota Semarang”, teknik *sampling* yang digunakan adalah *Non-Probability Sampling*. Pemilihan teknik ini mempertimbangkan jumlah sampel yang dibutuhkan, luas wilayah penelitian, serta tujuan dari penelitian tersebut. Oleh karena itu, diterapkan *Purposive Sampling*, yaitu teknik penentuan sampel yang dilakukan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga data yang diperoleh bersifat relevan, sesuai dengan kebutuhan, serta mampu menjawab permasalahan yang dikaji.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan bahan kajian berupa teori atau literatur yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian dan dapat dianalisis kembali. Data tersebut diperoleh secara tidak langsung dari berbagai sumber, antara lain buku, jurnal ilmiah, karya penelitian, instansi pemerintah, serta sumber relevan lainnya.

### 1.7.2.3 Tahap Pengolahan dan Penyajian Data

Pada tahap ini, data yang telah diperoleh terlebih dahulu dikelompokkan secara sistematis berdasarkan jenis dan fungsinya untuk memudahkan proses analisis. Selanjutnya, data disajikan secara ringkas dan sistematis agar mudah dipahami. Adapun teknik pengolahan dan penyajian data dilakukan melalui tahapan sebagai berikut:

#### 1. Teknik Pengolahan Data

##### a. Editing Data

Editing merupakan tahap penelaahan ulang terhadap data survei yang telah dikumpulkan untuk mengoreksi dan memastikan kelengkapan serta kerapian data, sehingga memudahkan proses analisis.

##### b. Pengodean data

Pengkodean data dilakukan dengan mengelompokkan informasi berupa teks atau visual ke dalam kategori yang lebih ringkas dan memberi label pada setiap kode, serupa dengan merangkum catatan lapangan. Tujuannya adalah untuk mengorganisir data secara sistematis sehingga memudahkan peneliti dalam menafsirkan makna dari data yang terkumpul.

##### c. Tabulasi Data

Tabulasi data merupakan proses pengelompokan data ke dalam kategori tertentu untuk mempermudah analisis.

#### 2. Tahap Penyajian Data

a. Deskriptif, Menyajikan hasil data secara kualitatif yang diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara, dan jawaban responden.

b. Tabel, Penyajian data dalam bentuk tabel untuk mempermudah proses interpretasi dan analisis data.

c. Peta, Penyajian data

d. Foto, Penyajian dilakukan dalam bentuk visualisasi objek melalui gambar.

### 1.7.2.4 Tahap Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis yang diterapkan adalah *Structure Mapping*, yaitu suatu pendekatan analisis kualitatif yang berfokus pada pemetaan hubungan dan

kesesuaian struktur antara dua atau lebih konsep, data, atau fenomena. Pendekatan ini diadaptasi dari *Structure Mapping Theory* yang dikembangkan oleh Dedre Gentner pada tahun 1983, yang menekankan pentingnya pencocokan hubungan (*relational mapping*) dibandingkan sekadar mencari kesamaan atribut permukaan.

Menurut Gentner, proses pemetaan struktur melibatkan identifikasi elemen-elemen penting dari dua domain yang disebut domain sumber dan domain target kemudian mencocokkan relasi di antara elemen-elemen tersebut. Dalam konteks penelitian ini:

- Domain sumber adalah kerangka teori yang digunakan, yaitu Teori Migrasi, yang menjelaskan faktor pendorong dan penarik migrasi, termasuk aspek alasan ekonomi, selisih pendapatan, dan peluang kerja.
- Domain target adalah data empiris yang diperoleh dari lapangan, seperti hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait persebaran hunian sewa (kos-kosan dan kontrakan) di 8 RT wilayah RW 1 Kelurahan Karanganyar.

Teknik analisis *Structure Mapping* pada penelitian ini dipadukan dengan analisis spasial persebaran hunian sewa. Analisis spasial digunakan untuk memetakan lokasi kos-kosan dan kontrakan secara visual pada peta wilayah RW 1, sehingga dapat diidentifikasi RT yang memiliki konsentrasi hunian sewa tertinggi. Dengan demikian, *Structure Mapping* berperan dalam memetakan hubungan antara faktor migrasi (teori) dan data lapangan (persebaran hunian sewa), sedangkan analisis spasial membantu memperjelas distribusi geografis fenomena tersebut.

#### **Langkah-langkah analisis:**

##### **1. Pengumpulan Data Hunian Sewa**

- Melakukan pendataan jumlah kos-kosan dan kontrakan di 8 RT pada RW 01.
- Mendigitasi kos-kosan atau kontrakan melalui google earth di 8 RT pada RW 01.
- Mengumpulkan data terkait alasan ekonomi (pendapatan) dan kesempatan kerja di RW 01 Kelurahan Karanganyar.

- Sumber data: observasi lapangan, digitasi google earth, wawancara pendatang dan warga lokal, serta data sekunder kelurahan.

## 2. Pemetaan Spasial Hunian Sewa

- Membuat peta RW 1 yang menampilkan batas tiap RT.
- Menandai lokasi kos-kosan dan kontrakan dengan simbol berbeda.
- Mengidentifikasi RT dengan jumlah hunian sewa terbanyak.

## 3. Identifikasi Domain Sumber dan Target (*Structure Mapping*)

- **Domain Sumber (Teori):**
  - **Alasan Ekonomi** → migran mencari pendapatan lebih tinggi.
  - **Selisih Pendapatan** → perbedaan signifikan antara pendapatan di daerah asal dan di RW 1.
  - **Peluang Kerja** → ketersediaan lapangan kerja di sekitar KIW.
- **Domain Target (Data Lapangan):**
  - Jumlah kos/kontrakan di tiap RT.
  - Persepsi migran tentang alasan tinggal di wilayah tersebut.
  - Data lapangan tentang dampak yang muncul karena adanya migrasi.

## 4. Ekstraksi Elemen Kunci

- Menghubungkan parameter penelitian dengan data nyata.
  - Contoh: RT 04 memiliki 15 kos, alasan utama migran tinggal adalah dekat tempat kerja dan biaya sewa terjangkau (Alasan Ekonomi).
  - RT 07 memiliki 20 kontrakan, pendatang mengaku pendapatan di Semarang 2× lipat dari daerah asal (Selisih Pendapatan).
  - RT 05 memiliki 18 kos, mayoritas pendatang bekerja di pabrik KIW (Peluang Kerja).

## 5. Pemetaan Hubungan

Menyusun hubungan relasional antara elemen di domain sumber dan domain target untuk melihat kesesuaian pola.

- Membuat diagram pemetaan yang menunjukkan hubungan antara parameter → lokasi kos/kontrakan → dampak terhadap ruang hunian.

- Menandai area dengan korelasi tinggi antara jumlah hunian sewa dan faktor migrasi tertentu.

## 6. Evaluasi dan Interpretasi

- **Menilai kesesuaian pola antara teori dan kondisi lapangan**  
→ Membandingkan faktor penyebab migrasi dalam teori (ekonomi pendapatan dan kesempatan kerja) dengan hasil wawancara pekerja migran.
- **Menarik kesimpulan mengenai dampak distribusi hunian sewa**  
→ Dari hasil evaluasi tersebut dapat disimpulkan dampak yang muncul, misalnya: Peningkatan kepadatan penduduk di RT tertentu. Dampak Positif Tumbuhnya aktivitas ekonomi baru (warung, laundry, transportasi) dan Dampak Negatif menurunnya kualitas lingkungan pada RT yang terdampak.

Penggunaan teknik *Structure Mapping* yang dipadukan dengan analisis spasial ini memungkinkan peneliti tidak hanya menjelaskan keterkaitan antarvariabel secara konseptual, tetapi juga memvisualisasikan lokasi-lokasi yang terdampak. Dengan demikian, analisis yang dihasilkan lebih komprehensif, menggabungkan kekuatan pendekatan kualitatif berbasis teori dan bukti spasial yang konkret. Kemudian berikut adalah tabel yang menjelaskan tentang daftar rencana informan dan pertanyaan wawancara di RW 01 Kelurahan Karanganyar.

**Tabel 1.2 Daftar Rencana Informan**

No	Kategori Informan	Jumlah Orang	Identitas Detail
1	Tokoh Masyarakat	3	Ketua RT atau RW setempat
2	Warga Lokal (Pemilik Usaha Kos-kosan)	4	Warga lokal yang memiliki usaha kos-kosan
3	Pendatang (Pekerja Industri)	4	Pendatang dari luar kota yang bekerja di sektor industri

Sumber: Analisis Peneliti, 2025

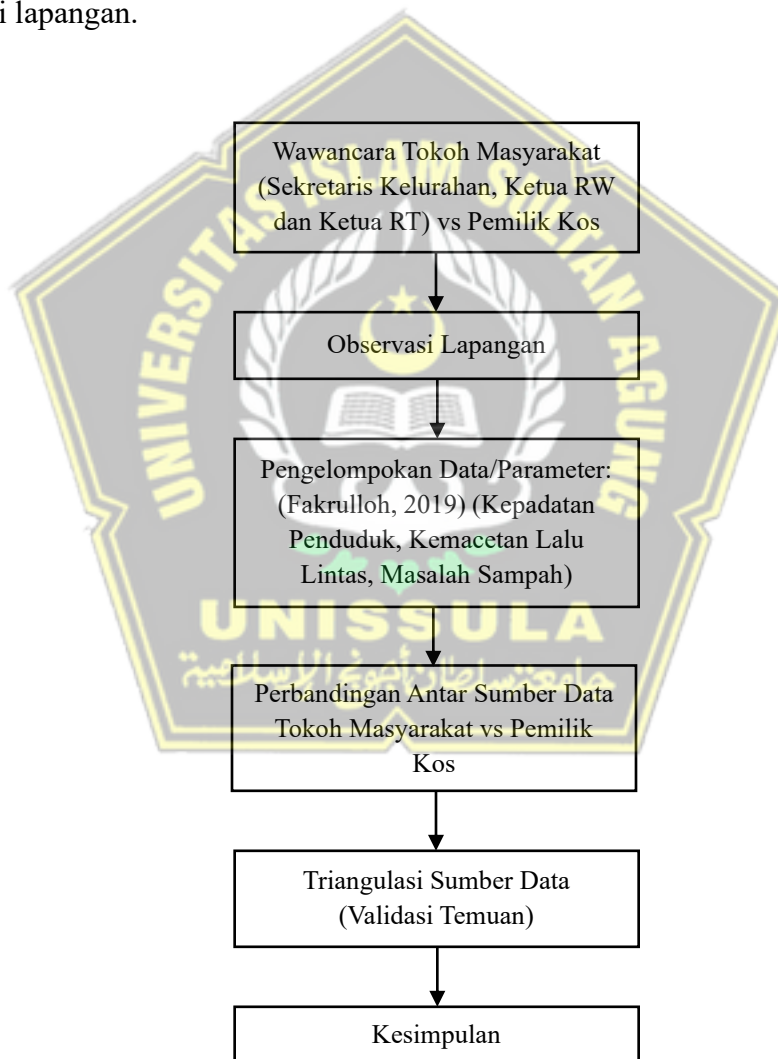
**Tabel 1.3 Daftar Pertanyaan Penelitian**

Kategori Informan	Aspek	Pertanyaan
Tokoh Masyarakat		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berapa jumlah kos-kosan dan kontrakan di wilayah Anda?</li> <li>• Apakah ada data resmi jumlah pendatang?</li> <li>• Apakah ada peraturan khusus terkait pendatang di RW 1?</li> <li>• Bagaimana dampak kepadatan penduduk terhadap lingkungan?</li> <li>• Apa saran Anda untuk mengatur hunian sewa agar tetap tertib dan kondusif?</li> </ul>
Warga Lokal (Pemilik Usaha)		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sebelum menjadi kos/kontrakan, bangunan ini dulunya digunakan untuk apa?</li> <li>• Kapan mulai diubah menjadi kos/kontrakan?</li> <li>• Apa alasan Anda mengubah fungsi bangunan/lahan menjadi kos/kontrakan?</li> <li>• Apakah perubahan fungsi ini dipengaruhi oleh keberadaan Kawasan Industri Wijayakusuma?</li> <li>• Bagaimana perubahan pendapatan setelah bangunan digunakan sebagai kos/kontrakan?</li> </ul>
Pendatang/Pekerja Industri	Alasan Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apa alasan utama Anda memilih tinggal di RW 1?</li> <li>• Bagaimana perbandingan biaya hidup di RW 1 dengan daerah asal?</li> <li>• Apakah harga sewa kos/kontrakan memengaruhi pilihan Anda tinggal di sini?</li> </ul>
	Selisih Pendapatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berapa pendapatan Anda di daerah asal?</li> <li>• Berapa pendapatan Anda sekarang setelah bekerja di sekitar Kawasan Industri Wijayakusuma?</li> <li>• Apakah perbedaan pendapatan tersebut memengaruhi keputusan Anda untuk menetap di RW 1?</li> </ul>
	Peluang Kerja	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana Anda mendapatkan pekerjaan di sekitar KIW?</li> <li>• Apakah kemudahan akses ke tempat kerja menjadi pertimbangan Anda memilih lokasi tinggal?</li> <li>• Apakah Anda merasa peluang kerja di RW 1 lebih baik dibandingkan di daerah asal?</li> </ul>

Sumber: Analisis Peneliti, 2025

### 1.7.2.5 Triangulasi Data

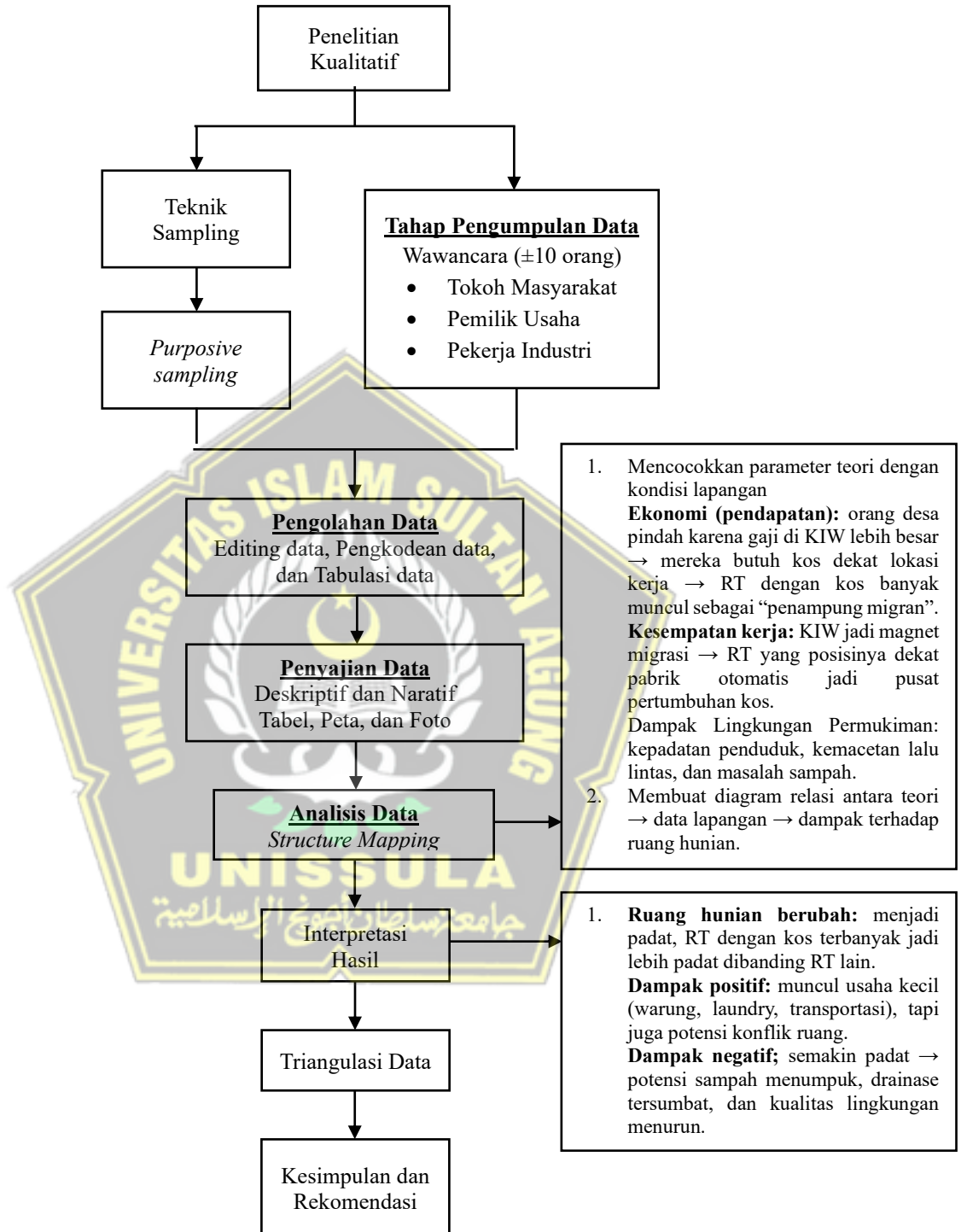
Triangulasi data merupakan teknik untuk menguji keabsahan data dengan memanfaatkan sumber lain di luar data tersebut sebagai pembanding. Menurut Sugiyono (2019), triangulasi digunakan untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas data dalam penelitian kualitatif melalui pengecekan data dari berbagai sumber, teknik, dan waktu. Dalam penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan terhadap informan yang memiliki keterkaitan langsung dengan pengelolaan serta kondisi lingkungan permukiman, yaitu pihak RT/RW dan pemilik rumah kos, serta diperkuat oleh hasil observasi lapangan.



**Gambar 1.4 Diagram Triangulasi Data**

*Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2026*

### 1.7.2.6 Flowchart Tahapan Penelitian



Gambar 1.5 Diagram *Flowchart* Penelitian

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2025

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **2.1 Dampak Pembangunan Industri**

Secara umum, untuk mengetahui dampak pembangunan diperlukan kegiatan evaluasi. Menurut Casley (1991), evaluasi pembangunan dapat dilakukan dalam tiga tahap. Pertama, evaluasi pertengahan bertujuan untuk memperbaiki kekurangan yang muncul sejak awal pelaksanaan proyek. Kedua, evaluasi akhir dilakukan untuk menilai pengaruh langsung proyek terhadap kelompok sasaran, misalnya melalui peningkatan produksi atau pendapatan. Ketiga, evaluasi pasca-proyek atau evaluasi dampak sebaiknya dilakukan minimal lima tahun setelah proyek selesai, dengan tujuan menilai pengaruh proyek secara menyeluruh, termasuk terhadap standar hidup, konsumsi gizi, partisipasi masyarakat dalam pembangunan, serta status dan peran perempuan dalam kondisi lingkungan hidup.

Menurut Handoyo (1985), dampak pembangunan dibedakan menjadi primer dan sekunder. Dampak primer merupakan perubahan lingkungan yang terjadi secara langsung akibat kegiatan pembangunan, sedangkan dampak sekunder muncul secara tidak langsung atau sebagai kelanjutan dari dampak primer. Dampak pembangunan dapat bersifat positif maupun negatif, di mana dampak positif memberikan manfaat atau keuntungan, sedangkan dampak negatif menimbulkan kerugian bagi manusia.

Dampak primer meliputi berbagai aspek, antara lain pola produksi, tingkat pendapatan, pemanfaatan lahan, tenaga kerja, teknologi, permodalan, aktivitas ekonomi masyarakat, sarana dan prasarana transportasi, pola konsumsi, kondisi perumahan, kesehatan, serta pendidikan. Adapun dampak sekunder mengacu pada pengaruh pembangunan terhadap sistem sosial masyarakat yang timbul sebagai konsekuensi lanjutan dari dampak primer tersebut.

Keberadaan kawasan industri di suatu wilayah berpotensi memengaruhi aktivitas masyarakat di sekitarnya, baik secara positif maupun negatif. Oleh karena itu, perencanaan suatu kegiatan usaha perlu mempertimbangkan kemungkinan dampak terhadap lingkungan fisik maupun nonfisik, termasuk aspek sosial dan budaya, agar

Dengan demikian, analisis dampak lingkungan dapat dilakukan secara lebih komprehensif. Industri, termasuk agroindustri, memiliki peran strategis dalam mendukung pembangunan daerah serta meningkatkan pendapatan masyarakat. Dalam jangka panjang, pembangunan ekonomi melalui sektor industri berpotensi mengubah struktur perekonomian, misalnya dari sistem ekonomi tradisional yang berbasis pertanian menuju ekonomi modern yang didominasi oleh sektor industri (Amalia, 2018).

Kehadiran kawasan industri berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat, baik secara langsung bagi tenaga kerja industri maupun secara tidak langsung bagi sektor informal. Selain itu, kawasan industri mendorong perluasan lapangan kerja dan membuka peluang usaha baru, seperti penyewaan rumah untuk pekerja (Ginandi, 2015:28). Namun, keberadaan kawasan industri juga menimbulkan dampak negatif, antara lain berkurangnya lahan pertanian, hilangnya tanah subur, perubahan pola hidup masyarakat, dan meningkatnya risiko pencemaran lingkungan (Amalia, 2018).

Menurut Widjajanti (2005), aktivitas industri mendorong karyawan untuk menetap di sekitar kawasan industri, sehingga permukiman di sekitarnya berkembang. Peningkatan jumlah penduduk ini membuat pola dan kualitas lingkungan permukiman tidak bisa dilepaskan dari keberadaan industri. Untuk itu, industri perlu menyediakan perumahan layak bagi pekerjanya, sesuai dengan Peraturan Menteri Perindustrian Nomor 35 Tahun 2010 tentang Pedoman Teknis Pengembangan Kawasan Industri. Karena pendapatan yang relatif rendah, pekerja cenderung memilih tempat tinggal yang dekat dengan lokasi kerja dan mudah dijangkau, termasuk melalui angkutan umum atau fasilitas transportasi perusahaan.

Widyawati (1991) menambahkan bahwa bagi pekerja industri, prioritas utama dalam memilih tempat tinggal adalah fungsinya untuk aktivitas sehari-hari selain bekerja, sementara kenyamanan kurang menjadi pertimbangan. Pondokan menjadi bentuk hunian sewa yang sederhana, dengan ruang terbatas, pemanfaatan ruang maksimal, dan jumlah kamar terbatas. Yusuf (2014) menyatakan bahwa keberadaan industri juga menimbulkan masalah permukiman, seperti kawasan kumuh, serta

masalah lingkungan, antara lain polusi udara dari asap pabrik, polusi air dari limbah cair, polusi suara dari mesin produksi, dan potensi banjir akibat berkurangnya daerah resapan air.

Industri sebagai sistem terdiri dari unsur fisik dan perilaku manusia. Unsur fisik meliputi tempat, kondisi, bahan baku, peralatan, sumber energi, dan lahan, sedangkan unsur manusia mencakup tenaga kerja, keterampilan, tradisi, transportasi, komunikasi, kondisi pasar, dan aspek politik. Interaksi kedua unsur ini menghasilkan aktivitas industri yang kompleks (Hendro, 2000). Perkembangan pesat industri di suatu wilayah meningkatkan permintaan lahan, baik untuk kegiatan industri itu sendiri maupun aktivitas pendukung, seperti rumah kos, perdagangan, dan permukiman. Aglomerasi industri mendorong pemusatan aktivitas manusia, menimbulkan berbagai kegiatan tambahan, dan berkontribusi pada pemekaran kota, yang tercermin melalui pertumbuhan permukiman (Saputra & Rachmawati, 2015).

## **2.2 Industri**

### **2.2.1 Pengertian Industri**

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian, industri diartikan sebagai seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang berfokus pada pengolahan bahan baku serta pemanfaatan sumber daya industri untuk menghasilkan barang yang memiliki nilai tambah atau kegunaan yang lebih tinggi, termasuk di dalamnya jasa industri. Kehadiran industri di suatu wilayah, baik berskala besar maupun kecil, berpotensi menimbulkan dampak dan perubahan terhadap kondisi lingkungan masyarakat di sekitarnya.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2017), industri merupakan suatu unit atau kesatuan produksi yang berlokasi di tempat tertentu dan melaksanakan kegiatan pengolahan bahan baku, baik dengan menggunakan mesin maupun secara manual, menjadi produk baru. Selain itu, industri juga berperan dalam meningkatkan nilai suatu barang dari yang semula bernilai rendah menjadi bernilai lebih tinggi, dengan tujuan mendekatkan produk tersebut kepada konsumen akhir.

Kuwartoyo, dalam Setyawati (2002), mendefinisikan industri sebagai kegiatan yang bertujuan menghasilkan barang secara massal dengan kualitas yang baik untuk

kemudian dipasarkan dan diperdagangkan. Untuk menjaga skala produksi massal tersebut, digunakan tenaga kerja dengan peralatan, teknik, metode, dan pola kerja tertentu.

### 2.2.2 Klasifikasi Industri

Berdasarkan jumlah tenaga kerja, Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2017 mengelompokkan industri manufaktur ke dalam empat kategori menurut jumlah tenaga kerja, yaitu sebagai berikut.

Industri menurut skalanya yaitu:

1. Industri besar adalah usaha industri pengolahan yang mempekerjakan 100 orang atau lebih.
2. Industri sedang adalah usaha industri pengolahan yang memiliki jumlah pekerja antara 20 hingga 99 orang..
3. Industri kecil adalah usaha industri pengolahan yang mempekerjakan 5 hingga 19 orang..
4. Industri rumah tangga adalah usaha industri pengolahan yang mempekerjakan 1 hingga 4 orang.

Departemen Perindustrian mengklasifikasikan industri di Indonesia dalam tiga kelompok besar yaitu:

- a. Industri Dasar Industri dasar mencakup kelompok industri mesin dan logam dasar (IMLD) serta kelompok industri kimia dasar (IKD). Contoh IMLD antara lain industri mesin pertanian, elektronika, kereta api, pesawat terbang, kendaraan bermotor, besi, baja, aluminium, tembaga, dan sejenisnya.
- b. Aneka Industri (AL) yang termasuk dalam aneka industri adalah industri yang mengolah sumber daya hutan, mengolah sumber daya pertanian dalam skala luas, serta industri sejenis lainnya. Aneka industri memiliki misi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pemerataan, memperluas kesempatan kerja, bersifat tidak padat modal, dan menggunakan teknologi menengah hingga teknologi maju.
- c. Industri Kecil Industri mencakup industri pangan (makanan, minuman, dan tembakau), industri sandang dan kulit (tekstil, pakaian jadi, serta produk dari

kulit), industri kimia dan bahan bangunan (seperti industri kertas, percetakan, penerbitan, serta produk karet dan plastik), industri kerajinan umum (meliputi industri kayu, rotan, bambu, dan barang galian bukan logam), serta industri logam (termasuk mesin, peralatan listrik, alat-alat ilmiah, produk logam, dan sejenisnya).

### 2.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kegiatan Industri

Menurut Daldjoeni (1992), faktor-faktor yang memengaruhi keberadaan industri meliputi aspek ekonomi, historis, manusia, politik, dan geografis. Sementara itu, menurut Smith (1963), syarat dan faktor-faktor yang memengaruhi kegiatan industri dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Faktor sumber daya
  - Bahan mentah
  - Bahan energi
  - Penyediaan air
  - Iklim dan bentuk lahan
2. Faktor sosial
  - Penyediaan tenaga kerja
  - Keterampilan dan kemampuan teknologi
  - Kemampuan mengorganisasi
3. Faktor Ekonomi
  - Pemasaran
  - Modal
  - Nilai dan harga tanah, pajak
  - Transportasi
4. Faktor kebijakan pemerintah

Kebijakan pemerintah yang memengaruhi usaha dan perkembangan industri mencakup ketentuan perpajakan dan tarif, pembatasan ekspor dan impor dalam negeri, pengaturan jumlah serta jenis industri, penentuan lokasi kawasan

industri, serta pengembangan kondisi dan iklim yang mendukung kelangsungan usaha.

Berdasarkan uraian di atas, faktor-faktor yang memengaruhi kegiatan industri meliputi beberapa aspek. Faktor sumber daya merupakan elemen yang sangat penting karena menjadi modal utama dalam terciptanya proses industri. Faktor sosial juga menjadi indikator penting dalam perkembangan industri, terutama terkait penyediaan tenaga kerja, keterampilan, kemampuan teknologi, dan kapasitas organisasi. Selain itu, faktor ekonomi berperan besar dalam pertumbuhan industri, terutama dalam hal modal dan pemasaran produk industri. Selanjutnya, kebijakan pemerintah turut memengaruhi keberadaan dan perkembangan industri, misalnya melalui ketentuan perpajakan, tarif, serta pembatasan ekspor dan impor. Keseluruhan faktor ini saling berinteraksi dan saling mendukung keberadaan industri.

### **2.3 Pengertian Migrasi**

Migrasi merupakan fenomena perpindahan tempat tinggal secara horizontal yang melintasi batas administratif menuju wilayah lain, seperti kelurahan, kabupaten, kota, atau negara (Prawiro, 1979). Migrasi juga dimaknai sebagai perubahan tempat tinggal yang bersifat permanen maupun semi permanen (Tjiptoherijanto, 2009). Selanjutnya, Lee (1966) menjelaskan bahwa migrasi adalah perpindahan yang disertai perubahan tempat tinggal tanpa mempertimbangkan jarak, tujuan, ataupun niat untuk menetap. Dalam cakupan yang lebih luas, Rusli (1983) mendefinisikan migrasi sebagai mobilitas penduduk antarunit geografis yang melibatkan perubahan tempat tinggal secara permanen atau membentuk hubungan tertentu (relationship) dalam jangka waktu dan jarak tertentu.

Terdapat dua kelompok faktor kompleks yang memengaruhi seseorang untuk melakukan migrasi, yaitu sebagai berikut:

1. Faktor pendorong migrasi (Push factor atau faktor yang terdapat di tempat asal)
  - a. Kondisi ekonomi migran yang kurang baik.
  - b. Berkurangnya sumber daya alam di daerah asal.

- c. Peningkatan pengangguran akibat mekanisasi, terutama di sektor pertanian di wilayah pedesaan.
  - d. Tidak tersedianya sumber pendapatan alternatif di daerah asal.
  - e. Produktivitas yang rendah.
  - f. Terjadinya bencana alam.
2. Faktor penarik migrasi (Pull factor atau faktor yang terdapat di tempat tujuan)
    - a. Adanya kondisi kerja yang lebih baik dengan fasilitas yang memadai.
    - b. Kesempatan untuk memperoleh gaji lebih tinggi.
    - c. Tersedianya peluang pendidikan tinggi bagi rumah tangga dengan kondisi finansial yang lebih baik.
    - d. Tingginya tingkat kesejahteraan di suatu wilayah yang menarik orang untuk bermigrasi.
    - e. Keberadaan daerah dengan budaya yang menarik dan aktivitas yang dinamis.

### 2.3.1 Macam-macam Migrasi

Menurut Tjiptoherijanto (1987), terdapat beberapa jenis migrasi yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Migrasi Masuk (*In Migration*) Migrasi masuk menunjukkan jumlah penduduk yang berpindah ke suatu daerah selama satu tahun per 1.000 penduduk. Angka ini digunakan untuk menilai apakah suatu daerah memiliki daya tarik bagi penduduk dari wilayah lain.
2. Migrasi Keluar (*Out Migration*) Migrasi keluar menunjukkan jumlah penduduk yang meninggalkan suatu daerah selama satu tahun per 1.000 penduduk. Semakin tinggi angka migrasi keluar, semakin rendah daya tarik daerah tersebut bagi penduduk dari wilayah lain.
3. Migrasi Total (*Total Migration*) Migrasi total mencerminkan jumlah penduduk yang tempat tinggal sebelumnya berbeda dengan tempat tinggal saat ini.
4. Migrasi Seumur Hidup (*Life Time Migration*) Seseorang dikatakan melakukan migrasi seumur hidup jika tempat lahirnya berbeda dengan tempat tinggalnya saat ini pada saat dilakukan pencacahan.

5. Migrasi Parsial (*Partial Migration*) Migrasi parsial adalah migrasi dua arah, di mana data migrasi diperoleh dari jumlah penduduk yang berpindah dari daerah asal ke daerah tujuan atau sebaliknya, dari daerah tujuan kembali ke daerah asal.

#### 2.4 Teori Migrasi

Teori migrasi Todaro (Todaro dan Smith, 2006) menjelaskan bahwa perpindahan penduduk dari desa ke kota pada dasarnya merupakan fenomena ekonomi. Model Todaro berasumsi bahwa tenaga kerja cenderung melakukan migrasi ke wilayah yang mampu memberikan pendapatan harapan (*expected income*) yang lebih tinggi. Keputusan untuk bermigrasi dipengaruhi oleh nilai kini (*present value*) dari pendapatan yang akan diperoleh, apakah bernilai positif atau negatif. Dengan demikian, pekerja terdorong untuk berpindah ke daerah yang menawarkan tingkat upah lebih tinggi dibandingkan daerah asalnya. Secara ringkas, terdapat empat karakteristik utama dalam model migrasi Todaro, yaitu:

- 1) Migrasi dipengaruhi oleh pertimbangan ekonomi yang rasional, yang secara langsung terkait dengan keuntungan dan kerugian dari perpindahan tersebut.
- 2) Keputusan untuk bermigrasi ditentukan oleh perbedaan antara upah riil yang diharapkan di kota dengan tingkat upah aktual di desa asal
- 3) Peluang memperoleh pekerjaan di kota bergantung pada jumlah lapangan kerja yang tersedia di perkotaan.
- 4) Migrasi dari desa ke kota dapat terus berlangsung pada tingkat tinggi meskipun melebihi pertumbuhan lapangan kerja, karena ekspektasi migran terhadap pendapatan yang lebih besar, yang pada akhirnya dapat meningkatkan tingkat pengangguran.

Menurut teori Lewis-Fei-Ranis (Hs, 1985), migrasi mencerminkan perpindahan tenaga kerja dari sektor tradisional, yaitu pertanian yang mengalami surplus tenaga kerja, ke sektor modern, yaitu industri. Hal ini menunjukkan rendahnya produktivitas tenaga kerja di sektor pertanian dan tingginya produktivitas di sektor industri. Sementara itu, teori migrasi E.G. Ravenstein (Ravenstein, 1985) menekankan bahwa jarak menjadi faktor utama dalam migrasi. Teori ini dijelaskan dalam bukunya *The Laws of Migration*, yang memuat tujuh hukum migrasi.

- 1) Migran cenderung memilih wilayah tujuan yang paling dekat dengan tempat asal.
- 2) Proses migrasi berlangsung secara bertahap, dari desa ke kota kecil, lalu ke kota besar.
- 3) Arus migrasi memunculkan arus balik, yaitu selain perpindahan ke kota besar, terjadi juga pergerakan keluar dari kota besar (*counterurbanization*).
- 4) Penduduk perkotaan cenderung kurang tertarik bermigrasi karena wilayah desa tidak menawarkan peluang yang lebih baik.
- 5) Dalam jarak dekat, jumlah wanita yang bermigrasi lebih banyak dibanding pria.
- 6) Migrasi meningkat seiring kemajuan teknologi di bidang transportasi, informasi, komunikasi, serta perkembangan industri dan perdagangan.
- 7) Penduduk hanya mengetahui peluang di kota besar, sehingga migrasi sering terjadi dalam jarak jauh menuju perkotaan.

## 2.5 Ruang Hunian

Menurut Lösch (1938), suatu kawasan dapat dibedakan menjadi wilayah yang memiliki pusat kegiatan ekonomi dan yang tidak. Di kawasan dengan pusat kegiatan ekonomi, pembangunan hunian sebaiknya mengutamakan sistem sewa untuk memenuhi kebutuhan pekerja atau buruh industri. Coulson dan Fisher (2009) menambahkan bahwa penyediaan hunian bagi buruh bertujuan mengurangi biaya transportasi, menciptakan kondisi *walk-to-work*, serta menyesuaikan dengan pergantian staf yang tinggi. Hunian sewa juga sesuai bagi pekerja dari luar kota karena memudahkan mereka kembali ke tempat asal setelah tidak bekerja di kawasan industri.

Tingkat kepuasan hunian dipengaruhi oleh karakteristik masyarakat serta hunian yang diinginkan (Kahraman, 2013). Kepuasan hunian dapat didefinisikan sebagai penilaian penghuni terhadap perbedaan antara kondisi hunian yang ada dan hunian yang diharapkan (Lee & Park, 2010). Salah satu faktor yang memengaruhi kepuasan adalah status kepemilikan, yang mencerminkan akumulasi kekayaan dan keberhasilan memenuhi kebutuhan tempat tinggal. Penghuni rumah dengan hak milik cenderung merasakan keamanan hunian lebih tinggi dibandingkan penghuni yang menyewa (Serrano, 2009).

Faktor kedua adalah luas hunian, di mana masyarakat cenderung lebih puas jika hunian yang dimiliki cukup luas; semakin besar luas hunian, semakin tinggi kepuasan penghuninya (Huang, 2003). Faktor ketiga adalah jumlah kamar tidur, karena kamar yang tidak memadai dapat menurunkan kualitas tidur dan tingkat kepuasan penghuni (Morris, Crull, & Winter, 1976). Faktor keempat adalah lama tinggal; semakin lama seseorang menempati hunian, tingkat kepuasan meningkat dan keinginan untuk pindah menurun. Umumnya, penghuni yang lama tinggal di hunian cenderung memiliki rumah dengan status hak milik (Huang, 2003).

Faktor kelima adalah kondisi fisik bangunan, di mana hunian dengan konstruksi berkualitas rendah dan membutuhkan perawatan lebih cenderung menurunkan kepuasan penghuni (Kahraman, 2013). Faktor keenam mencakup tingkat ketenangan, keasrian, kebersihan, dan keamanan lingkungan, yang meningkatkan kepuasan penghuni jika terpenuhi (Huang, 2003). Faktor ketujuh adalah aksesibilitas, termasuk jarak ke pusat kota dan ketersediaan infrastruktur, di mana hunian yang lebih dekat dengan fasilitas perkotaan memberikan kepuasan lebih tinggi (Huang, 2003). Faktor kedelapan adalah ketersediaan fasilitas umum, seperti transportasi, pendidikan, kesehatan, dan perdagangan, yang secara langsung memengaruhi kenyamanan dan kepuasan penghuninya (Huang, 2003).

## **2.6 Masyarakat Perkotaan di Industri**

Masyarakat perkotaan yang tumbuh di sekitar kawasan industri memiliki karakteristik sosial yang berbeda dengan masyarakat agraris atau pedesaan. Kehidupan di wilayah industri mendorong terjadinya perubahan struktur sosial, pola perilaku, hingga interaksi antarindividu. Dalam konteks ini, masyarakat tidak lagi berorientasi pada nilai-nilai tradisional seperti gotong royong atau hubungan kekeluargaan yang kuat, melainkan lebih kepada hubungan sosial yang bersifat fungsional dan transaksional. Masyarakat kota cenderung hidup dalam ikatan sosial yang lemah, individualistik, dan memiliki intensitas mobilitas sosial yang tinggi. Kehadiran industri mempercepat proses urbanisasi dan memicu terjadinya heterogenitas penduduk, karena banyaknya tenaga kerja pendatang dari berbagai daerah dengan latar belakang budaya yang berbeda. Pola kerja industri yang teratur dan padat waktu juga memengaruhi gaya

hidup masyarakat menjadi lebih konsumtif, dengan waktu luang yang terbatas untuk berinteraksi sosial dalam komunitas (Wirth, 1938).

Selo Soemardjan (2004) yang menjelaskan bahwa perubahan sosial di Indonesia terjadi ketika lembaga-lembaga kemasyarakatan mengalami modifikasi akibat modernisasi dan pembangunan, termasuk melalui keberadaan industri. Perubahan tersebut tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga merombak nilai-nilai sosial, norma, serta sistem kehidupan masyarakat lokal. Soerjono Soekanto (2006) menambahkan bahwa urbanisasi dan industrialisasi mendorong terbentuknya struktur sosial baru yang lebih individualistik dan kompetitif, serta memunculkan stratifikasi sosial berdasarkan status ekonomi dan pekerjaan. Sementara itu, Koentjaraningrat (1993) menyatakan bahwa dalam proses pembangunan, masyarakat sering mengalami disorientasi budaya, di mana nilai-nilai tradisional tidak sepenuhnya selaras dengan sistem kehidupan modern yang dibawa oleh industri. Kondisi ini mengakibatkan terjadinya konflik nilai, perubahan pola permukiman, serta melemahnya partisipasi dalam kegiatan sosial seperti ronda, arisan, atau kerja bakti.

Fenomena perubahan masyarakat perkotaan akibat keberadaan kawasan industri juga tampak nyata di Desa Lagadar, Kecamatan Margaasih, Kabupaten Bandung, yang mengalami dampak sosial dan budaya sejak masuknya kawasan industri skala besar. Perubahan mata pencaharian masyarakat dari petani menjadi buruh pabrik memicu terjadinya transformasi dalam struktur sosial, pola konsumsi, serta pola interaksi masyarakat. Pendapatan masyarakat memang meningkat, namun solidaritas tradisional yang dahulu kuat mulai tergeser oleh pola hidup yang lebih individualistik. Masuknya pendatang sebagai pekerja industri juga menciptakan tekanan sosial, seperti munculnya kawasan permukiman padat, konflik kepentingan lahan, serta penurunan partisipasi dalam kegiatan komunal seperti ronda malam dan gotong royong. Hal ini memperlihatkan bagaimana masyarakat yang semula hidup dalam keterikatan budaya lokal menjadi terfragmentasi akibat perubahan struktur ruang dan ekonomi yang dipicu oleh industrialisasi (Nawawi et al., 2014).

Hal serupa juga terjadi di Kecamatan Gunung Putri, Kabupaten Bogor, yang merupakan salah satu kawasan industri paling aktif di wilayah Jabodetabek.

Perkembangan kawasan industri di Gunung Putri telah mengubah wajah wilayah tersebut dari kawasan agraris menjadi zona industri dan permukiman padat buruh. Penelitian oleh Nurfitri dan Aripudin (2023) menunjukkan bahwa masyarakat lokal mengalami tekanan sosial akibat meningkatnya jumlah pendatang, naiknya harga lahan, serta kemacetan dan polusi yang semakin parah. Permukiman buruh yang tumbuh secara sporadis tanpa perencanaan memicu degradasi lingkungan serta kemunculan kawasan semi-kumuh. Sementara itu, Wijayanti dan Pramudyo (2021) menambahkan bahwa partisipasi warga dalam kegiatan sosial juga menurun karena beban kerja yang tinggi dan lemahnya integrasi antar kelompok sosial. Kasus Gunung Putri menjadi contoh bagaimana pertumbuhan industri di wilayah urban-periurban memunculkan tantangan dalam menjaga kohesi sosial dan kualitas hidup masyarakat lokal.

### **2.7 Dampak Lingkungan Permukiman Perkotaan**

Perkotaan merupakan wilayah dengan konsentrasi penduduk yang tinggi serta didukung oleh berbagai fasilitas modern. Seiring dengan perkembangan peradaban, kawasan perkotaan menghadapi beragam persoalan kependudukan. Meskipun demikian, kota tetap menjadi tujuan utama masyarakat untuk mencari penghidupan yang lebih baik. Apabila tidak diimbangi dengan kesiapan dan kesempatan kerja yang memadai, arus pendatang berpotensi memunculkan berbagai permasalahan sosial. Hingga saat ini, persoalan kependudukan di perkotaan Indonesia masih belum sepenuhnya teratasi. Dalam buku *Permasalahan Penduduk Perkotaan*, Fakrulloh dan Wismulyani (2019) menjelaskan bahwa sejumlah permasalahan penduduk perkotaan, seperti kepadatan penduduk, tingginya laju pertumbuhan penduduk, kemiskinan, pengangguran, kriminalitas, kenakalan remaja, kemacetan lalu lintas, serta permukiman kumuh, masih menjadi pekerjaan rumah pemerintah yang belum terselesaikan. Selain persoalan sosial tersebut, terdapat pula permasalahan lingkungan, seperti penumpukan sampah, keterbatasan air bersih, dan pencemaran, yang semakin menambah kompleksitas tantangan di wilayah perkotaan.

## **1. Kepadatan Penduduk Perkotaan**

Kepadatan Penduduk (*population density*) menunjukkan jumlah penduduk yang mendiami wilayah tertentu dalam satuan per kilometer persegi. Tingkat kepadatan penduduk dipengaruhi oleh laju pertumbuhan penduduk di suatu wilayah. Kota Jakarta merupakan wilayah terpadat di Indonesia. Sebagai ibu kota negara Indonesia, Kota Jakarta menjadi tujuan masyarakat pendatang baik dari dalam negerimaupun luar negeri. Jakarta juga sebagai pusat pemerintahan, budaya, bisnis, dan keuangan. Tidak heran, Kota Jakarta padat penduduk karena banyak kaum urban bermigrasi ke Jakarta.

Perpindahan penduduk menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perkembangan penduduk di suatu wilayah, terutama kota besar. Tidak berlebihan jika kota besar di Indonesia sesak penduduk. Sebagai contoh banyak kaum urban datang di Jakarta ketika musim arus balik. Kedatangan kaum urban ini akan menambah padat Kota Jakarta. Banyak penduduk dari luar Pulau Jawa bermigrasi ke Kota Jakarta. Banyak alasan penduduk rela datang untuk menetap di Kota Jakarta. Salah satu alasannya adalah banyak lapangan kerja tersedia di Kota Jakarta. Alasan lainnya adalah faktor pendidikan. Di Kota Jakarta banyak penduduk berusia sekolah yang menempuh pendidikan mulai jenjang SD, SMP, SMA/SMK, dan perguruan tinggi. Kota menjadi prioritas sebagian pelajar di Indonesia untuk melanjutkan studi. Bukan tanpa sebab, di beberapa daerah masih belum tersedia perguruan tinggi berkualitas standar. Akibatnya, para lulusan SMA pergi ke kota-kota besar untuk melanjutkan studi. Ketika lulus perguruan tinggi, para pendatang ini merasa hidup di kota lebih menjanjikan secara ekonomi. Akhirnya, mereka lebih memilih bekerja dan tinggal di kota. Banyaknya kesempatan kerja mendorong para pendatang untuk mencari nafkah di kota.

## **2. Kemacetan Lalu Lintas**

Kemacetan merupakan kondisi tersendat atau bahkan terhentinya arus lalu lintas yang terjadi ketika jumlah kendaraan melampaui kapasitas jalan. Fenomena ini menjadi pemandangan yang umum dijumpai di berbagai kota besar di Indonesia. Kemacetan lalu lintas mengakibatkan aktivitas masyarakat perkotaan menjadi kurang efisien. Permasalahan ini kerap terjadi di wilayah perkotaan dan dipengaruhi oleh

berbagai faktor. Adapun faktor-faktor penyebab kemacetan lalu lintas antara lain sebagai berikut.

- a. Kota berperan sebagai pusat kegiatan ekonomi masyarakat. Tidak heran, kapasitas jalan di kota tidak bisa menampung semua kendaraan.
- b. Banyaknya pedagang kaki lima yang berjualan di tepi jalan raya turut menjadi salah satu penyebab kemacetan. Umumnya, pedagang kaki lima memanfaatkan trotoar sebagai lokasi berjualan. Kondisi ini tidak hanya memicu kemacetan lalu lintas, tetapi juga mengurangi hak pejalan kaki dalam menggunakan trotoar. Akibatnya, pejalan kaki terpaksa berjalan di badan jalan yang dapat membahayakan keselamatan mereka. Selain itu, keberadaan pedagang kaki lima menarik pembeli yang sebagian besar merupakan pengguna jalan. Kendaraan pembeli yang diparkir di tepi jalan semakin memperburuk tingkat kemacetan.
- c. Terjadinya kecelakaan lalu lintas. Ketika terjadi kecelakaan lalu lintas biasanya banyak pengguna jalan memperlambat laju kendaraan sehingga memicu kemacetan.
- d. Banyak kendaraan parkir di pinggir jalan. Kendaraan yang diparkir di pinggir jalan akan “makan” sebagian badan jalan sehingga memicu terjadi kemacetan.
- e. Banyak masyarakat memilih menggunakan kendaraan pribadi dibandingkan transportasi umum.
- f. Terjadi banjir sehingga pengendara memperlambat laju kendaraan.
- g. Ada perbaikan jalan.
- h. Pasar tumpah yang secara tidak langsung “makan” badan jalan.
- i. Pengaturan lampu lalu lintas bersifat kaku yang tidak mengikuti tinggi rendahnya arus lalu lintas.

### **3. Masalah Sampah**

Sampah sering dikaitkan dengan kotoran, tumpukan limbah, atau kumpulan benda yang telah dibuang dan menimbulkan bau tidak sedap. Secara umum, sampah dapat diartikan sebagai sisa material yang sudah tidak diinginkan. Keberadaan sampah menjadi salah satu permasalahan sosial yang dihadapi masyarakat, terutama di wilayah

perkotaan dengan tingkat kepadatan penduduk tinggi. Sebagian masyarakat masih memandang sampah sebagai persoalan yang tidak terlalu mengkhawatirkan. Apabila tidak dikelola dengan baik, sampah dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan masyarakat. Pembuangan sampah secara sembarangan atau penumpukan tanpa pengelolaan yang memadai berpotensi memicu berbagai gangguan kesehatan.

Masalah sampah disebabkan oleh perilaku manusia itu sendiri. Kurangnya kesadaran manusia membuang sampah pada tempatnya dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Dalam hal ini norma di lingkungan sekitar seperti keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan pekerjaan kurang ditegakkan. Kebiasaan masyarakat yang terbiasa membuang sampah sembarangan akan memengaruhi perilaku individu. Orang tidak akan membuang sampah sembarangan jika tersedia banyak tempat sampah. Masalah sampah juga muncul akibat pengelolaan sampah yang kurang baik. Beberapa faktor berikut menjadi penyebab pengelolaan sampah yang kurang baik.

- a. Sulitnya penanaman kesadaran kepada masyarakat agar membuang sampah pada tempatnya dan memelihara kebersihan.
- b. Meningkatnya kualitas hidup masyarakat yang tidak disertai keselarasan pengetahuan tentang pengelolaan sampah.
- c. Mahalnya biaya operasional pengelolaan sampah.
- d. Kebiasaan pengelolaan sampah yang tidak efisien, tidak benar, menimbulkan pencemaran air, udara, dan tanah.
- e. Kegagalan dalam daur ulang dan pemanfaatan kembali barang bekas.
- f. Ketidakmampuan masyarakat memelihara barang/benda sehingga cepat rusak.
- g. Produk manufaktur yang berkualitas rendah sehingga cepat menjadi sampah.
- h. Semakin sulitnya mendapatkan lahan sebagai tempat pembuangan akhir (TPA) sampah.
- i. Semakin banyak masyarakat yang keberatan jika daerahnya dimanfaatkan sebagai tempat pembuangan sampah.
- j. Kurangnya pengawasan dan pelaksanaan peraturan.
- k. Sulitnya menyimpan sampah sementara yang cepat busuk karena suhu udara panas.

**Tabel 2.1 Variabel, Indikator, dan Parameter**

No.	Variabel	Indikator	Parameter	Penjelasan
1	Dampak Migrasi Pekerja Kawasan Industri Wijaya Kusuma Terhadap Ruang Hunian di RW 01 Kelurahan Karanganyar Kota Semarang	Migrasi (Todaro and Smith, 2006)	Ekonomi (Pendapatan)	Migrasi terjadi karena individu mempertimbangkan keuntungan ekonomi, terutama perbedaan pendapatan antara daerah asal dan tujuan. Apabila pendapatan yang diharapkan di kota lebih tinggi dan mampu memberikan kehidupan yang lebih layak, maka migrasi cenderung terjadi.
			Kesempatan Kerja	Migran memperhitungkan kemungkinan mendapat pekerjaan di kota. Semakin besar peluang kerja, makin besar dorongan untuk pindah.
2		Dampak Lingkungan Permukiman (Fakrulloh, Z. A., & Wismulyani, E, 2019)	Kepadatan Penduduk	Peningkatan jumlah penduduk akibat migrasi pekerja yang menyebabkan kepadatan hunian dan permukiman.
			Kemacetan Lalu Lintas	Peningkatan aktivitas dan mobilitas pekerja yang menimbulkan kepadatan lalu lintas, terutama pada jam berangkat dan pulang kerja.
			Masalah Sampah	Masalah sampah terjadi karena perilaku masyarakat yang kurang peduli terhadap kebersihan lingkungan.

Sumber: Analisis Peneliti, 2025

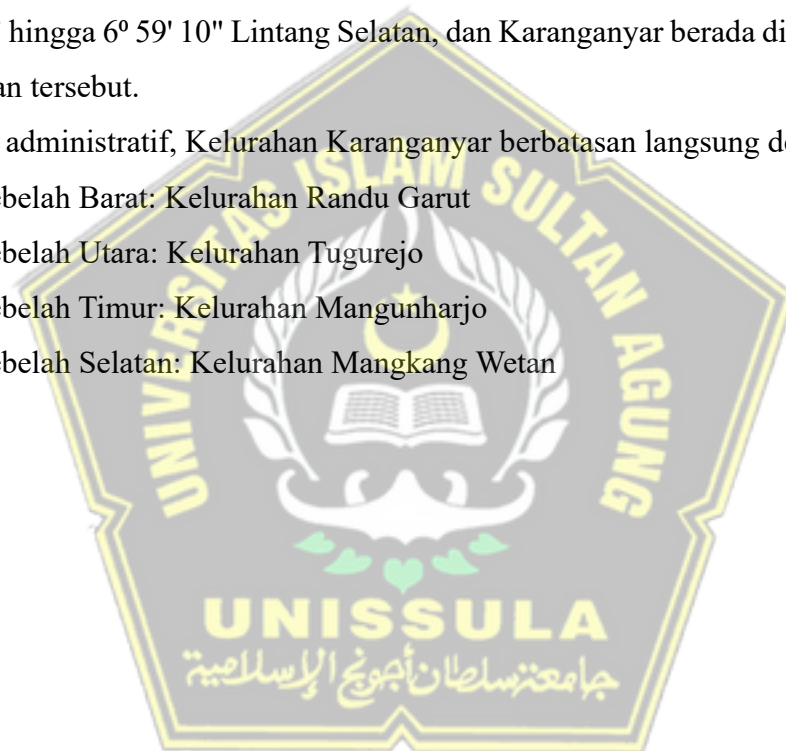
## BAB III KONDISI EKSISTING

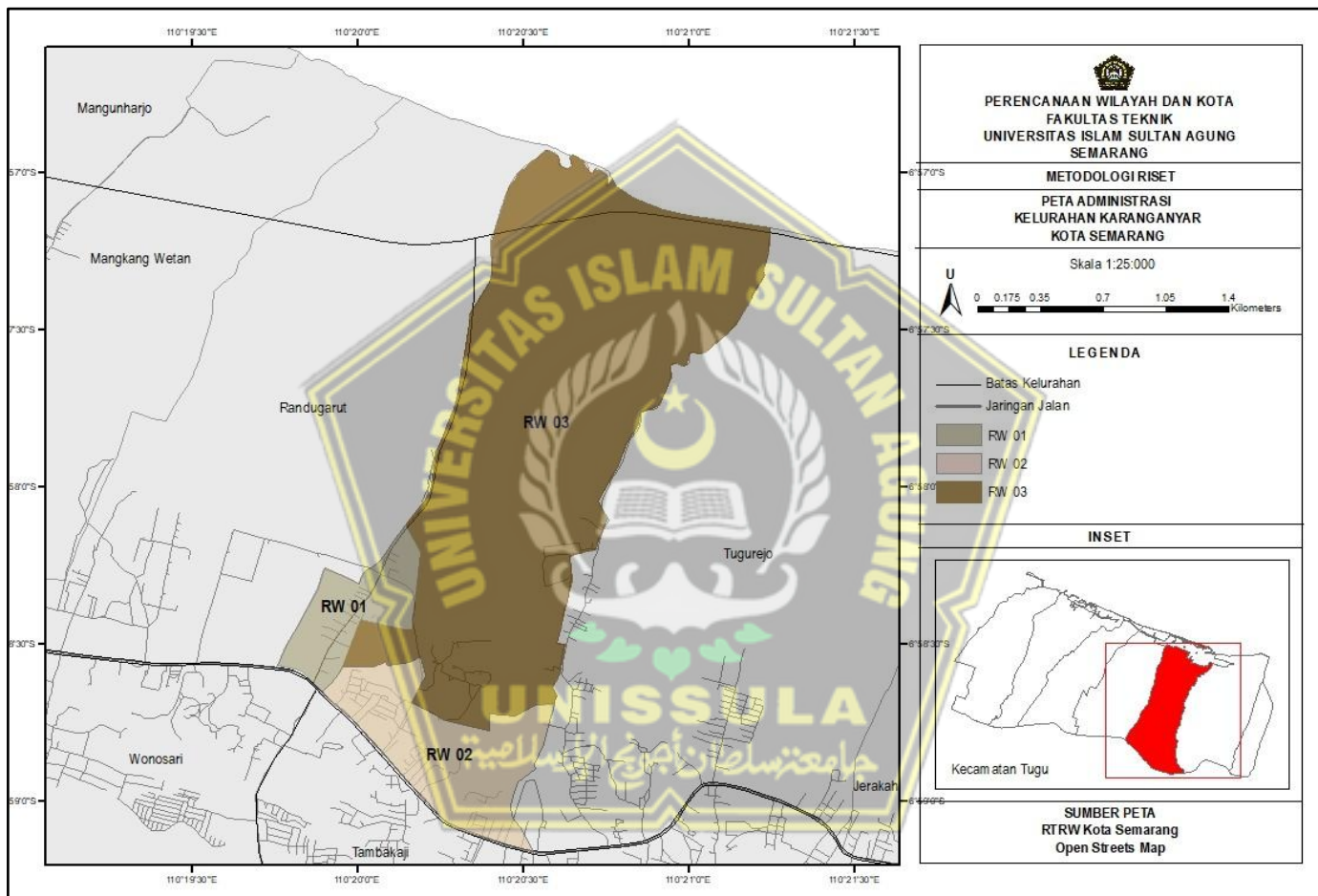
### 3.1 Administrasi Kelurahan Karanganyar Kota Semarang

Berdasarkan letak geografisnya, Kelurahan Karanganyar merupakan bagian dari Kecamatan Tugu yang terletak di wilayah dataran rendah dengan ketinggian yang relatif datar. Meskipun tidak berada langsung di wilayah pesisir, Kelurahan Karanganyar termasuk dalam daerah penyangga yang strategis karena berada tidak jauh dari garis pantai utara Pulau Jawa. Secara koordinat geografis, wilayah Kecamatan Tugu berada pada  $110^{\circ} 17' 13''$  hingga  $110^{\circ} 22' 5''$  Bujur Timur dan  $6^{\circ} 56' 14''$  hingga  $6^{\circ} 59' 10''$  Lintang Selatan, dan Karanganyar berada di bagian tengah kawasan tersebut.

Secara administratif, Kelurahan Karanganyar berbatasan langsung dengan:

- Sebelah Barat: Kelurahan Randu Garut
- Sebelah Utara: Kelurahan Tugurejo
- Sebelah Timur: Kelurahan Mangunharjo
- Sebelah Selatan: Kelurahan Mangkang Wetan





**Peta III.1 Administrasi RW 01 Kelurahan Karanganyar**

*Sumber: Analisis Peneliti, 2025*

**Tabel 3.1 Luas Daerah Menurut Kelurahan di Kecamatan Tugu**

No.	Kelurahan	Luas (km <sup>2</sup> )	Persentase terhadap Luas Kecamatan (%)
1	Jerakah	1,15	4,09
2	Tugurejo	5,87	20,88
3	Karanganyar	4,25	15,1
4	Randu Garut	4,53	16,11
5	Mangkung Wetan	3,93	13,97
6	Mangunharjo	4,22	15,01
7	Mangkung Kulon	4,18	14,85
	<b>Total</b>	<b>28,13</b>	<b>100</b>

Sumber: BPS Kecamatan Tugu Dalam Angka, 2023

### 3.2 Gambaran Umum Kawasan Industri Wijayakusuma (KIW)

Kawasan Industri Wijayakusuma (KIW) terletak di Kecamatan Tugu, Kota Semarang, Jawa Tengah, dan dikembangkan oleh PT Kawasan Industri Wijayakusuma (PT KIW), sebuah Badan Usaha Milik Negara (BUMN). KIW menyediakan lahan siap bangun dan pabrik siap pakai dengan fasilitas modern berstandar internasional, serta dilengkapi dengan berbagai fasilitas pendukung, seperti permukiman, perdagangan, jasa, layanan kesehatan, pendidikan, dan keamanan 24 jam. Kawasan ini berada di jalur utama lintas provinsi dengan akses mudah ke jalan tol, pelabuhan, bandara, stasiun kereta api, terminal bus, pusat pemerintahan provinsi, rumah sakit, pusat kota, dan pusat perbelanjaan.



**Gambar 3.1 Akses masuk Kawasan Industri Wijayakusuma**

Sumber: <https://pertamanews.id/>

Terdapat setidaknya 16 perusahaan beroperasi di KIW, dengan sektor utama seperti tekstil, kertas & percetakan, furniture, karet/plastik, instrumen medis/optik, serta kawasan industri dan perkantoran. Beberapa perusahaan seperti PT Apparel One Indonesia, PT Kingda Marine Technical Indonesia, dan PT Pinnacle Hand Protection memiliki luas fasilitas dan tenaga kerja besar, menunjukkan skala investasi yang signifikan di kawasan ini.

**Tabel 3.2 Daftar Perusahaan di Kawasan Industri Wijayakusuma**

No.	Nama Perusahaan	Asal Negara	Sektor Usaha	Tenaga Kerja	TKA
1	PT Apparel One Indonesia	Gabungan Negara	Tekstil	3.090	0
2	PT Fashion Product Indonesia	Gabungan Negara	Tekstil	400	4
3	PT Hanla Carton	Korea Selatan	Kertas & Percetakan	40	0
4	PT Hanla Washing	Korea Selatan	Kawasan Industri & Perkantoran	7	0
5	PT Kingda Marine Technical Indonesia	Gabungan Negara	Tekstil	50	7
6	PT Lucky Textile Semarang	Gabungan Negara	Tekstil	951	0
7	PT Mas Silueta	Gabungan Negara	Tekstil	350	0
8	PT NSP Food Life	Italia	Hotel & Restoran	400	2
9	PT Pacific Furniture	Filipina	Kayu & Furniture	60	0
10	PT Pinnacle Hand Protection	Gabungan Negara	Karet & Plastik	1.500	0
11	PT Promanufacture Indonesia	Amerika Serikat	Instrumen Medis/Optik	—	—
12	PT Prym Intimates Indonesia	Hongkong/RRT	Tekstil	—	—
13	PT Stevenson Property	Amerika Serikat	Kawasan Industri & Perkantoran	—	—
14	PT Sungin Tex	Belgia	Tekstil	—	—

No.	Nama Perusahaan	Asal Negara	Sektor Usaha	Tenaga Kerja	TKA
15	PT Laju Sinergi Metalindo	Indonesia	Logam & Mesin	—	—
16	PT Kemasan Cipta Prima	Indonesia	Karet & Plastik	—	—

Sumber: <https://portalkawasanindustri.com/>

### 3.3 Kependudukan

Kecamatan Tugu memiliki total penduduk 33.875 jiwa dengan kepadatan 1.204,44 jiwa per km<sup>2</sup>. Rasio jenis kelamin tercatat 100,22, artinya setiap 100 perempuan terdapat 100 laki-laki, dengan jumlah 16.956 laki-laki dan 16.919 perempuan. Sementara itu, Kelurahan Karanganyar berpenduduk 4.107 jiwa, dengan kepadatan 967,18 jiwa per km<sup>2</sup> dan laju pertumbuhan tahunan 100,34, terbagi berdasarkan rasio jenis kelamin laki-laki dan perempuan.

**Tabel 3.3 Jumlah Penduduk Kelurahan di Kecamatan Tugu**

No.	Kelurahan	Persentase Penduduk (%)	Kepadatan Penduduk (jiwa/km <sup>2</sup> )	Rasio Jenis Kelamin
1	Jerakah	9,08	2.672,47	91,23
2	Tugurejo	22,29	1.285,99	99,76
3	Karanganyar	12,12	967,18	100,34
4	Randu Garut	6,83	510,95	98,03
5	Mangkung Wetan	18,87	1.627,37	106,83
6	Mangunharjo	19,43	1.559,10	100,12
7	Mangkung Kulon	11,37	922,51	99,38
	Tugu	100	1.204,44	100,22

Sumber: BPS Kecamatan Tugu Dalam Angka, 2024

**Tabel 3.4 Penduduk Menurut Jenis Kelamin Kelurahan di Kecamatan Tugu**

No.	Kelurahan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Jerakah	1.467	1.608	3.075
2	Tugurejo	3.771	3.780	7.551
3	Karanganyar	2.057	2.050	4.107
4	Randu Garut	1.146	1.169	2.315
5	Mangkung Wetan	3.302	3.091	6.393
6	Mangunharjo	3.293	3.289	6.582
7	Mangkung Kulon	1.920	1.932	3.852

No.	Kelurahan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
	Tugu	16.956	16.919	33.875

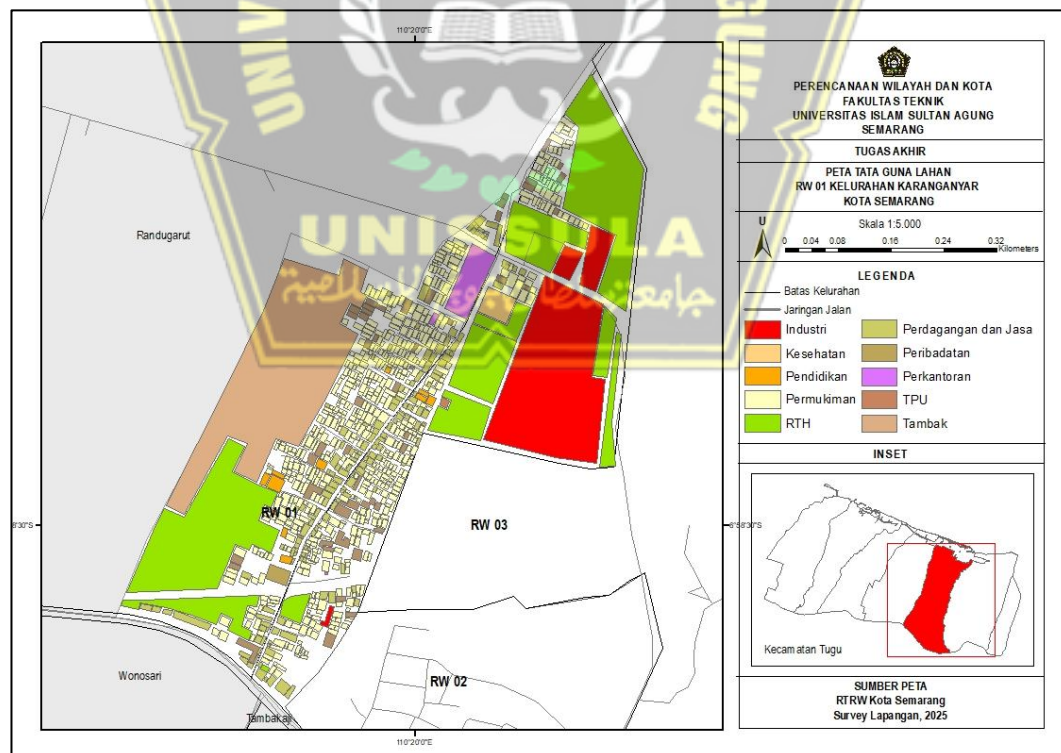
Sumber: BPS Kecamatan Tugu Dalam Angka, 2024

**Tabel 3.5 Jumlah Rukun Warga (RW) dan Rukun Tetangga (RT) Menurut Kelurahan di Kecamatan Tugu**

No.	Kelurahan	Rukun Warga (RW)	Rukun Tetangga (RT)
1	Jerakah	4	18
2	Tugurejo	5	36
3	Karanganyar	3	12
4	Randu Garut	3	25
5	Mangkung Wetan	7	41
6	Mangunharjo	6	21
7	Mangkung Kulon	5	30
	Total	33	183

Sumber: BPS Kecamatan Tugu Dalam Angka, 2024

### 3.4 Tata Guna Lahan RW 01 Kelurahan Karanganyar



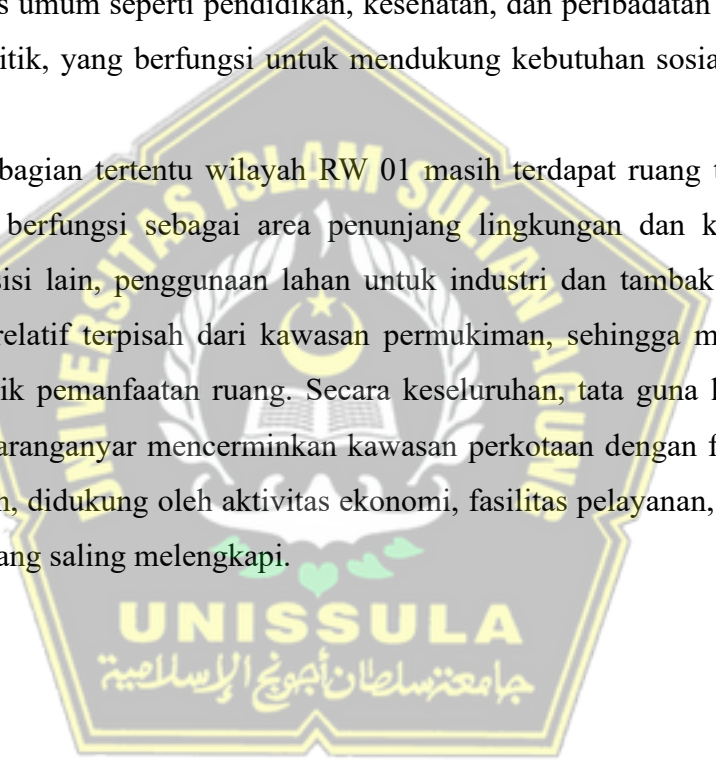
**Peta IV.1 Tata Guna Lahan RW 01 Kelurahan Karanganyar**

Sumber: Analisis Penulis, 2025

Berdasarkan peta tata guna lahan RW 01 Kelurahan Karanganyar, dapat diketahui bahwa pemanfaatan lahan di wilayah ini cukup beragam dan didominasi oleh kawasan permukiman. Area permukiman tersebar hampir di seluruh bagian RW dan membentuk pola yang relatif padat, terutama di bagian tengah wilayah, yang menunjukkan tingginya intensitas hunian penduduk.

Selain permukiman, terdapat pula penggunaan lahan untuk perdagangan dan jasa yang umumnya berada di sepanjang jaringan jalan utama. Pola ini menunjukkan keterkaitan yang erat antara aktivitas ekonomi dengan aksesibilitas jalan, sehingga memudahkan mobilitas dan aktivitas masyarakat. Penggunaan lahan untuk fasilitas umum seperti pendidikan, kesehatan, dan peribadatan juga tersebar di beberapa titik, yang berfungsi untuk mendukung kebutuhan sosial masyarakat setempat.

Pada bagian tertentu wilayah RW 01 masih terdapat ruang terbuka hijau (RTH) yang berfungsi sebagai area penunjang lingkungan dan keseimbangan ekologi. Di sisi lain, penggunaan lahan untuk industri dan tambak berada pada lokasi yang relatif terpisah dari kawasan permukiman, sehingga meminimalkan potensi konflik pemanfaatan ruang. Secara keseluruhan, tata guna lahan RW 01 Kelurahan Karanganyar mencerminkan kawasan perkotaan dengan fungsi hunian yang dominan, didukung oleh aktivitas ekonomi, fasilitas pelayanan, serta elemen lingkungan yang saling melengkapi.



## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

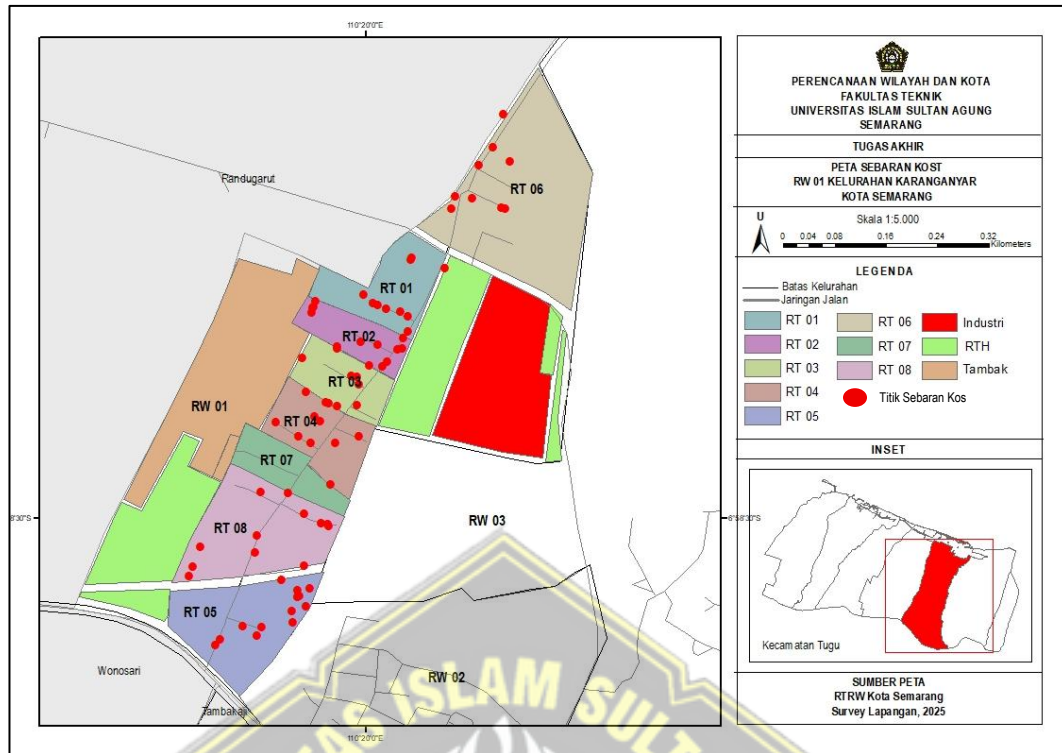
#### **4.1 Sebaran Kost RW 01 Kelurahan Karanganyar**

Sebaran rumah kos di RW 01 Kelurahan Karanganyar merupakan salah satu wilayah yang mengalami pertumbuhan hunian non-kekeluargaan seiring meningkatnya mobilitas penduduk, terutama akibat adanya aktivitas ekonomi di sekitar area tersebut. Perubahan pola hunian ini ditandai dengan keberadaan rumah kos yang tersebar di sejumlah titik strategis, yang menjadi pilihan tempat tinggal bagi para pendatang maupun pekerja migran.

Bab sub bab 4.1 menyajikan hasil penelitian mengenai sebaran rumah kos di RW 01 Kelurahan Karanganyar. Pembahasan pada sub bab ini difokuskan pada gambaran spasial keberadaan rumah kos pada masing-masing RT, yaitu RT 01 hingga RT 08. Analisis dilakukan secara deskriptif untuk menunjukkan jumlah rumah kos, dokumentasi foto bangunan kos, serta titik koordinat lokasi kos berdasarkan hasil survei lapangan.

Data sebaran rumah kos diperoleh melalui metode observasi langsung di lapangan yang dilengkapi dengan pengambilan titik koordinat menggunakan aplikasi Avenza Maps. Selanjutnya, data koordinat tersebut didigitasi untuk menghasilkan peta sebaran rumah kos di wilayah RW 01 Kelurahan Karanganyar. Setiap lokasi kos dicatat berdasarkan RT, sehingga dapat diketahui persebaran dan konsentrasi rumah kos pada masing-masing RT.

Penyajian hasil pada sub bab ini meliputi tabel jumlah rumah kos per RT, peta sebaran lokasi kos, serta dokumentasi foto sebagai pendukung visual kondisi eksisting di lapangan. Dengan penyajian tersebut, sub bab ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai pola sebaran rumah kos di RW 01 Kelurahan Karanganyar sebagai dasar analisis pada sub bab selanjutnya.



**Peta IV.2 Sebaran Kost RW 01 Kelurahan Karanganyar**

*Sumber: Analisis Penulis, 2025*

**Tabel 4.1 Jumlah Kost RW 01 Kelurahan Karanganyar**

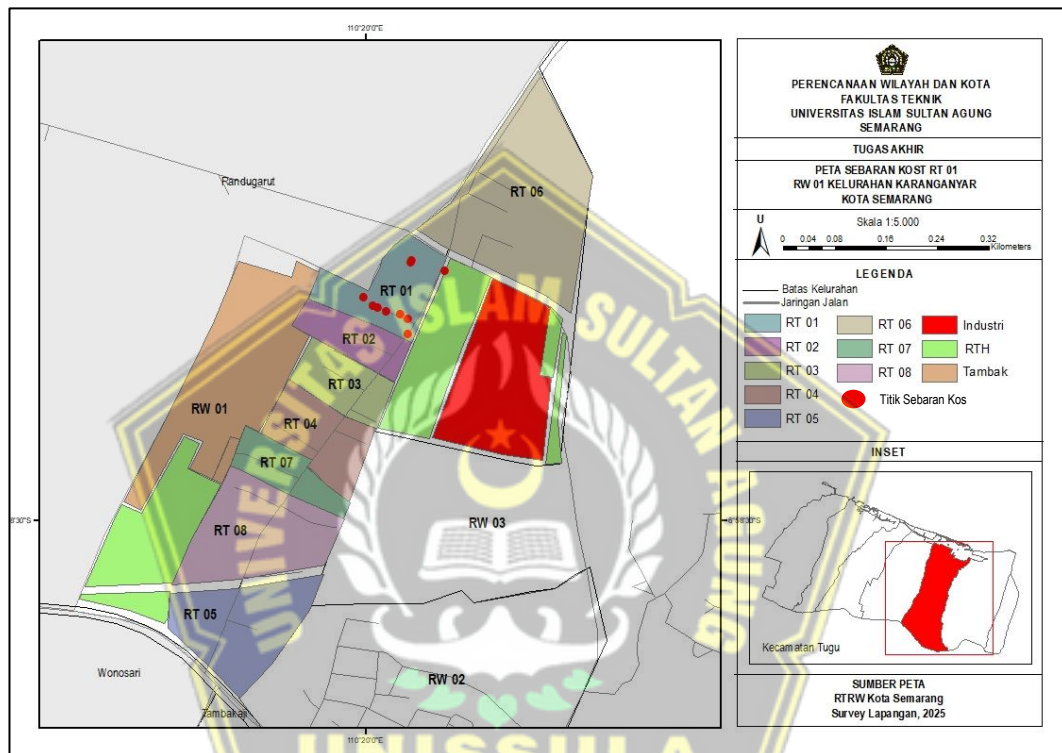
RT	Jumlah Kost
1	10
2	14
3	7
4	9
5	13
6	9
7	2
8	11
<b>Total</b>	<b>75</b>

*Sumber: Analisis Penulis, 2025*

Dapat diketahui bahwa total kost yang tersebar di RW 01 Kelurahan Karanganyar sebanyak 75 unit kost yang tersebar di delapan RT pada wilayah penelitian. RT 2 memiliki jumlah kost terbanyak, yaitu 14 unit, disusul oleh RT 5 dengan 13 unit dan RT 8 dengan 11 unit. RT 1 juga memiliki jumlah kost yang cukup tinggi, yakni 10 unit.

Sementara itu, RT 4 dan RT 6 masing-masing memiliki 9 unit kost, dan RT 3 memiliki 7 unit kost. Jumlah kost paling sedikit terdapat di RT 7 dengan hanya 2 unit. Persebaran ini menunjukkan bahwa konsentrasi kost tidak merata di setiap RT, dengan kecenderungan lebih banyak terkonsentrasi pada RT tertentu yang diduga memiliki aksesibilitas dan fungsi kawasan yang lebih mendukung keberadaan hunian kost.



#### 4.1.1 Sebaran Kost RT 01



Peta IV.3 Sebaran Kost RT 01

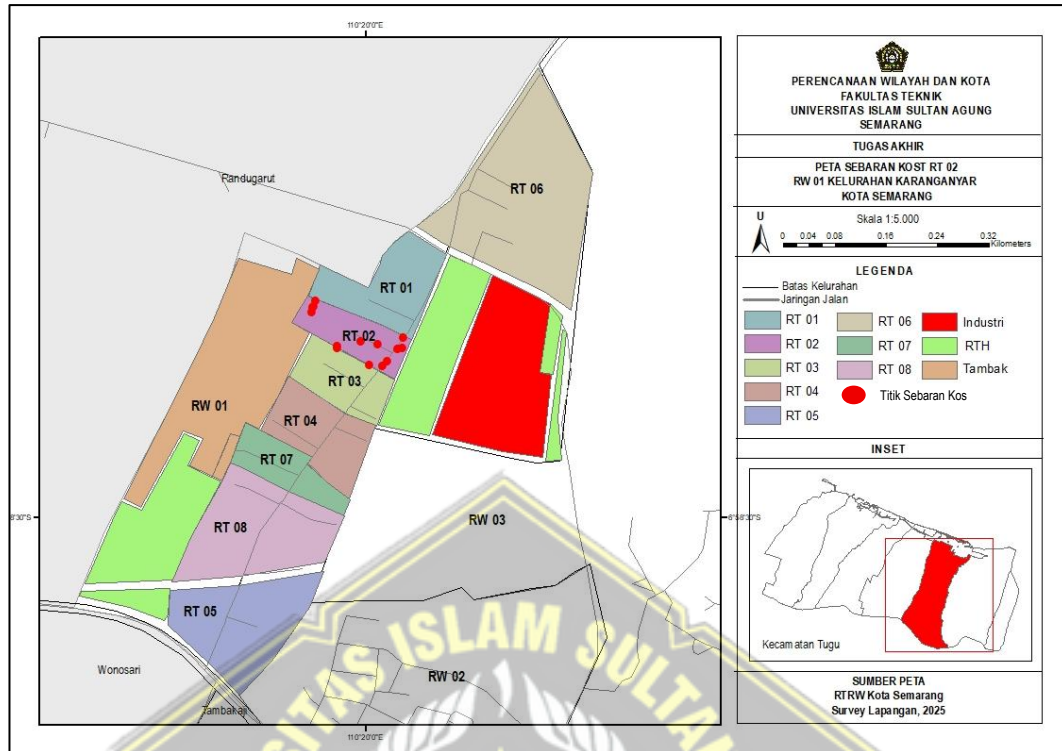
Sumber: Analisis Penulis, 2025

Tabel 4.2 Sebaran Kost RT 01

No	Foto	Koordinat X	Koordinat Y
1		-6.972067	, -110.333603
2		-6.972100	-110.333886

Sumber: Analisis Penulis, 2025

#### 4.1.2 Sebaran Kost RT 02



Peta IV.4 Sebaran Kost RT 02

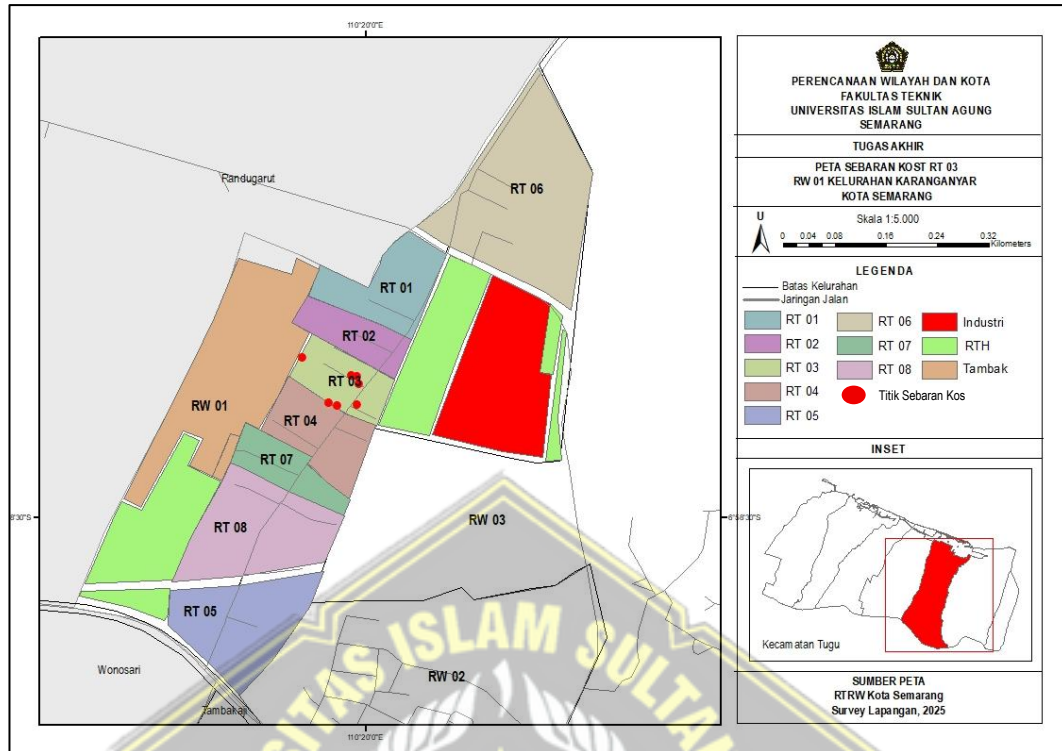
Sumber: Analisis Penulis, 2025

Tabel 4.3 Sebaran Kost RT 02

No	Foto	Koordinat X	Koordinat Y
1		-6.971978	-110.332614
2		-6.972031	-110.332617
3		-6.972056	-110.332578

Sumber: Analisis Penulis, 2025

### 4.1.3 Sebaran Kost RT 03



Peta IV.5 Sebaran Kost RT 3

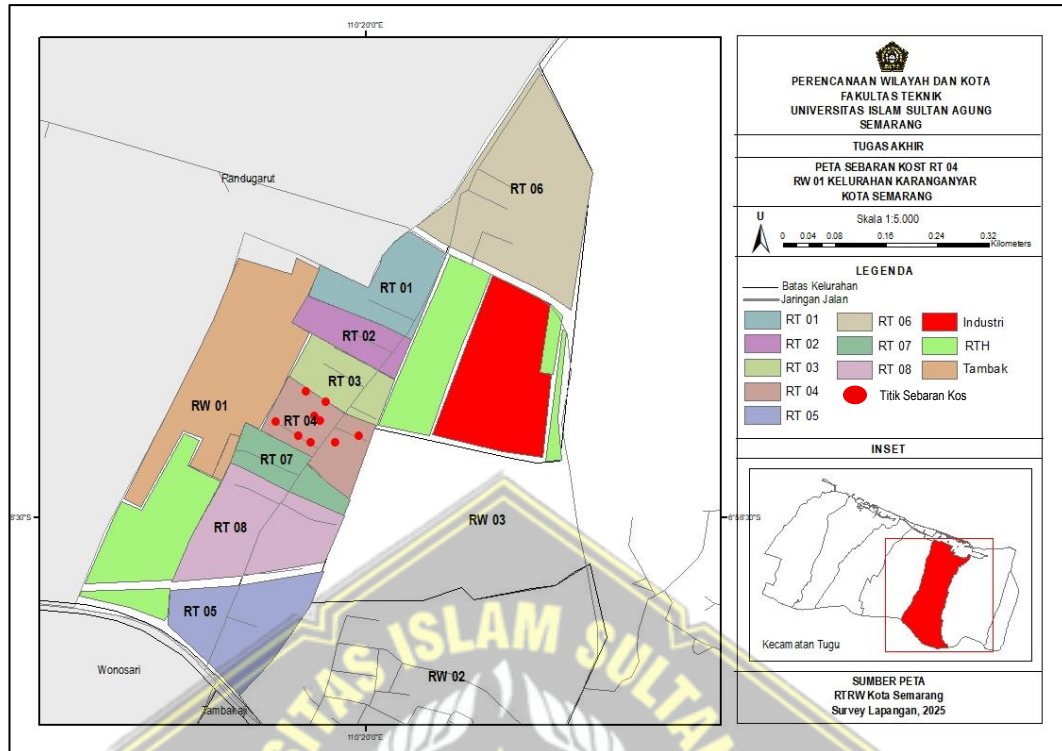
Sumber: Analisis Penulis, 2025

Tabel 4.4 Sebaran Kost RT 03

No	Foto	Koordinat X	Koordinat Y
1		-6.973117	-110.333250
2		-6.973019	-110.333114

Sumber: Analisis Penulis, 2025

#### 4.1.4 Sebaran Kost RT 04



Peta IV.6 Sebaran Kost RT 04

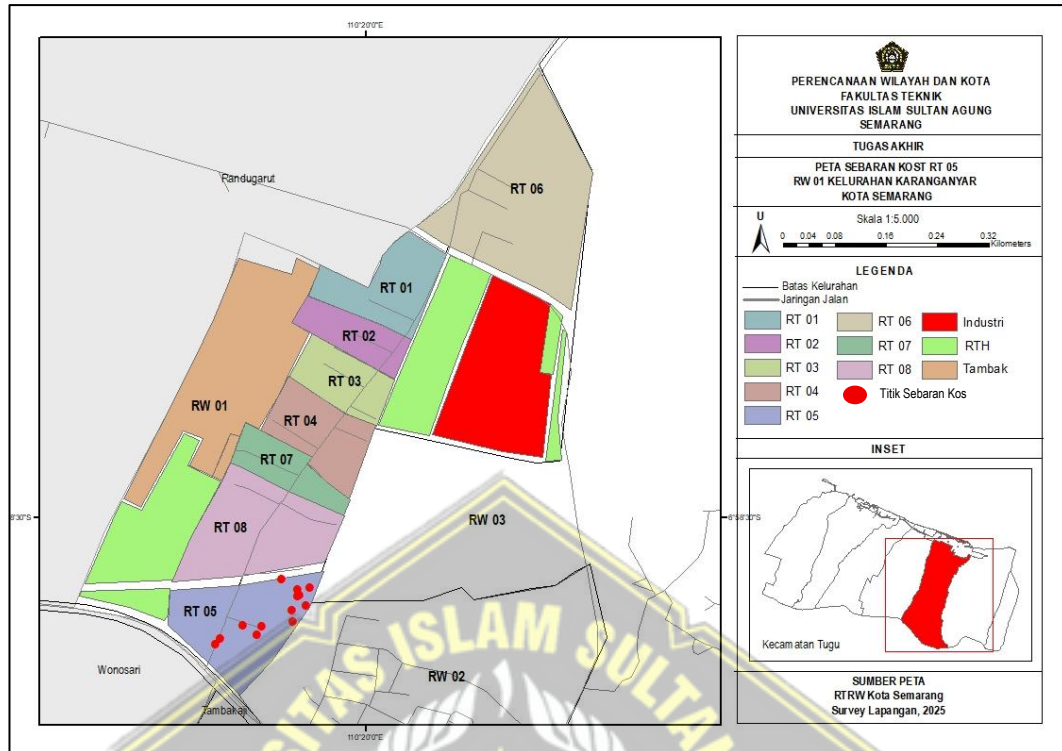
Sumber: Analisis Penulis, 2025

Tabel 4.5 Sebaran Kost RT 04

No	Foto	Koordinat X	Koordinat Y
1		-6.973678	-110.332128
2		-6.973233	-110.332481
3		-6.973361	-110.332786

Sumber: Analisis Penulis, 2025

#### 4.1.5 Sebaran Kost RT 05



Peta IV.7 Sebaran Kost RT 05

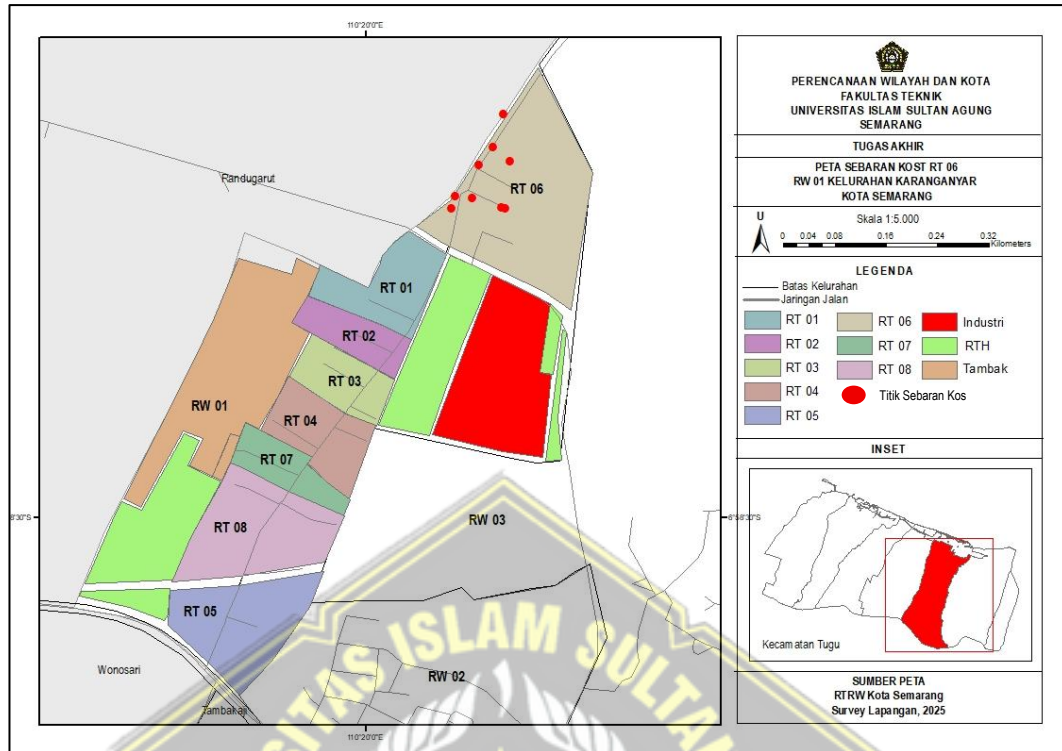
Sumber: Analisis Penulis, 2025

Tabel 4.6 Sebaran Kost RT 05

No	Foto	Koordinat X	Koordinat Y
1		-6.976011	-110.332392
2		-6.976694	-110.331311

Sumber: Analisis Penulis, 2025

#### 4.1.6 Sebaran Kost RT 06



Peta IV.8 Sebaran Kost RT 06

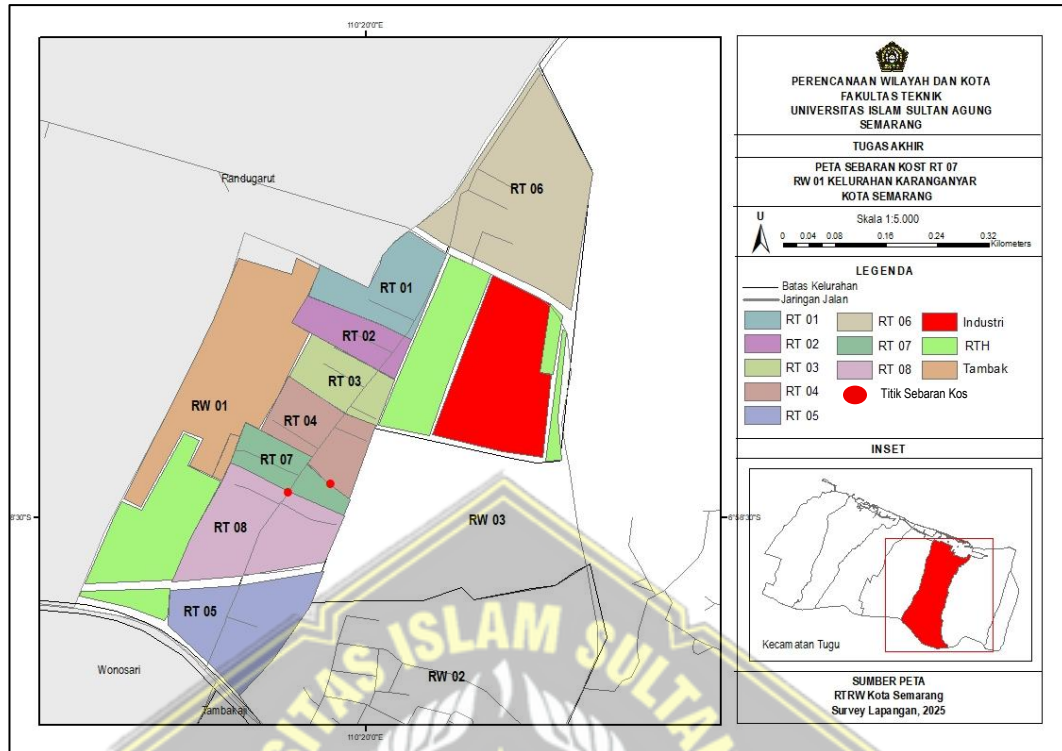
Sumber: Analisis Penulis, 2025

Tabel 4.7 Sebaran Kost RT 06

No	Foto	Koordinat X	Koordinat Y
1		-6.970669	-110.334542
2		-6.970656	-110.335261

Sumber: Analisis Penulis, 2025

#### 4.1.7 Sebaran Kost RT 07



**Peta IV.9 Sebaran Kost RT 07**

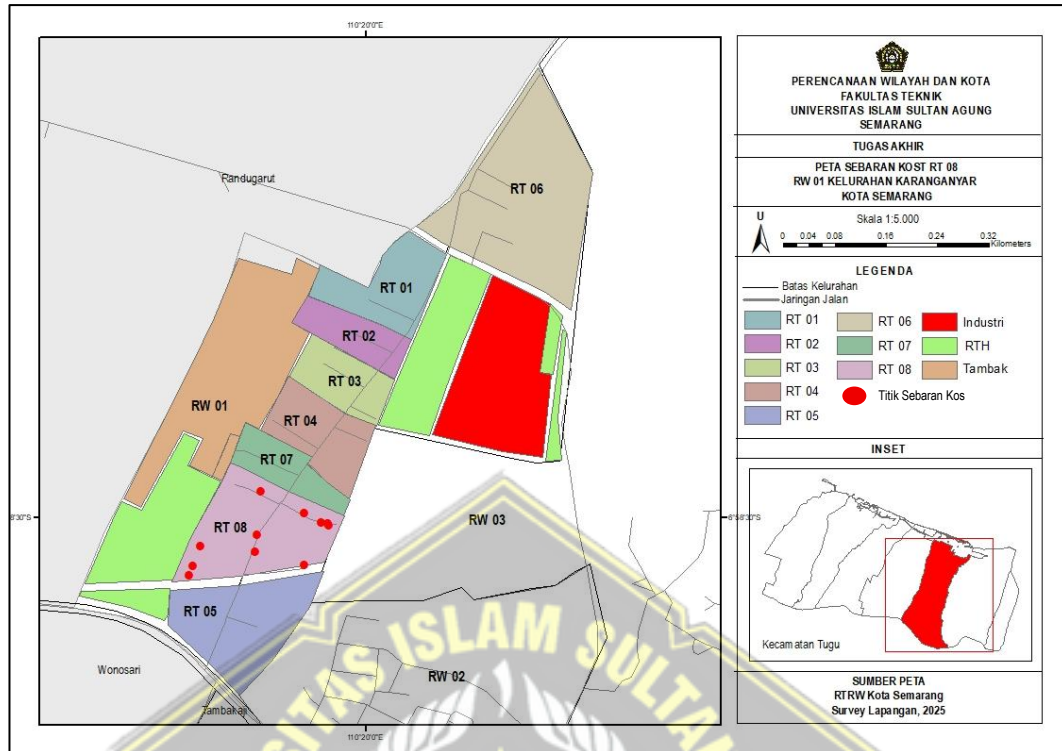
*Sumber: Analisis Penulis, 2025*

**Tabel 4.8 Sebaran Kost RT 07**

No	Foto	Koordinat X	Koordinat Y
1		-6.974450	-110.332872
2		-6.974664	-110.332253

*Sumber: Analisis Penulis, 2025*

#### 4.1.8 Sebaran Kost RT 08



Peta IV.10 Sebaran Kost RT 08

Sumber: Analisis Penulis, 2025

Tabel 4.9 Sebaran Kost RT 08

No	Foto	Koordinat X	Koordinat Y
1		-6.974631	-110.331878
2		-6.974975	-110.332464
3		-6.975092	-110.332811

Sumber: Analisis Penulis, 2025

#### 4.2 Jumlah Pekerja Migran di RW 01 Kelurahan Karanganyar

Jumlah pekerja migran di RW 01 Kelurahan Karanganyar diperkirakan berdasarkan pendekatan jumlah kamar kos yang tersedia di wilayah tersebut. Pendekatan ini digunakan mengingat keterbatasan data administrasi terkait domisili pekerja migran yang bersifat dinamis. Berdasarkan hasil pendataan lapangan, terdapat sekitar 75 rumah kos yang tersebar di RW 01. Setiap rumah kos memiliki jumlah kamar yang bervariasi, yang pada umumnya dihuni oleh pekerja migran yang bekerja di Kawasan Industri Wijayakusuma dan sekitarnya. Dengan asumsi satu kamar dihuni oleh satu orang pekerja, maka total kamar kos dapat digunakan sebagai proksi untuk memperkirakan jumlah pekerja migran yang menetap sementara di wilayah RW 01. Metode ini dinilai relevan untuk menggambarkan skala keberadaan pekerja migran secara spasial dan sosial, serta memberikan gambaran awal mengenai tekanan terhadap infrastruktur permukiman dan lingkungan sekitar.

RT	Jumlah Kost	Jumlah Kamar Kost
1	10	89
2	14	124
3	7	87
4	9	65
5	13	109
6	9	103
7	2	55
8	11	104
<b>Total</b>	<b>75</b>	<b>736</b>

*Sumber: Analisis Penulis, 2025*

Berdasarkan hasil survei lapangan yang dilakukan di RW 01 Kelurahan Karanganyar serta wawancara dengan perangkat kelurahan dan pemilik kos, diketahui bahwa RT 02 memiliki jumlah kamar kos terbanyak dibandingkan RT lainnya, yaitu sebanyak 124 kamar. Dengan asumsi satu kamar dihuni oleh satu orang pekerja migran, maka RT 02 diperkirakan menjadi wilayah dengan konsentrasi pekerja migran paling tinggi di RW 01. Tingginya jumlah kamar kos tersebut tidak terlepas dari kedekatan lokasi RT 02 dengan Kawasan Industri Wijayakusuma, yang mendorong meningkatnya permintaan hunian sewa bagi pekerja industri.


Hasil wawancara dengan pemilik kos menunjukkan bahwa sebagian besar bangunan kos di wilayah ini awalnya merupakan rumah tinggal atau lahan kosong yang kemudian mengalami alih fungsi seiring meningkatnya arus pekerja migran. Keberadaan kos-kosan berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan pemilik kos serta mendorong tumbuhnya aktivitas ekonomi lokal, seperti usaha warung, jasa, dan perdagangan skala kecil. Namun demikian, tingginya jumlah pekerja migran yang menetap juga berpotensi menimbulkan tekanan terhadap lingkungan permukiman, terutama terkait peningkatan volume sampah, kemacetan lalu lintas, serta kepadatan permukiman. Oleh karena itu, dominasi RT 02 sebagai wilayah dengan jumlah kamar kos terbanyak menjadi indikator penting dalam memahami dinamika permukiman dan dampak sosial-ekonomi yang ditimbulkan oleh keberadaan Kawasan Industri Wijayakusuma di RW 01 Kelurahan Karanganyar.

#### **4.3 Hasil Survei dan Wawancara di RW 01 Kelurahan Karanganyar**

Pada kondisi eksisting, RW 01 Kelurahan Karanganyar mengalami perkembangan hunian dan aktivitas ekonomi yang cukup pesat akibat berbagai kegiatan di sekitarnya. Kawasan ini didominasi oleh hunian sewa (kos) untuk memenuhi kebutuhan tempat tinggal pekerja dan pendatang, serta didukung oleh pertumbuhan usaha seperti warung makan dan jasa kebutuhan harian. Peningkatan aktivitas tersebut berdampak pada kondisi lingkungan dan sosial, terutama terkait ketertiban hunian dan pengelolaan lingkungan. Berdasarkan wawancara dengan Sekretaris Kelurahan, Ibu Yuni Murwaenah, diketahui bahwa masih terdapat pemilik hunian kos yang belum memiliki izin usaha resmi. Menyikapi hal tersebut, Pemerintah Kota berencana melaksanakan sosialisasi kepada para pemilik kos mengenai kewajiban perizinan usaha. Berikut adalah tabel hasil survei dan wawancara yang telah penulis lakukan di RW 01 Kelurahan Karanganyar, yang memuat temuan mengenai kondisi sosial dan lingkungan setempat. Hasil wawancara menunjukkan adanya dampak positif berupa peningkatan aktivitas ekonomi masyarakat, khususnya melalui penyediaan hunian sewa (kos) dan usaha-usaha pendukung. Namun demikian, juga ditemukan dampak negatif terhadap lingkungan, antara lain menurunnya kebersihan lingkungan dan terganggunya kondisi drainase akibat pengelolaan sampah yang kurang optimal.

##### **4.3.1 Hasil Survei dan Wawancara Tokoh Masyarakat di RW 01**

**Tabel 4.10 Hasil Survei dan Wawancara Tokoh Masyarakat**

Nama	Foto	Dampak Positif	Dampak Negatif	Saran/Masukan
<p>Sekretaris Kelurahan (Ibu Yuni Murwaenah)</p>		<p><b>Perekonomian</b></p> <p>1. Upaya peningkatan penghasilan masyarakat dilakukan melalui pemanfaatan peluang ekonomi yang muncul di sekitar kawasan, antara lain dengan membuka usaha hunian sewa (kos) serta mengembangkan usaha-usaha pendukung seperti warung makan dan jasa penyedia kebutuhan harian. Kegiatan tersebut menjadi sumber pendapatan alternatif bagi warga sekaligus berperan dalam mendukung aktivitas pekerja dan pendatang di kawasan sekitar.</p> <p>2. Kebanyakan hunian sewa (kos) berada di RW 01, sedangkan di RW 03 juga terdapat hunian kos namun jumlahnya relatif lebih sedikit dibandingkan dengan RW 01.</p>	<p><b>Lingkungan</b></p> <p>1. Kepadatan lalu lintas umumnya terjadi pada jam berangkat dan pulang kerja, yaitu pada pukul 07.00–08.00 dan kembali meningkat pada pukul 17.00–18.00, khususnya pada hari Senin hingga Sabtu. Sementara itu, kondisi lalu lintas relatif lebih lengang pada hari Minggu.</p> <p>2. Kondisi selokan di beberapa lokasi teridentifikasi kumuh dan kotor akibat aktivitas usaha yang kurang memperhatikan kebersihan lingkungan. Hal tersebut terlihat dari banyaknya sampah, khususnya bungkus dan kemasan, yang dibuang tidak pada tempatnya sehingga mengganggu fungsi drainase.</p>	<p>1. Dalam upaya menjaga ketertiban hunian sewa (kos), pihak kelurahan melakukan pengaturan secara tidak langsung melalui peran ketua RT untuk menertibkan warga dan pengelola kos di lingkungan masing-masing.</p> <p>2. Pemerintah Kota berencana melakukan kegiatan sosialisasi kepada para pemilik hunian sewa (kos) terkait kewajiban perizinan usaha, mengingat masih banyak pemilik kos yang belum memiliki izin usaha secara resmi.</p>

Nama	Foto	Dampak Positif	Dampak Negatif	Saran/Masukan
Ketua RW 01 (Bapak Amiruddin)		<p><b>Perekonomian</b></p> <p>3. Banyaknya warga yang membuka usaha hunian sewa (kos) memberikan tambahan pemasukan bagi masyarakat setempat.</p>	<p><b>Lingkungan</b></p> <p>1. Volume lalu lintas yang padat terjadi akibat tingginya jumlah pekerja dari luar wilayah, sehingga menimbulkan peningkatan arus kendaraan yang berdampak pada berkurangnya kenyamanan masyarakat lokal. Kepadatan lalu lintas terjadi pada pukul 07.00–08.00 dan kembali meningkat pada rentang waktu pukul 17.00–22.00.</p> <p>2. Banyaknya pekerja yang memarkir kendaraan secara sembarangan di bahu jalan menyebabkan terjadinya kemacetan lalu lintas.</p>	<p>1. Keberadaan hunian sewa (kos) dalam jumlah yang cukup banyak tidak menjadi permasalahan selama warga dan pemilik kos mematuhi peraturan yang berlaku.</p> <p>2. Sebagai Ketua RW 01, pihak RW secara proaktif menyampaikan kepada para pemilik hunian sewa (kos) agar memastikan para penghuni kos mematuhi peraturan dan tata tertib yang berlaku.</p>
Ketua RT 03 (Bapak Nurhadi)		<p><b>Perekonomian</b></p> <p>Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua RT 03 RW 01 Kelurahan Karanganyar, keberadaan rumah kos dan pekerja pendatang memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat setempat.</p>	<p><b>Lingkungan</b></p> <p>Di samping dampak positif, Ketua RT 03 RW 01 Kelurahan Karanganyar juga menyampaikan adanya dampak negatif yang dirasakan oleh warga.</p> <p>1. Dampak tersebut antara lain meningkatnya kepadatan lingkungan dan kebisingan</p>	<p>Sebagai upaya untuk mengatasi dampak negatif tersebut, Ketua RT 03 RW 01 Kelurahan Karanganyar menyampaikan perlunya pengelolaan dan pengawasan lingkungan yang lebih baik. Penanganan permasalahan dilakukan dengan mengidentifikasi terlebih dahulu jenis</p>

Nama	Foto	Dampak Positif	Dampak Negatif	Saran/Masukan
		<p>1. Warga yang memiliki rumah kos memperoleh tambahan pendapatan dari penyewaan kamar, sehingga kondisi ekonomi keluarga mengalami peningkatan.</p> <p>2. Selain itu, meningkatnya jumlah pendatang yang tinggal di wilayah RW 01 mendorong berkembangnya usaha perdagangan dan jasa milik warga, seperti warung, toko kelontong, dan berbagai jasa pelayanan kebutuhan sehari-hari.</p> <p><b>Lingkungan</b></p> <p>3. Lingkungan yang sebelumnya relatif sepi menjadi lebih ramai dan produktif secara ekonomi sejak berkembangnya rumah kos, khususnya sejak sekitar tahun 2010 seiring dengan aktivitas Kawasan Industri Wijayakusuma.</p>	<p>akibat tingginya aktivitas lalu lintas kendaraan bermotor, terutama pada jam berangkat dan pulang kerja.</p> <p>2. Selain itu, muncul permasalahan sosial yang berkaitan dengan perilaku sebagian penghuni kos, seperti pelanggaran batas waktu kunjungan tamu pada malam hari, kasus pencurian antar penghuni kos, serta tindakan membuat keributan akibat konsumsi minuman keras. Kondisi tersebut menimbulkan rasa tidak nyaman dan mengganggu ketertiban lingkungan sekitar.</p>	<p>pelanggaran yang terjadi. Untuk permasalahan ringan, penyelesaian dilakukan melalui musyawarah antara warga dan penghuni kos. Namun, apabila permasalahan telah mengarah pada tindakan kriminal atau mengganggu keamanan lingkungan, diperlukan koordinasi dengan aparat terkait, seperti Bhabinsa dan Bhabinkamtibmas. Selain itu, Ketua RT menekankan pentingnya penerapan tata tertib kos secara konsisten, kewajiban pendataan identitas pendatang, pengelolaan sampah melalui jasa berlangganan, serta peran aktif pemilik kos dalam menjaga ketertiban dan keharmonisan hubungan antara penghuni kos dan warga sekitar.</p>

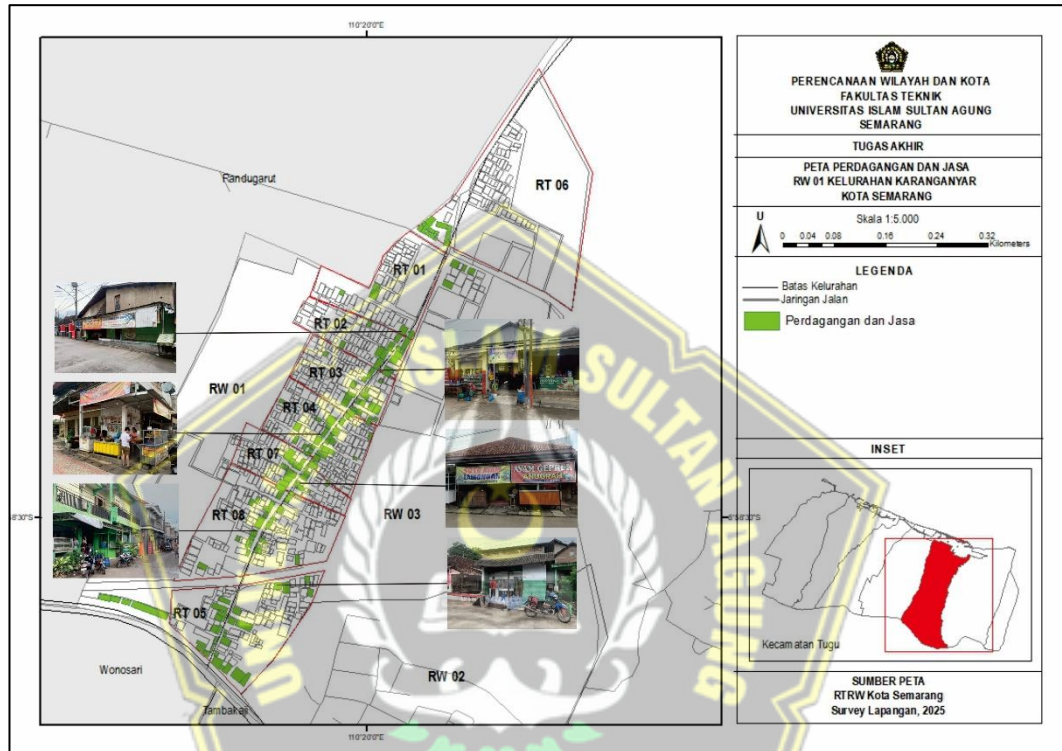
Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat yang terdiri atas perwakilan pihak Kelurahan, Ketua RW, serta Ketua RT di RW 01 Kelurahan Karanganyar, diketahui bahwa berkembangnya rumah kos di wilayah tersebut berkaitan erat dengan keberadaan Kawasan Industri Wijayakusuma (KIW). Aktivitas industri yang terus berlangsung di kawasan tersebut menjadi faktor utama meningkatnya jumlah pendatang yang membutuhkan tempat tinggal sementara di sekitar lokasi kerja. Menurut para tokoh masyarakat, kebutuhan hunian bagi pekerja pendatang mendorong masyarakat setempat untuk memanfaatkan rumah tinggal menjadi rumah kos. Perkembangan rumah kos tersebut terjadi secara bertahap dan mengikuti meningkatnya jumlah tenaga kerja yang bekerja di kawasan industri. Keberadaan kos-kosan dinilai sebagai respons masyarakat terhadap peluang ekonomi yang muncul akibat aktivitas industri di KIW.

Selain berdampak pada peningkatan jumlah hunian kos, keberadaan pekerja pendatang juga memberikan pengaruh positif terhadap perekonomian masyarakat setempat. Para tokoh masyarakat menyampaikan bahwa meningkatnya jumlah penghuni kos di RW 01 Kelurahan Karanganyar turut mendorong tumbuhnya berbagai usaha skala kecil dan menengah di lingkungan sekitar. Berkembangnya usaha-usaha tersebut memberikan tambahan sumber pendapatan bagi warga setempat serta membuka peluang kerja baru bagi masyarakat sekitar. Dengan demikian, keberadaan rumah kos tidak hanya berfungsi sebagai hunian bagi pendatang, tetapi juga berperan dalam menggerakkan aktivitas ekonomi lokal di RW 01 Kelurahan Karanganyar.

Secara spasial, sebaran rumah kos dan kegiatan ekonomi pendukung tersebut cenderung terkonsentrasi pada lokasi-lokasi yang memiliki akses mudah menuju Kawasan Industri Wijayakusuma. Aktivitas perdagangan dan jasa terutama berkembang di sepanjang jalan utama yang mengarah ke KIW, membentuk pola linier yang memanjang ke arah utara. Pada koridor jalan tersebut, berbagai jenis usaha seperti warung, toko kelontong, jasa *service*, jasa potong rambut, galon air minum, dan toko parfum terlihat berderet di sisi kanan dan kiri jalan, khususnya sebelum memasuki gang-gang permukiman. Pola sebaran tersebut menunjukkan bahwa keberadaan kegiatan perdagangan dan jasa sangat dipengaruhi oleh arus pergerakan pekerja menuju kawasan industri. Hal ini menunjukkan adanya

keterkaitan yang kuat antara lokasi industri, sebaran hunian kos di area permukiman, serta perkembangan aktivitas ekonomi masyarakat di sepanjang jalur menuju Kawasan Industri Wijayakusuma.

Gambaran pola sebaran tersebut selanjutnya disajikan dalam bentuk peta sebaran perdagangan dan jasa beserta dokumentasi foto kondisi eksisting di lapangan untuk memperkuat hasil temuan penelitian.



**Peta IV.11 Perdagangan dan Jasa di RW 01 Kelurahan Karanganyar**

*Sumber: Analisis Penulis, 2025*

Berikut adalah gambar sebaran Perdagangan dan Jasa di RW 01 Kelurahan Karanganyar



**Gambar 4.1 Perdagangan dan Jasa RW 01 Kelurahan Karanganyar**

*Sumber: Analisis Penulis, 2025*

#### 4.3.2 Hasil Survei dan Wawancara Pekerja Migran di KIW

**Tabel 4.11 Hasil Survei dan Wawancara Pekerja Migran di KIW**

No	Nama	Foto	Keterangan
1	Andi (26 tahun), Pekerja Pabrik		<p>Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu penghuni kos, Mas Andi, diketahui bahwa narasumber berasal dari Kabupaten Purbalingga dan telah merantau selama kurang lebih enam tahun. Keputusan untuk merantau dan menetap di Kelurahan Karanganyar dilatarbelakangi oleh faktor kedekatan lokasi tempat tinggal dengan kawasan industri, sehingga memudahkan akses menuju tempat kerja dan menghemat waktu serta biaya transportasi.</p> <p>Dari sisi ekonomi, narasumber menyampaikan bahwa terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara pendapatan yang diperoleh di daerah asal dengan pendapatan di daerah perantauan. Menurut narasumber, bekerja di daerah asal memberikan penghasilan yang relatif lebih rendah, sehingga dirasa belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup secara optimal. Sementara itu, dengan bekerja di daerah perantauan, khususnya di sekitar kawasan industri Karanganyar, narasumber dapat memperoleh pendapatan yang lebih besar.</p> <p>Pendapatan narasumber selama bekerja di perantauan berkisar antara Rp3.500.000 hingga Rp5.000.000 per bulan. Besarnya pendapatan tersebut menjadi salah satu faktor utama yang mendorong narasumber untuk bermigrasi dan memilih bekerja di luar daerah asal. Meskipun demikian, dari segi biaya hunian, narasumber menilai bahwa harga sewa kos atau kontrakan di Kelurahan Karanganyar relatif hampir sama dengan di daerah asal, yaitu sekitar Rp350.000 per bulan.</p> <p>Dengan adanya perbedaan tingkat pendapatan tersebut, narasumber menilai bahwa merantau memberikan keuntungan secara ekonomi, karena meskipun biaya hidup dan biaya sewa hunian relatif sebanding dengan daerah asal, pendapatan yang diperoleh di perantauan jauh lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi, khususnya peluang kerja dan besarnya pendapatan, menjadi alasan utama narasumber dalam melakukan migrasi dan memilih tinggal di Kelurahan Karanganyar.</p>

No	Nama	Foto	Keterangan
2	Theo (24 tahun), Pekerja Pabrik Garmen		<p>Berdasarkan hasil wawancara dengan Mas Theo, salah satu pendatang yang bekerja di kawasan industri, diketahui bahwa narasumber berasal dari Kabupaten Pemalang dan telah bekerja di perantauan selama kurang lebih satu tahun. Keputusan narasumber untuk tinggal di RT 03 RW 01 Kelurahan Karanganyar dilatarbelakangi oleh alasan kedekatan lokasi tempat tinggal dengan tempat kerja, sehingga memudahkan mobilitas sehari-hari.</p> <p>Terkait perbandingan biaya hidup antara daerah asal dan daerah perantauan, narasumber menyampaikan bahwa dari segi harga kebutuhan pokok, khususnya makanan, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara Kabupaten Pemalang dan Kelurahan Karanganyar. Namun demikian, perbedaan yang cukup terasa terdapat pada aspek pendapatan. Menurut narasumber, pendapatan yang diperoleh di daerah perantauan lebih besar dibandingkan dengan daerah asal, dengan selisih sekitar satu juta rupiah.</p> <p>Dari sisi biaya hunian, narasumber menilai bahwa harga sewa kos di Kelurahan Karanganyar relatif terjangkau. Biaya sewa kos yang dibayarkan berkisar sekitar Rp400.000 per bulan, dan dinilai lebih murah apabila dibandingkan dengan harga kos di wilayah lain seperti Ungaran dan sekitarnya. Keterjangkauan harga kos ini menjadi salah satu faktor yang mendukung keputusan narasumber untuk bekerja dan menetap di Karanganyar.</p> <p>Pendapatan narasumber di daerah asal berkisar sekitar Rp2.200.000 per bulan. Setelah bekerja di perantauan, pendapatan yang diperoleh meningkat menjadi sekitar Rp5.000.000 hingga Rp6.000.000 per bulan, terutama dengan adanya tambahan jam lembur. Peningkatan pendapatan tersebut menjadi pertimbangan utama bagi narasumber dalam memilih bekerja di perantauan.</p> <p>Terkait akses terhadap pekerjaan di Kawasan Industri Wijayakusuma (KIW), narasumber menyampaikan bahwa sebelumnya telah memiliki keterampilan menjahit yang diperoleh di daerah asal. Informasi mengenai</p>

No	Nama	Foto	Keterangan
			<p>peluang kerja di Semarang diperoleh dari teman yang telah lebih dahulu bekerja di kawasan tersebut. Faktor upah yang lebih tinggi, harga kos yang terjangkau, serta biaya hidup yang tidak jauh berbeda dengan daerah asal mendorong narasumber untuk berpindah dan bekerja di kawasan industri di Kota Semarang.</p> <p>Menurut narasumber, peluang kerja di daerah perantauan dinilai lebih besar dibandingkan dengan daerah asal, sehingga keputusan untuk merantau dan menetap di Kelurahan Karanganyar dianggap sebagai pilihan yang tepat. Dalam aktivitas sehari-hari, narasumber menggunakan sepeda motor atau berjalan kaki menuju tempat kerja, mengingat jarak antara tempat tinggal dan lokasi kerja relatif dekat, yaitu sekitar satu kilometer.</p> <p>Saat ini, narasumber berstatus sebagai pekerja tetap di salah satu pabrik garmen di kawasan industri. Meskipun demikian, narasumber menyadari bahwa pada kondisi tertentu, seperti pada masa terjadinya pemutusan hubungan kerja (PHK), status pekerja tetap tidak sepenuhnya menjamin keamanan kerja. Hingga saat ini, narasumber masih bekerja dan belum mengalami PHK.</p>
3	Arya (26 tahun), Pekerja Sektor Industri Manufaktur		<p>Berdasarkan hasil wawancara dengan Mas Arya, diketahui bahwa narasumber berasal dari Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah. Mas Arya telah merantau dan bekerja di Kawasan Industri Wijayakusuma (KIW) selama kurang lebih dua tahun. Keputusan narasumber untuk meninggalkan daerah asal dan menetap di RT 02 RW 01 Kelurahan Karanganyar didorong oleh keterbatasan kesempatan kerja di daerah asal, khususnya di sektor industri manufaktur. Menurut narasumber, sebelum merantau Mas Arya bekerja di daerah asal dengan pendapatan yang relatif rendah dan bersifat tidak tetap. Kondisi tersebut dirasa belum mampu mencukupi kebutuhan hidup jangka panjang. Sementara itu, keberadaan kawasan industri di Kota Semarang memberikan peluang kerja yang lebih luas dengan tingkat upah yang lebih baik. Faktor ekonomi tersebut menjadi alasan utama narasumber untuk bermigrasi dan bekerja di KIW.</p>

No	Nama	Foto	Keterangan
			<p>Dari sisi hunian, Mas Arya memilih tinggal di rumah kos yang berada di RW 01 Kelurahan Karanganyar karena lokasinya yang relatif dekat dengan kawasan industri. Harga sewa kos yang dibayarkan narasumber berkisar antara Rp350.000–Rp400.000 per bulan dan dinilai masih terjangkau dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh. Kedekatan jarak antara tempat tinggal dan tempat kerja juga membantu mengurangi biaya transportasi serta mempermudah aktivitas harian narasumber.</p> <p>Narasumber menilai bahwa bekerja dan menetap di Kelurahan Karanganyar memberikan manfaat yang lebih besar dibandingkan dengan tinggal di daerah asal, terutama dari segi kestabilan pekerjaan dan peningkatan pendapatan. Oleh karena itu, hingga saat ini narasumber memilih untuk tetap bekerja dan tinggal di kawasan sekitar KIW.</p>
4	Albert (25 tahun), Pekerja Pabrik		<p>Berdasarkan wawancara dengan narasumber, alasan utama memilih tinggal di RW 01 Kelurahan Karanganyar adalah karena lokasi yang lebih dekat dengan tempat kerja, sehingga dapat memangkas waktu perjalanan dibandingkan jika tetap tinggal di daerah asal. Menurut narasumber, perbandingan biaya hidup juga menjadi pertimbangan penting. Di daerah asal Pekalongan, Upah Minimum Regional (UMR) hanya sekitar Rp2,5 juta per bulan, sedangkan di Kota Semarang, khususnya di sekitar Kawasan Industri Wijayakusuma (KIW), UMR lebih tinggi, yaitu sekitar Rp3,7 juta per bulan.</p> <p>Harga sewa kos yang relatif terjangkau, sekitar Rp600 ribu per bulan lengkap dengan fasilitas, juga menjadi faktor yang memengaruhi keputusan narasumber untuk menetap di RW 01. Sebelumnya, narasumber bekerja sebagai pekerja batik di Pekalongan dengan pendapatan Rp2,5 juta per bulan. Setelah pindah dan bekerja di sekitar KIW, pendapatannya meningkat sesuai UMR Kota Semarang, yaitu sekitar Rp3,7 juta per bulan. Perbedaan pendapatan ini menjadi salah satu alasan utama narasumber untuk menetap di RW 01.</p>

No	Nama	Foto	Keterangan
			Narasumber memperoleh pekerjaan di kawasan KIW dengan mengikuti pelatihan menjahit terlebih dahulu, kemudian mencari lowongan melalui jalur online. Saat ini narasumber telah bekerja di pabrik garment di kawasan tersebut selama 1 tahun.

Sumber: Analisis Penulis, 2025

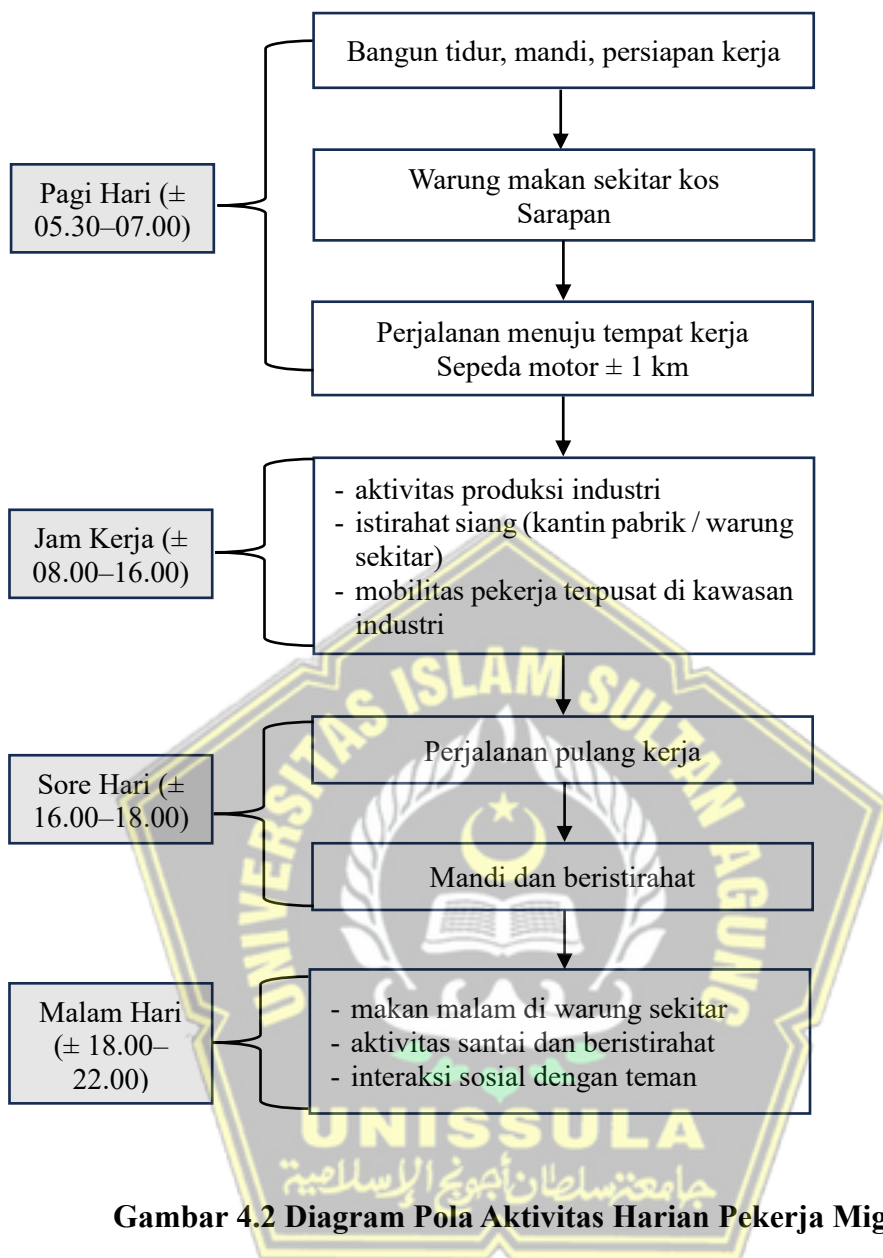
### **Pola Aktivitas Harian Pekerja Migran**

Pola aktivitas harian (*daily life*) pekerja migran merupakan aspek penting dalam memahami dinamika ruang hunian di sekitar Kawasan Industri Wijayakusuma. Aktivitas sehari-hari pekerja migran tidak hanya berkaitan dengan kegiatan bekerja di kawasan industri, tetapi juga mencakup aktivitas tinggal, mobilitas, konsumsi, serta interaksi sosial di lingkungan permukiman. Pola aktivitas tersebut membentuk alur pergerakan ruang yang berulang setiap hari dan berpotensi menimbulkan tekanan terhadap lingkungan hunian.

Di RW 01 Kelurahan Karanganyar, pekerja migran umumnya menempati hunian sewa atau rumah kos yang berlokasi relatif dekat dengan kawasan industri. Kedekatan jarak tersebut memengaruhi pola mobilitas harian, di mana pergerakan pekerja terkonsentrasi pada waktu-waktu tertentu, khususnya pada jam berangkat dan pulang kerja. Selain itu, aktivitas pendukung seperti konsumsi makanan, penggunaan fasilitas lingkungan, serta aktivitas sosial sehari-hari turut memengaruhi kondisi fisik dan sosial lingkungan permukiman.

Untuk memahami keterkaitan antara aktivitas harian pekerja migran dengan dampak lingkungan yang muncul, dilakukan pemetaan pola aktivitas harian dan pergerakan ruang pekerja migran. Pemetaan ini bertujuan untuk menggambarkan alur kegiatan sehari-hari pekerja migran mulai dari hunian, tempat kerja, hingga ruang-ruang pendukung lainnya, serta mengidentifikasi potensi dampak lingkungan yang ditimbulkan dari aktivitas tersebut.

Pola aktivitas harian pekerja migran tersebut selanjutnya disajikan dalam bentuk diagram alur aktivitas harian untuk mempermudah pemahaman hubungan antara pergerakan pekerja migran dan dampaknya terhadap ruang hunian.



**Gambar 4.2 Diagram Pola Aktivitas Harian Pekerja Migran**


*Sumber: Analisis Penulis, 2026*

Pola aktivitas harian Mas Theo yang didominasi oleh pergerakan berulang dari hunian kos menuju Kawasan Industri Wijayakusuma dan kembali ke hunian menunjukkan adanya konsentrasi aktivitas pada jam-jam tertentu. Pola ini tercermin dari hasil wawancara dengan Mas Theo (24 tahun), pekerja pabrik garmen, yang menjalani aktivitas harian dengan jarak tempuh relatif dekat antara tempat tinggal dan lokasi kerja. Konsentrasi pergerakan tersebut berkontribusi terhadap meningkatnya kepadatan lalu lintas, kebisingan, serta masalah sampah di lingkungan permukiman RW 01 Kelurahan Karanganyar.

Pola aktivitas harian tersebut tidak hanya dialami oleh Mas Theo, tetapi juga merepresentasikan kondisi mayoritas pekerja migran yang tinggal di sekitar RW 01 Kelurahan Karanganyar. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pekerja migran, keseharian mereka umumnya mengikuti pola yang serupa, yaitu berangkat dari hunian kos menuju kawasan industri pada pagi hari dan kembali ke hunian pada sore atau malam hari. Keseragaman pola aktivitas ini menyebabkan terjadinya akumulasi pergerakan pada waktu-waktu tertentu, yang pada akhirnya memperkuat tekanan terhadap lingkungan permukiman, khususnya pada aspek lalu lintas, kebisingan, dan kebersihan lingkungan.

#### 4.3.3 Hasil Survei dan Wawancara Pemilik Kos di RW 01

**Tabel 4.12 Hasil Survei dan Wawancara Pemilik Kos di RW 01**

No	Nama	Foto	Keterangan
1	Pemilik Kost Bu Naelul RT 03 RW 01		<p>Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pemilik rumah kos di RT 03 RW 01 Kelurahan Karanganyar, diketahui bahwa sebelum difungsikan sebagai rumah kos, bangunan tersebut merupakan rumah pribadi yang digunakan sebagai tempat tinggal keluarga. Seiring dengan perkembangan lingkungan sekitar, bangunan tersebut kemudian mengalami perubahan fungsi menjadi rumah kos.</p> <p>Menurut narasumber, perubahan fungsi bangunan menjadi rumah kos telah dilakukan sejak sekitar sepuluh tahun yang lalu. Keputusan tersebut didorong oleh tingginya permintaan hunian kos dari para pendatang yang bekerja di sekitar wilayah tersebut. Permintaan yang terus meningkat mendorong narasumber untuk membangun dan mengelola rumah kos sebagai bentuk pemanfaatan peluang ekonomi yang ada.</p> <p>Narasumber menyampaikan bahwa perubahan fungsi bangunan menjadi rumah kos tidak terlepas dari pengaruh keberadaan Kawasan Industri Wijayakusuma. Letak bangunan kos yang relatif dekat dengan kawasan industri menjadi faktor utama meningkatnya minat pekerja untuk tinggal di lokasi tersebut. Dengan demikian, keberadaan kawasan industri dinilai memiliki peran penting dalam mendorong perubahan fungsi lahan dan bangunan di lingkungan sekitar.</p>

No	Nama	Foto	Keterangan
			<p>Terkait kondisi ekonomi, narasumber menjelaskan bahwa setelah bangunan digunakan sebagai rumah kos, terjadi perubahan pendapatan yang cukup signifikan. Usaha kos memberikan tambahan pemasukan bagi narasumber dan berkontribusi terhadap peningkatan kondisi ekonomi keluarga. Selain itu, keberadaan penghuni kos juga berdampak pada meningkatnya aktivitas ekonomi di lingkungan sekitar.</p> <p>Menurut narasumber, dampak positif dari banyaknya pekerja yang tinggal di kos antara lain lingkungan menjadi lebih ramai dan hidup, serta meningkatnya pendapatan tidak hanya bagi pemilik kos tetapi juga bagi warga sekitar. Banyak warga memanfaatkan kondisi tersebut dengan membuka usaha perdagangan dan jasa, sehingga memperoleh penghasilan tambahan. Sementara itu, narasumber menyampaikan bahwa pada rumah kos yang dikelolanya tidak terdapat dampak negatif yang berarti.</p> <p>Terkait ketertiban, keamanan, kebersihan, dan hubungan antarwarga, narasumber menyatakan bahwa selama ini tidak pernah terjadi permasalahan yang mengganggu lingkungan. Hal tersebut disebabkan oleh penerapan aturan kos yang cukup ketat, di mana rumah kos yang dikelola hanya diperuntukkan bagi penghuni laki-laki dan tidak bersifat kos campuran. Dari sisi keamanan, kondisi lingkungan sekitar kos dinilai cukup aman dan terkendali.</p> <p>Sebelum memiliki usaha kos, orang tua narasumber bekerja sebagai nelayan tambak. Mayoritas dari mereka memiliki lahan tambak masing-masing. Namun, dengan adanya pembangunan Kawasan Industri Wijayakusuma (KIW), sebagian lahan tambak tersebut digusur untuk kepentingan kawasan industri. Sebagai kompensasi, uang ganti rugi tambak digunakan oleh orang tua narasumber untuk membangun usaha kos. Saat ini, bangunan kos tersebut telah diwariskan kepada narasumber setelah orang tua narasumber meninggal dunia.</p>

No	Nama	Foto	Keterangan
			<p>Usaha kos yang dimiliki narasumber saat ini merupakan pekerjaan sampingan, karena suami narasumber bekerja sebagai anggota kepolisian. Sebelum mengelola kos, narasumber berperan sebagai ibu rumah tangga, dan pendapatan keluarga terutama berasal dari pekerjaan orang tua. Setelah diwarisi, usaha kos memberikan pendapatan sekitar Rp10 juta per bulan, sehingga menjadi sumber penghasilan tambahan yang signifikan bagi keluarga.</p> <p>Pendidikan terakhir narasumber adalah SMA. Narasumber lahir dan telah tinggal di RW 01 Kelurahan Karanganyar selama 39 tahun, sehingga memiliki keterikatan sosial yang kuat dengan lingkungan sekitar. Narasumber menilai bahwa keberadaan pendatang lebih banyak memberikan manfaat dibandingkan dengan permasalahan, khususnya pada rumah kos yang dikelolanya karena telah menerapkan tata tertib kos yang berlaku. Namun demikian, narasumber juga menyadari bahwa pada beberapa lokasi kos lain terdapat potensi permasalahan apabila pengelolaan dan pengawasan tidak dilakukan dengan baik.</p>
2	Pemilik Kost RT 06 RW 01 (Bapak Sutaji)		<p>Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pemilik rumah kos di RT 06 RW 01 Kelurahan Karanganyar, diketahui bahwa sebelum dialihfungsikan menjadi rumah kos, bangunan tersebut merupakan rumah tinggal biasa yang digunakan sebagai hunian keluarga. Perubahan fungsi bangunan menjadi rumah kos mulai dilakukan pada tahun 2018.</p> <p>Menurut narasumber, keputusan untuk mengubah fungsi bangunan menjadi rumah kos didorong oleh letak lokasi yang berdekatan dengan Kawasan Industri Wijayakusuma. Kedekatan tersebut menyebabkan meningkatnya jumlah pekerja migran yang menetap di RW 01 Kelurahan Karanganyar, sehingga kebutuhan akan hunian kos semakin tinggi. Kondisi ini mendorong narasumber untuk memanfaatkan bangunan rumah sebagai rumah kos dengan tujuan menambah pemasukan serta sebagai bentuk investasi jangka panjang.</p> <p>Narasumber menyampaikan bahwa perubahan fungsi bangunan menjadi rumah kos secara</p>

No	Nama	Foto	Keterangan
			<p>langsung dipengaruhi oleh keberadaan kawasan industri dan meningkatnya jumlah pekerja migran di wilayah sekitar. Dengan meningkatnya permintaan hunian kos, rumah kos yang dikelola narasumber dapat terisi dan memberikan manfaat ekonomi. Terkait kondisi ekonomi, narasumber menjelaskan bahwa setelah bangunan digunakan sebagai rumah kos, terjadi perubahan pendapatan yang signifikan. Jika sebelumnya bangunan tersebut tidak menghasilkan pemasukan, setelah difungsikan sebagai rumah kos narasumber memperoleh tambahan pendapatan secara rutin setiap bulan, sehingga kondisi ekonomi menjadi lebih baik.</p> <p>Menurut narasumber, dampak positif dari banyaknya pekerja yang tinggal di kos antara lain bertambahnya pemasukan bulanan dari usaha kos. Sementara itu, narasumber menyampaikan bahwa pada lokasi kos yang dikelolanya tidak ditemukan dampak negatif yang berarti. Hal tersebut dikarenakan pengelolaan kos dilakukan dengan menerapkan aturan yang jelas bagi para penghuni.</p> <p>Terkait ketertiban, keamanan, kebersihan, serta hubungan antarwarga, narasumber menyampaikan bahwa kondisi lingkungan di sekitar kos tergolong aman dan tertib. Pengelolaan sampah telah dilakukan melalui kerja sama dengan pihak swasta yang bertugas mengambil sampah secara rutin dengan sistem pembayaran bulanan. Selain itu, hubungan antara penghuni kos dan warga sekitar berjalan dengan baik tanpa adanya konflik yang berarti.</p> <p>Secara keseluruhan, narasumber menilai bahwa keberadaan pendatang lebih banyak memberikan manfaat bagi warga sekitar. Dengan penerapan tata tertib kos yang berlaku serta pengawasan yang baik, aktivitas kos di RT 06 RW 01 Kelurahan Karanganyar tidak menimbulkan permasalahan dan justru memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian masyarakat setempat.</p>
3	Pemilik Kost RT 07 RW 01 (Bapak Hari)	Data diperoleh melalui wawancara daring via <i>WhatsApp</i> . Dokumentasi foto tidak tersedia karena	Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pemilik rumah kos di RT 07 RW 01 Kelurahan Karanganyar, diketahui bahwa sebelum dimanfaatkan sebagai rumah kos,

No	Nama	Foto	Keterangan
		<p>narasumber tidak berkenan ditemui langsung.</p>	<p>lahan tersebut berupa kebun kosong yang ditumbuhi tanaman pisang. Lahan tersebut sebelumnya belum dimanfaatkan secara produktif sebagai bangunan hunian maupun usaha.</p> <p>Menurut narasumber, perubahan fungsi lahan menjadi rumah kos mulai dilakukan sejak tahun 2010. Keputusan untuk mengembangkan lahan menjadi rumah kos dilatarbelakangi oleh pertimbangan ekonomi, khususnya sebagai bentuk investasi jangka panjang untuk menunjang kebutuhan di masa tua. Narasumber menilai bahwa usaha kos dapat menjadi sumber pendapatan yang relatif stabil dalam jangka panjang.</p> <p>Narasumber menyampaikan bahwa perubahan fungsi lahan tersebut sangat dipengaruhi oleh keberadaan Kawasan Industri Terpadu Wijayakusuma (KITW). Keberadaan kawasan industri dinilai menjadi faktor utama meningkatnya kebutuhan hunian bagi pekerja pendatang, sehingga mendorong pemilik lahan untuk memanfaatkan peluang tersebut dengan membangun rumah kos.</p> <p>Terkait kondisi ekonomi, narasumber menjelaskan bahwa setelah lahan dimanfaatkan sebagai rumah kos, terjadi peningkatan pendapatan. Meskipun tidak bersifat langsung dalam jumlah besar, usaha kos dinilai cukup memberikan tambahan penghasilan sekaligus menjadi bentuk investasi jangka panjang yang berkelanjutan.</p> <p>Dari sisi dampak, narasumber menyampaikan bahwa keberadaan penghuni kos memberikan dampak positif dan negatif. Secara ekonomi, keberadaan kos berdampak pada meningkatnya pendapatan warga sekitar, baik melalui usaha kos maupun melalui kegiatan perdagangan dan jasa yang berkembang untuk memenuhi kebutuhan penghuni kos. Dari sisi sosial, narasumber menyampaikan bahwa kehadiran pendatang menuntut adanya proses penyesuaian antara penduduk lokal dan penghuni kos, terutama terkait kebiasaan dan adat setempat. Sementara itu, dari sisi lingkungan, dampak yang dirasakan antara lain bertambahnya volume sampah serta</p>

No	Nama	Foto	Keterangan
			<p>berkurangnya lahan serapan air akibat alih fungsi lahan menjadi bangunan.</p> <p>Terkait permasalahan ketertiban, keamanan, kebersihan, maupun hubungan dengan warga sekitar, narasumber menyampaikan bahwa meskipun terdapat beberapa permasalahan, namun jumlahnya relatif kecil dan masih dapat diselesaikan secara kekeluargaan. Pendekatan musyawarah menjadi cara utama dalam menyelesaikan permasalahan yang muncul di lingkungan sekitar kos.</p> <p>Dalam mengelola dan meminimalkan dampak negatif, narasumber menekankan pentingnya berpegang pada nilai-nilai agama serta menaati hukum dan peraturan yang berlaku. Pendekatan tersebut dinilai efektif dalam menjaga ketertiban dan keharmonisan antara penghuni kos dan warga sekitar.</p> <p>Secara keseluruhan, narasumber menilai bahwa keberadaan rumah kos dan pendatang membawa dampak positif dan negatif secara bersamaan. Menurut narasumber, kunci utama terletak pada kesiapan dan kemampuan masyarakat dalam menerima perubahan serta mengelola dampak yang muncul, sehingga manfaat yang diperoleh dapat lebih besar dibandingkan dengan permasalahan yang ditimbulkan.</p>
4	Pemilik Kost RT 05 RW 01 (Bapak Tafrikan)	Data penelitian diperoleh melalui wawancara luring (tatap muka) dengan narasumber. Dokumentasi foto tidak tersedia karena narasumber tidak bersedia, dikarenakan kesibukan pekerjaan.	<p>Berdasarkan hasil wawancara, sebelum memiliki usaha kos, narasumber bekerja sebagai nelayan tambak di daerah Mangkang dan memiliki tambak sendiri. Bangunan yang kini menjadi kos sebelumnya digunakan sebagai gudang dan dibeli oleh narasumber. Pada tahun 2023, narasumber mulai mengalihfungsikan bangunan tersebut menjadi kos secara bertahap, dengan tahap pertama membangun lantai 1 dan tahap kedua lantai 2. Selama proses pembangunan, narasumber telah mengurus izin kepada RT/RW setempat.</p> <p>Saat ini, usaha kos menjadi pekerjaan sampingan bagi narasumber, yang sehari-harinya bekerja sebagai pemborong proyek. Usaha kos yang dikelola narasumber memiliki 38 kamar, dengan rata-rata penghuni 2 orang per kamar. Mayoritas penghuni berasal dari Pemalang dan bekerja di Kawasan Industri</p>

No	Nama	Foto	Keterangan
			<p>Wijayakusuma (KIW) sebagai pekerja garment. Biaya sewa kamar bervariasi, mulai dari Rp650 ribu per bulan untuk kamar dihuni satu orang, hingga Rp750 ribu per bulan untuk kamar dihuni dua orang. Kos ini umumnya dihuni oleh pasangan suami istri, dan terdapat aturan khusus bagi penghuni, seperti mematuhi jam bertamu maksimal pukul 22.00 dan wajib melapor jika menginap.</p> <p>Perkiraan pendapatan narasumber sebelum memiliki kos sekitar Rp5 juta per bulan. Setelah memiliki kos, pendapatan meningkat menjadi sekitar Rp26 juta per bulan, sehingga keberadaan kos memberikan kontribusi signifikan terhadap ekonomi keluarga. Selain itu, usaha kos juga mendorong warga sekitar untuk membuka usaha lain, seperti warung, laundry, dan catering, termasuk usaha sampingan narasumber yang menyediakan catering makanan bagi pabrik-pabrik di KIW.</p> <p>Narasumber pindah ke RW 01 Kelurahan Karanganyar pada tahun 2023, dan hingga saat ini telah tinggal di wilayah tersebut selama 3 tahun. Menurut narasumber, keberadaan kos dan pekerja migran lebih banyak membawa manfaat bagi lingkungan, karena dapat meningkatkan pendapatan keluarga dan membuka peluang usaha baru bagi warga sekitar. Interaksi sosial antara warga dan penghuni kos saat ini belum mengalami perubahan signifikan.</p>

Sumber: Analisis Penulis, 2025

#### 4.3.4 Hasil Survei dan Wawancara Pemilik Usaha Warung di RW 01

**Tabel 4.13 Hasil Survei dan Wawancara Pemilik Usaha Warung di RW 01**

No	Nama	Foto	Keterangan
1	Bapak Ihsan (47 tahun), Usaha warung sembako		<p>Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik usaha warung sembako di RW 01 Kelurahan Karanganyar, diketahui bahwa bangunan yang saat ini difungsikan sebagai warung pada awalnya merupakan rumah tinggal biasa. Alih fungsi bangunan menjadi warung telah berlangsung sekitar sepuluh tahun yang lalu, seiring dengan meningkatnya aktivitas di kawasan sekitar. Narasumber menyampaikan bahwa sebelum membuka usaha warung, ia belum pernah memiliki usaha serupa. Keputusan untuk membuka warung baru</p>

No	Nama	Foto	Keterangan
			<p>diambil setelah Kawasan Industri Wijayakusuma (KIW) mulai berkembang dan menarik banyak pekerja migran. Sebelum memiliki warung, narasumber bekerja sebagai buruh pabrik.</p> <p>Sebelum adanya KIW, kondisi lingkungan di RW 01 Kelurahan Karanganyar didominasi oleh lahan tambak, dengan mayoritas masyarakat bermata pencaharian sebagai petani tambak. Kehadiran KIW secara signifikan mengubah kondisi tersebut, baik dari segi fungsi ruang maupun struktur mata pencaharian masyarakat. Menurut narasumber, keberadaan KIW mendorong terjadinya perubahan fungsi ruang hunian akibat masuknya pekerja dari berbagai daerah yang bermigrasi untuk bekerja di kawasan industri dan menetap sementara di rumah kos dan kontrakan. Perubahan ini sekaligus berdampak positif terhadap perekonomian warga lokal, karena meningkatnya kebutuhan akan jasa dan perdagangan, termasuk usaha warung.</p> <p>Narasumber menilai bahwa masyarakat yang sebelumnya bekerja sebagai petani tambak kini memperoleh keuntungan dari keberadaan KIW. Banyak warga lokal yang kemudian membuka usaha rumah kos, warung, maupun usaha jasa lainnya sebagai sumber pendapatan. Secara khusus, narasumber mengakui bahwa keberadaan KIW menjadi faktor utama yang mendorongnya membuka usaha warung, karena melihat tingginya intensitas lalu lintas pekerja industri yang melintas di depan rumah. Sejak membuka warung, pendapatan yang diperoleh dinilai lebih baik dibandingkan ketika masih bekerja sebagai buruh pabrik, sehingga narasumber memutuskan untuk keluar dari pekerjaan pabrik dan fokus mengelola usaha.</p> <p>Terkait konsumen, narasumber menyampaikan bahwa mayoritas pembeli di warungnya merupakan pekerja industri serta pengemudi truk yang beraktivitas di sekitar kawasan industri. Keberadaan KIW dinilai sangat berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan usaha, dengan perubahan ekonomi yang mulai dirasakan sekitar delapan tahun yang lalu. Saat ini, usaha warung menjadi sumber pendapatan</p>

No	Nama	Foto	Keterangan
			<p>utama narasumber, yang juga didukung oleh usaha rumah kos sebagai sumber pendapatan tambahan.</p> <p>Dari sisi dampak lingkungan, narasumber menyampaikan bahwa peningkatan jumlah penduduk dan aktivitas di kawasan tersebut tidak menimbulkan permasalahan sampah yang signifikan, karena pengelolaan sampah telah dilakukan melalui layanan kebersihan berbayar setiap bulan. Namun demikian, dampak lingkungan yang paling dirasakan adalah meningkatnya kepadatan penduduk dan kemacetan lalu lintas. Narasumber menilai bahwa keberadaan KIW lebih banyak memberikan dampak positif bagi warga lokal, terutama dari sisi ekonomi, meskipun tetap disertai dengan beberapa dampak negatif berupa kepadatan kawasan dan meningkatnya lalu lintas kendaraan.</p>
2	Ibu Suparni (50 tahun), Usaha warung nasi padang		<p>Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Suparni (50 tahun), pemilik usaha warung makan Padang di RW 01 Kelurahan Karanganyar, diketahui bahwa sebelum membuka usaha warung makan, narasumber bekerja sebagai buruh pabrik. Bangunan yang saat ini difungsikan sebagai warung makan sebelumnya merupakan permukiman biasa dengan kondisi lingkungan yang relatif sepi.</p> <p>Keputusan narasumber untuk membuka usaha warung makan di RW 01 Kelurahan Karanganyar dilatarbelakangi oleh meningkatnya jumlah pekerja dari luar daerah yang menetap dan beraktivitas di kawasan tersebut. Kondisi tersebut dinilai menciptakan peluang usaha yang cukup besar, sehingga kawasan RW 01 dianggap strategis dan sesuai untuk membuka usaha warung makan.</p> <p>Terkait konsumen, narasumber menyampaikan bahwa mayoritas pembeli merupakan pekerja pabrik, dengan tingkat kunjungan tertinggi terjadi pada jam makan siang serta pada waktu pulang kerja. Keberadaan pekerja industri tersebut berpengaruh langsung terhadap pendapatan usaha, di mana meningkatnya jumlah pekerja turut mendorong peningkatan pendapatan warung.</p>

No	Nama	Foto	Keterangan
			<p>Dari sisi dampak lingkungan, narasumber menyatakan bahwa meningkatnya jumlah pekerja menyebabkan kepadatan lalu lintas dan kemacetan pada jam-jam tertentu. Namun demikian, permasalahan sampah tidak menjadi isu utama, karena telah terdapat sistem pengelolaan sampah dengan pengangkutan rutin setiap hari. Selain itu, narasumber juga menyampaikan bahwa hingga saat ini tidak pernah terjadi gangguan ketertiban di lingkungan sekitar warung, dan kondisi lingkungan relatif aman dan kondusif.</p> <p>Secara ekonomi, narasumber menyebutkan bahwa pendapatan usaha warung makan berkisar sekitar Rp1.500.000 per hari, meskipun jumlah tersebut bersifat fluktuatif dan dapat meningkat maupun menurun tergantung pada tingkat keramaian dan aktivitas pekerja di kawasan tersebut.</p>
3	Tari (27 tahun), Karyawan warung sembako		<p>Berdasarkan hasil wawancara dengan Mas Berdasarkan hasil wawancara dengan Mbak Tari (27 tahun), karyawan usaha warung di RW 01 Kelurahan Karanganyar, diketahui bahwa usaha warung tersebut telah berdiri selama kurang lebih 10 tahun, seiring dengan berkembangnya Kawasan Industri Wijayakusuma (KIW). Sebelum dimanfaatkan sebagai warung, lahan tersebut merupakan lahan kosong yang pada masa sebelumnya digunakan sebagai area tambak.</p> <p>Narasumber menjelaskan bahwa kondisi permukiman di RW 01 sebelum adanya KIW relatif sepi dan minim penghuni. Setelah kawasan industri berkembang, terjadi perubahan yang cukup signifikan, di mana kawasan menjadi lebih ramai dan padat, serta mendorong munculnya berbagai aktivitas ekonomi baru, seperti usaha warung dan rumah kos yang dikelola oleh warga setempat. Terkait konsumen, narasumber menyampaikan bahwa mayoritas pembeli di warung merupakan pekerja pabrik yang beraktivitas di kawasan KIW. Dari sisi ekonomi rumah tangga, usaha warung bukan menjadi sumber pendapatan utama, melainkan sebagai penghasilan tambahan. Sumber pendapatan utama narasumber berasal dari usaha rumah kos yang dikelola.</p>

No	Nama	Foto	Keterangan
			<p>Mengenai dampak lingkungan, narasumber menyatakan bahwa permasalahan sampah relatif terkendali karena telah terdapat pengelolaan dan pengangkutan sampah secara rutin setiap hari dengan sistem iuran bulanan. Namun demikian, meningkatnya jumlah pekerja migran dinilai menyebabkan kepadatan lalu lintas serta meningkatnya kepadatan penduduk di lingkungan permukiman RW 01.</p> <p>Narasumber menilai bahwa keberadaan pekerja industri dan aktivitas kawasan KIW lebih banyak membawa dampak positif, terutama dalam meningkatkan pemasukan ekonomi warga lokal. Pendapatan kotor dari usaha warung diperkirakan berkisar antara Rp600.000–Rp700.000 per hari, mengingat warung beroperasi dari pagi hingga malam hari.</p>

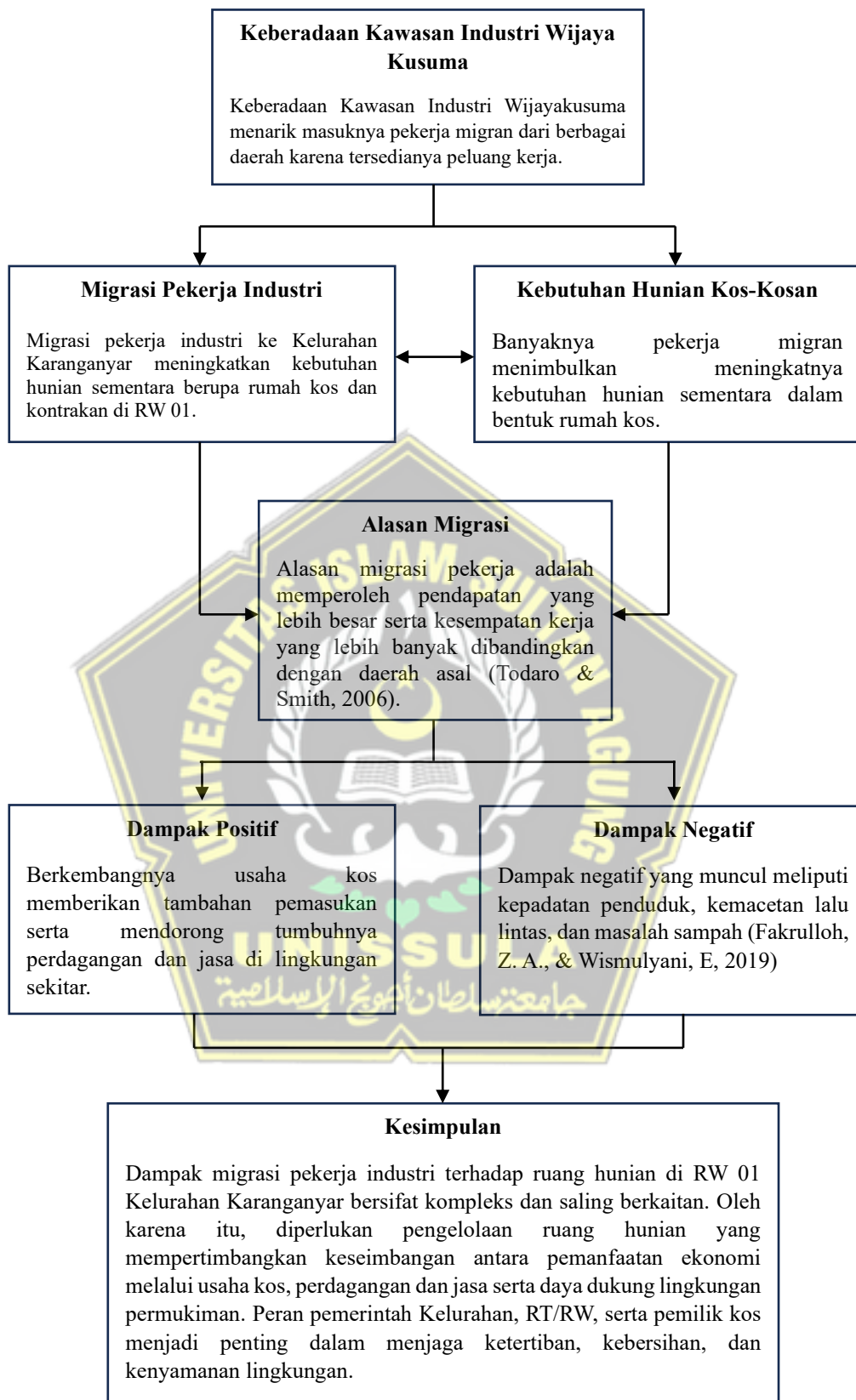
*Sumber: Analisis Penulis, 2025*

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga pemilik usaha warung di RW 01 Kelurahan Karanganyar, diketahui bahwa bangunan atau lahan yang saat ini dimanfaatkan sebagai warung pada awalnya merupakan rumah tinggal biasa maupun lahan kosong bekas tambak. Perubahan fungsi tersebut terjadi setelah berkembangnya Kawasan Industri Wijayakusuma (KIW) yang mendorong masuknya pekerja migran dan meningkatnya aktivitas di kawasan permukiman. Keberadaan KIW memicu alih fungsi ruang hunian menjadi ruang usaha, seperti warung dan rumah kos, sebagai bentuk penyesuaian terhadap meningkatnya kebutuhan ekonomi akibat bertambahnya jumlah penduduk. Perubahan ini menunjukkan adanya transformasi fungsi ruang dari permukiman yang semula relatif sepi menjadi kawasan yang lebih padat, ramai, dan berorientasi pada aktivitas ekonomi. Dari sisi lingkungan, peningkatan aktivitas tersebut berdampak pada bertambahnya kepadatan penduduk dan lalu lintas di sekitar permukiman, meskipun permasalahan sampah dinilai relatif terkendali karena telah tersedia sistem pengelolaan rutin. Maka dari itu, perubahan fungsi ruang hunian ini lebih banyak dipandang sebagai dampak positif dari sisi ekonomi, meskipun tetap disertai konsekuensi berupa meningkatnya kepadatan kawasan.

#### **4.4 Analisis *Structure Mapping***

Analisis *Structure Mapping* pada subbab ini bertujuan untuk memetakan keterkaitan antar faktor yang memengaruhi perubahan ruang hunian di RW 01 Kelurahan Karanganyar akibat migrasi pekerja Kawasan Industri Wijayakusuma. Analisis ini disusun berdasarkan hasil identifikasi kondisi eksisting wilayah, hasil survei jumlah pekerja migran berdasarkan jumlah kamar kos, serta hasil wawancara dengan tokoh Masyarakat, pemilik kos dan pekerja migran.





**Gambar 4.3 Diagram Structure Mapping**

*Sumber: Analisis Penulis, 2025*

Diagram *Structure Mapping* tersebut menunjukkan bahwa keberadaan Kawasan Industri Wijayakusuma menjadi faktor pemicu utama terjadinya migrasi pekerja ke RW 01 Kelurahan Karanganyar. Migrasi pekerja tersebut terjadi karena adanya tingkat pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan daerah asal serta ketersediaan kesempatan kerja yang lebih banyak di kawasan industri, sebagaimana dijelaskan dalam teori migrasi Todaro dan Smith (2006) bahwa keputusan migrasi dipengaruhi oleh harapan memperoleh pendapatan yang lebih besar dan peluang kerja yang lebih luas.

Banyaknya jumlah pekerja migran menyebabkan meningkatnya kebutuhan hunian kos-kosan, yang kemudian mendorong perubahan fungsi ruang hunian dari rumah tinggal dan lahan kosong menjadi rumah kos. Perubahan fungsi ruang tersebut menimbulkan dampak lanjutan yang bersifat ekonomi dan lingkungan. Dampak ekonomi ditunjukkan oleh meningkatnya pendapatan pemilik kos dan berkembangnya usaha perdagangan dan jasa di lingkungan sekitar. Dari sisi lingkungan terjadi peningkatan volume sampah dan kepadatan lalu lintas. Struktur hubungan sebab-akibat ini menggambarkan keterkaitan antara aktivitas industri, migrasi pekerja, dan perubahan ruang hunian di RW 01 Kelurahan Karanganyar.

#### **4.5 Triangulasi Data (Validasi Temuan)**

Dalam penelitian ini, triangulasi data dilakukan untuk memvalidasi temuan terkait dampak migrasi pekerja Kawasan Industri Wijayakusuma terhadap lingkungan permukiman, khususnya karena terdapat perbedaan pandangan antara tokoh masyarakat (RT/RW) yang menyatakan adanya dampak lingkungan, dan pemilik rumah kos yang menyatakan sebaliknya. Oleh karena itu, triangulasi diperlukan agar kesimpulan penelitian tidak bersifat sepihak, melainkan mencerminkan kondisi faktual di lapangan.

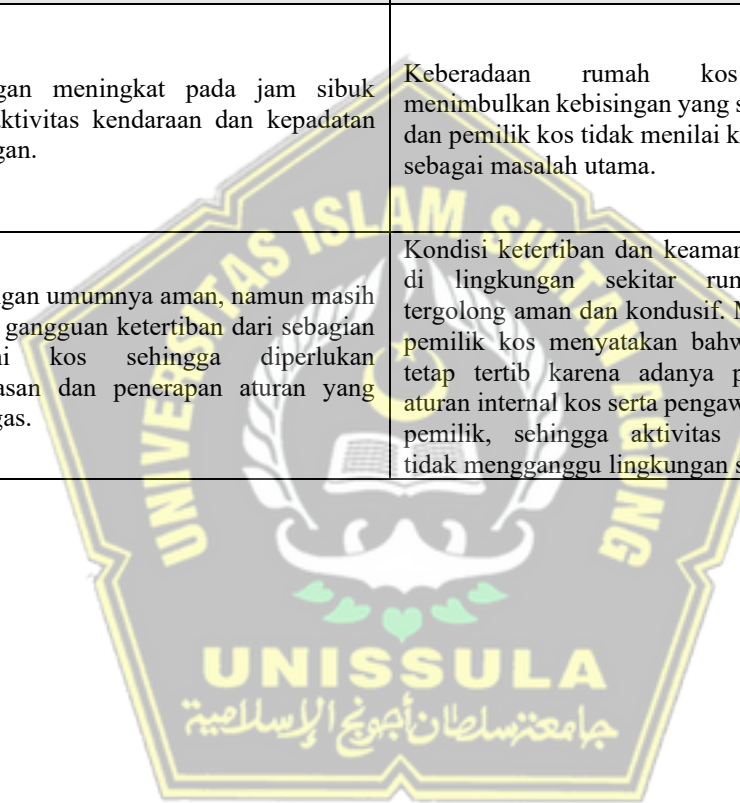
Dalam penelitian ini, triangulasi sumber data difokuskan pada informan yang memiliki keterkaitan langsung dengan pengelolaan dan kondisi lingkungan permukiman, yaitu RT/RW dan pemilik rumah kos, serta didukung oleh hasil observasi lapangan. Pekerja migran tidak dijadikan sumber triangulasi dampak lingkungan karena wawancara terhadap pekerja migran difokuskan pada aspek ekonomi, khususnya pendapatan dan kesempatan kerja.

**Tabel 4.14 Triangulasi Data (Validasi Temuan)**

Parameter Dampak	Tokoh Masyarakat	Pemilik Rumah Kos	Hasil Validasi
Kepadatan lalu lintas	Terjadi peningkatan kepadatan pada jam berangkat dan pulang kerja akibat mobilitas pekerja serta parkir kendaraan di bahu jalan yang mempersempit akses jalan.	Tidak ada permasalahan mengenai kepadatan lalu lintas di sekitar rumah kos.	Menurut tokoh masyarakat, terjadi peningkatan kepadatan lalu lintas pada jam berangkat dan pulang kerja akibat mobilitas pekerja serta parkir kendaraan di bahu jalan yang mempersempit akses jalan. Sementara itu, pemilik kos menyatakan bahwa di sekitar rumah kos tidak terdapat permasalahan kepadatan lalu lintas.
Masalah sampah	Permasalahan sampah masih ditemukan di beberapa titik akibat pembuangan yang tidak tertib dan aktivitas usaha, yang berpotensi mengganggu kebersihan lingkungan.	Peningkatan volume sampah terjadi seiring bertambahnya penghuni kos, namun pengelolaan lingkungan dan sistem kebersihan yang berjalan baik membuat permasalahan tersebut masih terkendali.	Tokoh masyarakat menyoroti masalah sampah akibat pembuangan yang tidak tertib, sedangkan pemilik kos menilai peningkatan volume sampah masih dapat dikendalikan melalui pengelolaan kebersihan yang baik.
Kondisi drainase/ resapan air	Penumpukan sampah di selokan berpotensi menghambat aliran air dan menurunkan fungsi drainase.	Kondisi drainase lingkungan masih berfungsi dengan baik. Namun, perubahan penggunaan lahan menjadi bangunan kos berpotensi mengurangi daya resap air,	Menurut tokoh masyarakat, penumpukan sampah di selokan berpotensi menghambat aliran air dan menurunkan fungsi drainase. Sementara itu, pemilik kos menilai sistem drainase lingkungan masih berfungsi dengan baik, meskipun perubahan penggunaan lahan menjadi bangunan kos berpotensi mengurangi daya resap air.

Parameter Dampak	Tokoh Masyarakat	Pemilik Rumah Kos	Hasil Validasi
Kebisingan	Kebisingan meningkat pada jam sibuk akibat aktivitas kendaraan dan kepadatan lingkungan.	Keberadaan rumah kos tidak menimbulkan kebisingan yang signifikan dan pemilik kos tidak menilai kebisingan sebagai masalah utama.	Kebisingan dirasakan oleh warga sekitar, namun bukan menjadi masalah utama dan tidak dianggap signifikan oleh pemilik kos.
Ketertiban dan keamanan sosial	Lingkungan umumnya aman, namun masih terdapat gangguan ketertiban dari sebagian penghuni kos sehingga diperlukan pengawasan dan penerapan aturan yang lebih tegas.	Kondisi ketertiban dan keamanan sosial di lingkungan sekitar rumah kos tergolong aman dan kondusif. Mayoritas pemilik kos menyatakan bahwa situasi tetap tertib karena adanya penerapan aturan internal kos serta pengawasan dari pemilik, sehingga aktivitas penghuni tidak mengganggu lingkungan sekitar.	Tokoh masyarakat menilai masih terdapat gangguan ketertiban dari sebagian penghuni kos, sedangkan pemilik kos menyatakan kondisi lingkungan tetap aman dan tertib berkat aturan dan pengawasan yang diterapkan.

Sumber: Analisis Penulis, 2026



**Tabel 4.15 Hasil Wawancara Tokoh Masyarakat Berdasarkan Dampak Lingkungan**

Parameter Dampak	Tokoh Masyarakat		
	Sekretaris Kelurahan	Ketua RW	Ketua RT
Kepadatan lalu lintas	Kepadatan lalu lintas umumnya terjadi pada jam berangkat dan pulang kerja, yaitu sekitar pukul 07.00–08.00 dan kembali meningkat pada pukul 17.00–18.00, khususnya pada hari Senin hingga Sabtu. Pada hari Minggu, kondisi lalu lintas relatif lebih lengang.	Volume lalu lintas meningkat akibat tingginya jumlah pekerja dari luar wilayah, sehingga arus kendaraan menjadi lebih padat dan mengurangi kenyamanan masyarakat lokal. Kepadatan terjadi pada pukul 07.00–08.00 dan kembali meningkat pada rentang waktu pukul 17.00–22.00. Banyak pekerja memarkir kendaraan secara sembarangan di bahu jalan, yang menyebabkan penyempitan badan jalan dan memicu kemacetan di beberapa titik lingkungan.	Ketua RT menyampaikan bahwa kepadatan lingkungan meningkat akibat tingginya aktivitas kendaraan bermotor, terutama pada jam berangkat dan pulang kerja, sehingga mengurangi kenyamanan warga.
Masalah sampah	Di beberapa lokasi masih ditemukan permasalahan sampah, terutama berupa bungkus dan kemasan yang dibuang tidak pada tempatnya. Kondisi ini dipengaruhi oleh aktivitas usaha yang kurang memperhatikan kebersihan lingkungan.	Tidak terdapat keterangan khusus dari narasumber mengenai permasalahan sampah.	Tidak terdapat keterangan khusus mengenai permasalahan sampah dari narasumber.
Kondisi drainase/ resapan air	Selokan di beberapa titik teridentifikasi kumuh dan kotor akibat penumpukan sampah, sehingga berpotensi mengganggu fungsi drainase dan aliran air.	Tidak terdapat keterangan khusus mengenai kondisi drainase maupun genangan air di lingkungan sekitar.	Tidak terdapat keterangan khusus mengenai kondisi drainase atau genangan air.

Parameter Dampak	Tokoh Masyarakat		
	Sekretaris Kelurahan	Ketua RW	Ketua RT
Kebisingan	Tidak terdapat laporan khusus mengenai gangguan kebisingan yang signifikan. Aktivitas lingkungan masih berada dalam tingkat yang wajar.	Tidak terdapat laporan gangguan kebisingan yang signifikan.	Terjadi peningkatan kebisingan akibat tingginya aktivitas kendaraan bermotor dan kepadatan lingkungan, khususnya pada jam sibuk.
Ketertiban dan keamanan sosial	Kondisi lingkungan secara umum tetap tertib dan aman. Aktivitas masyarakat dan kegiatan usaha masih berjalan normal tanpa gangguan sosial yang berarti.	Kondisi lingkungan tetap aman dan tertib, meskipun peningkatan mobilitas pekerja menuntut penataan lalu lintas dan parkir yang lebih baik agar kenyamanan lingkungan tetap terjaga.	Terdapat beberapa permasalahan sosial yang berkaitan dengan perilaku sebagian penghuni kos, seperti pelanggaran batas waktu kunjungan tamu pada malam hari, kasus pencurian antar penghuni kos, serta keributan akibat konsumsi minuman keras. Kondisi ini menimbulkan rasa tidak nyaman dan berpotensi mengganggu ketertiban lingkungan sekitar.

Sumber: Analisis Penulis, 2026

**Tabel 4.16 Hasil Wawancara Pemilik Kos Berdasarkan Dampak Lingkungan**

Parameter Dampak	Pemilik Kos			
	1	2	3	4
Kepadatan lalu lintas	Tidak menyampaikan adanya dampak terhadap kepadatan lalu lintas di sekitar rumah kos.	Tidak menyampaikan adanya dampak terhadap kepadatan lalu lintas di sekitar rumah kos.	Tidak menyampaikan adanya dampak terhadap kepadatan lalu lintas di sekitar rumah kos.	Tidak terdapat pernyataan mengenai dampak kepadatan lalu lintas di sekitar rumah kos.
Masalah sampah	Pemilik kos 1 dan 2 menyatakan tidak mengalami permasalahan sampah. Pengelolaan sampah berjalan normal dan lingkungan tetap bersih karena adanya aturan kos serta sistem pembuangan yang tertib.	Menyatakan hal yang sama dengan pemilik kos 1.	Bertambahnya penghuni kos menyebabkan peningkatan volume sampah. Permasalahan sampah masih dapat ditangani melalui pengelolaan lingkungan dan musyawarah warga.	tidak menyebutkan adanya masalah sampah secara khusus.
Kondisi drainase/ resapan air	Pemilik kos 1 dan 2 tidak menyampaikan adanya permasalahan drainase maupun genangan air di sekitar lokasi kos. Kondisi lingkungan dinilai masih normal dan tidak mengalami gangguan aliran air.	Pemilik kos 1 dan 2 tidak menyampaikan adanya permasalahan drainase maupun genangan air di sekitar lokasi kos. Kondisi lingkungan dinilai masih normal dan tidak mengalami gangguan aliran air.	Menyampaikan bahwa alih fungsi lahan menjadi bangunan kos menyebabkan berkurangnya lahan resapan air.	Tidak menyebutkan adanya permasalahan terkait drainase atau resapan air.

Parameter Dampak	Pemilik Kos			
	1	2	3	4
Kebisingan	Pemilik kos 1 dan 2 tidak menyampaikan adanya gangguan kebisingan di lingkungan sekitar kos. Aktivitas penghuni dinilai masih dalam batas wajar dan tidak mengganggu ketenangan warga.	Menyatakan hal yang sama dengan pemilik kos 1.	Tidak menyoroti kebisingan sebagai permasalahan utama.	Tidak menyebutkan adanya keluhan kebisingan.
Ketertiban dan keamanan sosial	Tidak pernah terjadi permasalahan yang mengganggu lingkungan. Hal tersebut disebabkan oleh penerapan aturan kos yang cukup ketat, di mana rumah kos yang dikelola hanya diperuntukkan bagi penghuni laki-laki dan tidak bersifat kos campuran. Dari sisi keamanan, kondisi lingkungan sekitar kos dinilai cukup aman dan terkendali.	Kondisi lingkungan di sekitar kos tergolong aman dan tertib.	Terdapat permasalahan kecil terkait penyesuaian sosial antara penduduk lokal dan penghuni kos, kondisi tersebut masih dapat diselesaikan secara kekeluargaan melalui musyawarah warga.	Tidak ada gangguan keamanan atau ketertiban. Keberadaan penghuni kos dinilai tidak menimbulkan konflik, dan interaksi sosial antara warga dan pendatang berjalan dengan baik.

Sumber: Analisis Penulis, 2026

Penelitian ini menggunakan parameter dampak lingkungan mengacu pada (Fakrulloh, Z. A., & Wismulyani, E, 2019) sebagai kerangka utama. Namun demikian, dalam pelaksanaannya ditemukan beberapa dampak turunan di lapangan seperti kebisingan, gangguan drainase, dan permasalahan sosial yang merupakan implikasi dari meningkatnya kepadatan lalu lintas dan permukiman.

Berdasarkan hasil triangulasi sumber data, dapat disimpulkan bahwa dampak lingkungan akibat migrasi pekerja di RW 01 Kelurahan Karanganyar memang terjadi, namun intensitas dan persepsinya berbeda antar pihak. Tokoh masyarakat cenderung merasakan dampak lingkungan dan sosial secara lebih nyata pada skala lingkungan permukiman, sementara pemilik rumah kos menilai dampak tersebut masih dapat dikendalikan melalui pengelolaan internal kos. Perbedaan persepsi ini menunjukkan bahwa dampak migrasi pekerja bersifat kontekstual dan memerlukan pengelolaan lingkungan yang terkoordinasi agar tidak berkembang menjadi permasalahan yang lebih besar.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai dampak migrasi pekerja Kawasan Industri Wijayakusuma terhadap ruang hunian di RW 01 Kelurahan Karanganyar, dapat disimpulkan dalam sasaran penelitian beberapa hal sebagai berikut.

1. Persebaran hunian sementara berupa rumah kos di RW 01 menunjukkan pola terkonsentrasi pada lokasi-lokasi yang memiliki akses mudah menuju Kawasan Industri Wijayakusuma. Hunian kos banyak berkembang di sepanjang koridor jalan utama dan jalan lingkungan yang menjadi jalur menuju kawasan industri, dengan konsentrasi tertinggi berada di RT 02 yang memiliki jumlah rumah kos paling banyak (14 hunian kost) dibandingkan RT lainnya. Kondisi ini menunjukkan adanya keterkaitan spasial yang kuat antara lokasi industri dan perubahan fungsi ruang hunian.
2. Hasil perhitungan jumlah pekerja migran yang tinggal di RW 01 Kelurahan Karanganyar pada tahun 2025 menunjukkan bahwa keberadaan rumah kos berkontribusi signifikan terhadap peningkatan jumlah penduduk non-permanen. Tercatat sebanyak 736 kamar kos yang diasumsikan dihuni oleh satu pekerja migran per kamar, sehingga mencerminkan besarnya jumlah pekerja migran di wilayah tersebut. Jumlah kamar kos terbanyak terdapat di RT 02, yaitu sebanyak 124 kamar, yang menunjukkan bahwa hunian sementara menjadi pilihan utama pekerja migran untuk memenuhi kebutuhan tempat tinggal selama bekerja di Kawasan Industri Wijayakusuma.
3. Kedatangan pekerja migran memberikan dampak ekonomi dan kesempatan kerja bagi wilayah RW 01 Kelurahan Karanganyar. Dari sisi positif, keberadaan pekerja migran meningkatkan pendapatan pemilik kos serta mendorong berkembangnya aktivitas perdagangan dan jasa di lingkungan sekitar, seperti warung, jasa kebutuhan harian, dan usaha pendukung lainnya. Selain itu, migrasi pekerja terjadi karena adanya tingkat pendapatan yang lebih tinggi dan kesempatan kerja yang lebih luas di Kawasan Industri Wijayakusuma dibandingkan dengan daerah asal, sehingga RW 01 Kelurahan Karanganyar menjadi lokasi hunian yang strategis bagi para pekerja migran. Namun, dari sisi

negatif, berkembangnya hunian kos juga menimbulkan tekanan lingkungan berupa peningkatan kepadatan lalu lintas, volume sampah, kebisingan, serta penurunan kualitas lingkungan permukiman. Dengan demikian, migrasi pekerja industri berperan penting dalam mendorong perubahan ruang hunian sekaligus dinamika ekonomi lokal, namun memerlukan pengelolaan agar dampak negatif yang muncul dapat diminimalkan.

## **5.2 Rekomendasi**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai dampak migrasi pekerja Kawasan Industri Wijayakusuma terhadap ruang hunian di RW 01 Kelurahan Karanganyar, beberapa rekomendasi yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

1. Diperlukan pengelolaan dan pengendalian perkembangan hunian kos oleh pemerintah kelurahan bersama RT dan RW agar perubahan fungsi ruang hunian tetap tertata dan tidak menimbulkan tekanan berlebih terhadap lingkungan permukiman. Pengaturan tersebut dapat mencakup pendataan rumah kos, pengendalian kepadatan kamar, serta penerapan standar kelayakan hunian.
2. Meningkatnya jumlah pekerja migran dan hunian kos perlu diimbangi dengan pengelolaan lingkungan yang lebih baik, terutama terkait pengelolaan sampah, drainase, dan kebersihan lingkungan. Kerja sama antara pemilik kos, warga, dan pihak pengelola sampah perlu diperkuat untuk menjaga kualitas lingkungan permukiman.
3. Pemerintah kelurahan dan pengurus lingkungan disarankan untuk memperkuat pengawasan ketertiban dan keamanan hunian kos melalui penerapan tata tertib kos, pendataan identitas penghuni, serta koordinasi dengan aparat setempat guna meminimalkan potensi gangguan sosial akibat tingginya mobilitas pendatang

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini perlu disampaikan sebagai bahan pertimbangan dalam memahami hasil penelitian serta sebagai arahan bagi penelitian selanjutnya.

1. Penelitian ini terbatas pada wilayah RW 01 Kelurahan Karanganyar dan jumlah informan tertentu, sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan kondisi wilayah lain di sekitar Kawasan Industri Wijayakusuma. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mencakup wilayah yang lebih luas, jumlah responden yang

lebih beragam, serta mengkaji dampak hunian kos terhadap aspek lingkungan dan sosial secara lebih mendalam.

2. Penelitian belum memanfaatkan analisis spasial atau pemetaan perubahan penggunaan lahan secara temporal untuk menunjukkan transformasi ruang hunian secara lebih visual dan terukur.
3. Penelitian dilakukan dalam periode waktu tertentu sehingga belum mampu menggambarkan dinamika perubahan hunian kos dan dampaknya dalam jangka panjang.



## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, L. (2018). *Pembangunan Industri dan Dampaknya terhadap Sosial Ekonomi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Statistik Industri Indonesia 2017*. Jakarta: BPS.
- Basrowi, & Juariyah. (2010). *Sosiologi: Pemahaman dan Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bisnis.com. (2022). Kawasan Industri Wijayakusuma Serap 24.800 Tenaga Kerja. Retrieved from <https://semarang.bisnis.com/>
- Casley, D. J. (1991). *The Collection, Analysis, and Use of Monitoring and Evaluation Data*. Baltimore: Johns Hopkins University Press.
- Daldjoeni, N. (1992). *Geografi Industri: Konsep dan Pendekatan*. Bandung: Alumni.
- Dewi, K., & Rudiarto, I. (2013). *Alih Fungsi Lahan Pertanian dan Dampaknya terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Petani di Semarang*. *Jurnal Tata Loka*, 15(3), 159–168.
- Fakrulloh, Z. A., & Wismulyani, E. (2019). Permasalahan penduduk perkotaan. Cempaka Putih.
- Fikri, R. (2013). *Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Ombak.
- Ginandi. (2015). *Perencanaan Kawasan Industri Berbasis Sosial Ekonomi Lokal*. Surabaya: ITS Press.
- Gustiwan, I., & Warlina, L. (2019). *Dampak Alih Fungsi Lahan terhadap Sosial Ekonomi Petani*. *Jurnal Perencanaan Wilayah*, 9(2), 123–135.
- Handoyo, S. (1985). *Evaluasi Dampak Pembangunan*. Bandung: CV Remaja Karya.
- Hendro, B. (2000). *Pengantar Ilmu Industri*. Jakarta: Gramedia.
- Imam Nawawi, Y., Ruyadi, Y., & Komariah, S. (2014). *Pengaruh keberadaan industri terhadap kondisi sosial ekonomi dan budaya masyarakat Desa Lagadar Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Irfiyanti, D., & Manaf, A. (2014). *Kualitas Hunian Pekerja Industri di Kawasan Industri Wijayakusuma*. *Jurnal Permukiman*, 9(1), 45–54.

- Koentjaraningrat. (1993). *Kebudayaan, mentalitas dan pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Mahendra, A., & Juniastra, M. (2023). *Integrasi Sosial Ekonomi dalam Perencanaan Kawasan Industri*. *Jurnal Tata Ruang*, 10(1), 1–15.
- Nurfitri, D., & Aripudin, M. (2023). *Dampak perkembangan kawasan industri terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kecamatan Gunung Putri Kabupaten Bogor*. *Jurnal Pemuliaan*, 2(2), 134–148.
- Rapoport, A. (1977). *Human aspects of urban form: Towards a man–environment approach to urban form and design*. New York: Pergamon Press.
- Saputra, G., & Rachmawati, R. (2015). *Aglomerasi Industri dan Dampaknya terhadap Permukiman Periurban*. *Jurnal Geografi*, 27(1), 15–28.
- Selo Soemardjan. (2004). *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Smith, D. M. (1963). *Industrial Location: An Economic Geographical Analysis*. New York: Wiley.
- Soekanto, S. (2006). *Sosiologi: Suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soemardjan, S. (2004). *Setangkai bunga sosiologi: Perubahan sosial di Indonesia*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2006). *Economic development* (9th ed.). Pearson Education.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian.
- USM Science. (2022). *Dampak Sosial KIW terhadap Masyarakat Karanganyar*. Semarang: Universitas Islam Sultan Agung.
- Vanya, D. (2015). *Manusia dan Masyarakat: Pendekatan Sosiologis*. Bandung: Refika Aditama.
- Widjajanti, R. (2005). *Perubahan Pola Permukiman di Sekitar Kawasan Industri*. *Jurnal Tata Kota*, 7(2), 78–89.
- Widyawati, T. (1991). *Perilaku Hunian Pekerja Industri*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Wijayanti, N., & Pramudyo, H. (2021). *Dampak sosial keberadaan industri di kawasan urban pinggiran: Studi di Kecamatan Gunung Putri Kabupaten Bogor*. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(4), 32–41.
- Wirth, L. (1938). Urbanism as a way of life. *American Journal of Sociology*, 44(1), 1–24.
- Yusuf, A. (2014). *Dampak Lingkungan Industri terhadap Permukiman*. *Jurnal Lingkungan*, 12(3), 204–215.

